Terima Kasih

Bagi seorang penulis picisan yang memulai tulisannya hanya lewat catatan Facebook dan akhirnya memberanikan diri untuk memulai tulisannya juga di dunia *Orange*, bisa mendapatkan kesempatan menerbitkan ceritanya secara cetak merupakan kebahagiaan tersendiri. Bisa membagikan isi khayalan serta isi pikiran ke dalam tulisan sehingga bisa dibaca serta dipeluk semua orang merupakan kebahagiaan tersendiri juga.

Terima kasih untuk Allah SWT., yang sudah mewujudkan mimpiku dan memberikan anugerah-Nya yang awalnya aku sendiri kurang yakin bisa sampai di titik ini.

Terima kasih untuk orangtua yang sudah mendukungku dan memberikan semangat secara keseluruhan, selalu mengingatkan untuk istirahat ketika waktu sudah menginjak dini hari karena masih melihat lampu kamar menyala yang berarti masih belum menyelsaikan revisi cerita ini. Aku mencintai kalian.

Terima kasih untuk Editor yang setia menunggu dalam pengerjaan cerita ini, cukup lama karena terhalang tugas kuliah, terima kasih sudah memberikan penjelasan-penjelasannya secara ramah dan sabar. Terima kasih lagi untuk Editor beserta Penerbit Novelindo Publishing yang sudah memberikan kesempatan yang aku impi-impikan agar cerita ini bisa tercetak hingga dipeluk para pembaca.

Terima kasih untuk para pembaca setiaku, tanpa kalian juga ini semua tak akan sampai di titik ini. Terima kasih kepada kalian yang mengikuti cerita ini sejak di Wattpad hingga ada di pelukan kalian. Senang bisa berbagi dengan kalian, aku juga sangat senang ketika kalian menikmati humor kerecehanku yang kutuang di cerita ini belum lagi ketika kalian

memberikan komentar-komentar yang begitu banyak dari berbagai sudut pandang yang kadang aku saja tak bisa berpikir ke sana. Kalian luar biasa hebat **love emoticon**.

Yang terakhir, terima kasih untuk diriku sendiri karena dulu sudah memilih pilihan yang tepat sehingga bisa berada di titik ini.

RAINSBOOK

Seorang guru tengah berlari menuju panggung permanen yang dijadikan tempat penghadapan upacara setiap hari Senin. Hari ini benar-benar hari yang sial untuk Nara, karena pagi ini ia bangun kesiangan akibat marathon drama Korea favorit terbarunya tanpa mengontrol jam hingga dini hari.

Semakin sialnya lagi, hari ini adalah pengenalan kepala sekolah baru secara resmi di depan siswa-siswi, apalagi ia belum berkenalan dengan beliau, karena hari Jumat minggu kemarin ia izin tidak mengikuti acara penyambutan kepala sekolah yang baru. Sekarang lihat, di hari pertama kepala sekolah mulai aktif, ia sudah memberikan kesan yang kurang disiplin di hadapan beliau.

Ah, Sial!

Kedatangan Nara yang terlambat cukup menarik perhatian siswa-siswi di lapangan saat kepala sekolah tersebut memberikan sambutan-sambutannya terutama murid kelas 11 IPS 5 yang menjadi *fans* bar-bar Nara yang tergabung dalam NARALWAYS atau BALA Kurawa bersiul melihat guru idola mereka baru datang. Ya, Nara cukup

banyak memiliki *fans* karena selain cantik ia guru yang *friendly* terhadap murid sehingga banyak siswa/i menyukainya.

"Maaf terlambat," lirih Nara dengan kikuk pada guru lainnya.

"Dan saya akan memberikan teguran bertahap juga terhadap guru-guru yang kurang disiplin juga. Jadi semua peraturan akan adil terhadap siswa maupun guru." Suara tersebut menggema melalui pengeras suara.

Nara makin menunduk malu tak berani melihat sang kepala sekolah baru karena ia merasa tersindir. *Memalukan!* rutuk Nara dalam hati.

"Anda paham, Bu Naraswirani?" tekan kepala sekolah tersebut.

Nara mengangkat wajahnya. "Iya. Maaf, Pak ...." Mata Nara membelalak ketika tahu siapa pria di hadapannya. Pria itu menyeringai halus.

"Saya belum mengenalkan diri saya kepada Anda, Nama saya Prabu Sadewa, kepala sekolah yang baru di SMA ini."

Selamat datang di neraka, Nara!

RAINSROOM

***

Selesai upacara, seluruh guru, termasuk Nara langsung masuk ruang guru. Nara menuju lokernya untuk melihat jadwal di mana ia akan mengajar. Hari Senin setelah upacara ia harus mengajar di kelas 11 IPS 5. Sambil mengembuskan napasnya ia membuka pintu lokernya dan mengambil buku guru dan buku paket sejarah kelas 11.

Saat menutup pintu loker denting kompak beberapa ponsel guru yang ada di ruangan itu membuat mereka saling menatap, tak terkecuali Nara, lalu mereka membukanya bersama.

Prabu Sadewa
08118011148
Selamat pagi, Bapak dan Ibu Guru.

Hari ini, setelah jam sekolah berakhir, saya harap Bapak Ibu jangan pulang dulu, karena saya akan mengadakan rapat perdana saya di sini beserta kebijakan-kebijakan baru untuk SMA kita ini.

Terima kasih.

Sontak saja semua mendesah tanpa suara. Ini berarti mereka harus pulang lebih lambat dari biasanya, tanpa rapat saja jam pelajaran berakhir pukul 3 sore, apalagi jika ada rapat. Padahal biasanya jika ada rapat akan diadakan saat jam pelajaran, itu berarti jam kosong untuk para siswa.

Tidak ada yang berani menggerutu karena ini rapat perdana kepala sekolah yang baru, sehingga mereka menutup ponsel mereka setelah membalas ajakan kepala sekolah yang baru itu, kecuali Nara, ia hanya menyimak tanpa membalasnya. Toh ia tetap akan datang di rapat tersebut meskipun sangat enggan.

Nara pun memilih keluar dari ruang guru dan melanjutkan jalannya untuk menuju kelas 11 IPS 5 di mana murid-murid paling tengil di sekolah ini berkumpul dan sayangnya Nara-lah yang ditunjuk sebagai wali kelas 11 IPS 5. Meski tengil, julid, dan menjengkelkan, mereka mampu menghibur Nara. Belum lagi segudang prestasi yang sudah mereka persembahkan untuk sekolah. Bisa dikatakan kalau kelas tersebut yang banyak mengharumkan nama sekolah.

Saat berjalan menuju kelas 11 IPS 5, Nara memilih memutar jalan agar tidak melewati ruangan kepala sekolah.

Tak apa lebih jauh yang penting tidak bertemu dengan kepala sekolah yang baru, Prabu Sadewa.

Tak lama Nara merasakan ponselnya bergetar di balik sakunya tanda pesan WhatsApp masuk. Perempuan itu berhenti sejenak, saat mengeceknya Nara mengernyit samar pasalnya nomer tersebut tidak dikenali.

081234789567

Nara ...

Nara mengecek nama profil nomer WhatsApp tersebut matanya membelalak. *Prabu Nakula*

Apa-apaan nih?! gumam Nara jengkel, kenapa kedua pria ini menyerang Nara dengan bersamaan?! Lalu ponsel Nara bergetar kembali dengan durasi yang cukup lama. Nakula meneleponnya. Nara harus apa?

Tenang Nara ... tenang . ... Angkat dan biasa aja!

"Halo?"

"*Assalamu'alaikum*," sapa Nara. Tak lama suara kekehan terdengar.

*"*Wa'alaikumussalam*. Apa kabar, Ra?"*

"Baik. Mas sendiri gimana? Dapat nomerku dari mana?"

"Yah masih gini aja. Aku dapet nomer kamu dari Sadewa."

"Oh iya. Aduh maaf ya, Mas, udah masuk jam pelajaran dan aku harus ngajar dulu."

"Bentar, Ra. Aku nelepon kamu buat ngajak kamu ketemuan. Lumayan penting."

Nara mendesah tanpa suara, ia benar-benar tidak ingin berhubungan lagi dengan kedua saudara kembar ini lagi!

"Bisa kan nanti abis Maghrib? Aku bisa jemput kamu."

"Gak usah, Mas. Mas bisa *share* lokasinya ke aku tempatnya, nanti aku ke sana," sergah Nara cepat.

"Oke, nanti aku share *lokasinya."*

RAINSBOOK

"Iya, Mas. Ya udah ya, aku tutup dulu ya, mau ngajar. *Assalamu'alaikum*."

"Wa'alaikumussalam."

Nara membuang napasnya lega setelah menutup teleponnya bersama Nakula, gadis itu segera memasukkan ponselnya ke saku. Namun suara intrupsi di belakangnya membekukan pergerakannya.

"Jadi gini ya salah satu kebiasaan buruk salah satu guru di SMA ini. Korupsi waktu pelajaran buat teleponan sama pacarnya?"

Nara langsung berbalik ke arah suara dan menemukan Sadewa di belakangnya. Pria itu menatap Nara dengan tatapan menghunus dan *arrogant*.

"Maaf, Pak," ucap Nara tanpa mengelak sambil menunduk. Meski perasaannya menahan rasa jengkel pada pria ini.

"Tolong ya, Bu Narawisrani, jadilah guru teladan. Tidak terlambat, tidak mengkorupsi waktu pelajaran, dan tidak pacaran saat jam pelajaran!" tegur Sadewa dengan nada formal. Nara mengangkat wajahnya seketika saat mendengar tuduhan Sadewa.

"Saya gak pacaran, Pak! Saya cuma mengangkat telepon—"

"Sama saja! Jika tidak penting jangan diangkat!" amuk Sadewa. Pria itu sepertinya tidak mengenal tempat saat menegur Nara, padahal posisi mereka kini di samping lapangan basket dan di sana ada kelas yang tengah melaksanakan pelajaran olah raga. Mengetahui suasana tidak mendukung, Nara mengembuskan napasnya kesal. Kini ia sangat malu sekali.

"Baik, saya gak akan mengulangi lagi. Saya minta maaf atas kesalahan saya. Namun, tolong, jangan sebar nomer saya lagi." Desis Nara pelan serta menyindir tanpa sopan santun,

RARASROSY

lalu berbalik meninggalkan Sadewa yang menatapnya penuh dendam.

RAINSBOOK

Merasa tak ada yang perlu dibicarakan lagi, Nara mulai undur diri dan berjalan menjauhi Sadewa. Namun, dari arah berlawanan dua siswa laki-laki bernama Dimas dan Adam murid kelas 11 IPS 5 dengan senyum tengilnya menghampiri Nara.

"*Baby take my hand i want you to be my wife, cause you my Snow White and i love you 5000*." Dimas bernyanyi dengan receh sambil tersenyum tengil.

"Kami begitu khawatir akan keadaan Ratu jadi kami putuskan untuk menjemput Ratu. Mari Ratu, kami antar ke kerajaan kami," ajak Adam sambil mengulurkan tangannya agar Nara mau meraihnya. Nara tertawa pelan melihat perlakuan receh anak didiknya, lalu memukul pelan tangan Adam.

"Udah ah, masuk kelas sana, ini saya jalan ke kelas kalian," jawab Nara sambil melanjutkan jalannya.

"Siap, Bu, kami kawal ya Bu biar gak ilang. Nanti kalau ilang saya gak nikah dong." Sedih Dimas. Sadewa pun yang mendengar ucapan salah satu murid refleks berteriak.

"Hey! Kalian cepat masuk kelas! Jangan korupsi jam pelajaran ya!" teriak Sadewa pada mereka. Otomatis Nara, Adam, dan Dimas menoleh ke arah Sadewa yang menatap mereka kesal.

"Iya, Pak, siap," ucap Adam dan Dimas bersamaan. Nara yang jengah pun menyeret kedua siswanya agar menjauhi Sadewa untuk segera menuju kelas.

"Bu, saya gak suka sama kepsek yang baru. Galak gitu kelihatannya," adu Dimas pada Nara.

"Saya juga. Bukan kelihatannya lagi, tapi emang galak. Udah ah, ayo cepet nanti saya di tegur lagi," geram Nara.

"Orang macam kayak gitu tetep aja bukan tandingan kami, Bu," gelak Adam dan dibalas gelengan oleh Nara.

"Gak usah macem-macem loh sama kepala sekolah baru," peringat Nara pada Adam dan Dimas.

"Gak macem-macem, Bu. Paling cuma satu macem, hehe," balas Dimas.

***

RAINSBOOK

Nara rasanya tadi ingin mensumpahserapahi Sadewa karena pria itu terus-terusan menyindirnya lewat rapat tadi. Sindiran yang berbalut peraturan baru di SMA ini. Rapat yang berjalan sedikit alot itu berakhir tepat sebelum Maghrib dan rapat ditutup dengan sholat berjamaah di masjid sekolah.

Padahal dulu sebelum pergantian kepala sekolah baru rapat diadakan saat jam pelajaran! Tentu saja semua guru kesal tapi bisa apa? Hanya bisa ngeghibah kepsek baru.

Ganteng-ganteng kok banyak peraturan. Begitulah kurang lebihnya

Saat ini Nara sedang mengendarai motornya menuju alamat kafe yang dikirimkan Nakula. Saat sampai di depan kafe tersebut, ia langsung bisa menemukan Nakula yang

duduk di pojok dekat jendela. Pria itu juga menyadari kehadiran Nara dan melambaikan tangannya ke arah gadis itu sambil menampilkan senyuman manisnya.

Nara hanya mengangguk sungkan dan turun dari motor. Gadis itu berjalan masuk ke dalam kafe dan langsung duduk di hadapan Nakula.

"Lama gak ketemu, ternyata kamu di kota ini," sapa Nakula saat mereka selesai berjabat tangan. Nara hanya tersenyum pelan.

"Baru pulang, ya?" tanya Nakula saat melihat Nara masih menggunakan baju coklat khas guru.

"Iya, Mas. Jadi langsung aja, Mas, ada apa?" tanya Nara tanpa basa-basi. Nakula terkekeh pelan karena merasa Nara tidak pernah berubah sama sekali. Selalu *to the point*.

"Kamu gak berubah ya, Ra? Gak suka basa-basi dulu. Padahal pengennya basa-basi dulu karena kita udah lama banget gak ketemu." Kekeh Nakula dan hanya dibalas senyuman Nara yang jika diamati kembali terasa enggan.

"Oke deh langsung aja. Kamu pasti kaget karena kedatangan Sadewa kan? Apalagi sekarang jabatannya tiba-tiba bisa menjadi kepala sekolah, bukannya juga ikut ngelanjutin usaha keluarga." Nakula mulai bercerita. Nara yang sebenarnya penasaran pun hanya mengangguk pelan.

"Sadewa masih marah sama aku, Ra. Lebih tepatnya sama kita," ungkap Nakula.

"Maaf ngelibatin Mas Nakula dulu," ucap Nara penuh sesal. Nakula tersenyum lembut.

"Gak masalah. Cuma itu yang bisa aku lakuin ke kamu. Lagian saat itu aku juga suka sama kamu." *Dan sampai saat ini juga masih cinta, Ra.*

"Sadewa marah dan kukuh ngambil keputusan besar. Begitu lulus dia tetep gak ambil jurusan bisnis seperti yang diarahkan Bapak sama Ibu. Dia kukuh banting setir ambil gelar

Sarjana Pendidikan, begitu lulus langsung ambil Magister Pendidikan sambil ngajar. Setelah itu, dia langsung tes CPNS. Setelah diterima, dia ambil sekolah di kota ini yang ternyata di situ ada kamu, Ra," cerita Nakula. Nara masih diam mendengarkan cerita Nakula.

"Tentunya kamu tahu betul alasan dia ambil ini semua?" tanya Nakula, sedangkan Nara terdiam karena langsung mengingat semuanya.

"Aku bingung mau ambil jurusan apa, Ra. Aku gak minat di bisnis," ucap Sadewa dengan tatapan kosong. Nara menoleh ke arah Sadewa.

"Terus Mas minatnya apa?" tanya Nara sambil menatap Sadewa penuh perhatian.

"Kamu pengennya suami profesi apa? Dokter? Arsitek? Atau—"

"Aku pengen punya suami PNS, kalo bisa sih guru, Mas," ungkap Nara dengan nada ceria.

"Kenapa?" tanya Sadewa halus pria itu memusatkan perhatiannya penuh ke arah Nara.

"Karena kehidupan ke depannya bakalan terjamin. Istri dan anak bakalan sejahtera. Kayak ayah yang guru PNS, kakak aku gampang dapet beasiswa kuliahnya, hidup kami lumayan terjamin, banyak lagi deh. Terus aku nanti juga pengen jadi PNS," ucap Nara.

"Ya udah nanti aku ambil pendidikan aja biar gampang peluang PNS-nya," ucap Sadewa. Nara menatap Sadewa langsung.

"Ih, tapi kan keluarga Mas pengusaha semua. Pasti gak dibolehin," balas Nara. Sadewa menghela napasnya serta sedikit setuju dengan ucapan Nara.

"Kehidupan PNS kan terjamin, pasti dibolehin kalo gak dibolehin aku nekat, lagian ada Mas Nakula yang masih bisa

ngurusin bisnis keluarga," terang Sadewa sambil mengelus rambut Nara yang sebahu.

"Hmm ... pemberontak semua ya saudara Mas, termasuk Mas Sadewa sendiri. Kakak pertama Mas tentara, kakak kedua polisi, kakak ketiga pemborong bangunan sekaligus arsitek. Terus Mas mau jadi guru PNS, kasihan Mas Nakula kalau kerja sendiri ngurus bisnis keluarga," gumam Nara, sedangkan Sadewa tertawa pelan.

"Wajar anak laki-laki itu memberontak. Mas Nakula aja yang selalu nurut sama orangtua. Aku sama mas-mas yang lain beda," jawab Sadewa.

"Lah, bagus Mas Nakula nurut sama orangtua, Mas sendiri kok malah nurut pengennya aku?!" tanya Nara.

"Kan aku pengen kehidupan keluarga ku nanti ke depannya terjamin. Dan itu sama kamu."

Nara segera mengenyahkan ingatannya tentang masa lalunya yang konyol itu di mana ia dan Sadewa sangat asyik merancang masa depan dengan sedemikian indahnya. Namun pada akhirnya berakhir sangat sangatlah manis. Bahkan terlalu manis.

"Ra!" panggil Nakula saat Nara masih asyik melamun. Nara yang mendengar dipanggil pun menggelengkan kepalanya dan menatap Nakula yang sedari tadi menatapnya.

"Iya, Mas, maaf," jawab Nara pelan sambil memukul pelan keningnya.

"Apa kamu udah bicara sama Sadewa tentang masalah salah paham itu?" tanya Nakula pelan. Nara menatap Nakula sejenak, ia juga merasa bersalah pada Nakula karena dulu ia memanfaatkan pria itu agar Sadewa melepaskannya dan sampai saat ini Nakula sendiri tidak mengetahui kelanjutan semua masalah ini.

RATUSBOOK

"Enggak ada yang perlu dibicarakan, Mas. Lagian udah lama dan aku yakin Mas Sadewa juga gak akan peduli," jawab Nara enteng, sedangkan Nakula menatap lembut Nara.

Nara yang ditatap seperti itu pun mencoba mengabaikannya meski ia tahu arti tatapan itu serta sedikit risih, sedangkan Nakula? Pria itu menatap Nara yang makin menawan, meski gurat lelah lalu make up yang sudah tidak maksimal.

"Aku kangen sama kamu, Ra dan aku seneng banget bisa nemuin kamu di sini," ucap Nakula jujur dan tulus.

"Seneng juga bisa ketemu sama Mas lagi." *Tapi bohong,* lanjut Nara. Sungguh Nara benar-benar ingin tidak terlibat dalam kedua saudara kembar ini lagi.

"Wah, Mas gerak cepat juga ya. Padahal tadi pagi masih di Bali, tapi malam ini udah di sini aja," sapa seseorang dari arah belakang Nara. Nara yang mengenali suara serak, berat nan *sexy* itu pun memejamkan matanya kesal. Bagaimana tidak, jika nada yang digunakan pria itu sangatlah sinis.

Tak lama kursi di samping Nara terdengar bergerak untuk diduduki dan saat Nara membuka matanya ia melihat Sadewa sudah duduk dengan santainya. Pria itu juga masih menggunakam seragam guru coklatnya.

"Aku gak ganggu kalian nostalgia kan?" tanya Sadewa. Namun, berbalut ejekan di sana.

"Enggak kok, Pak. Lagian saya mau pulang," ucap Nara sambil bergegas meninggalkan meja tersebut.

"Kenapa buru-buru sih, Ra? Duduk aja gak masalah. Kita udah lama nggak ketemu," bujuk Nakula.

"Maaf, Mas. Ayah kayaknya udah nyariin karena udah malem. *Assalamu'alaikum*," pamit Nara. Tanpa menunggu jawaban pun Nara langsung pergi dengan perasaan kacau.

Beginilah Nara. Suka lari dari masalah.

RAINSHOCK

Sadewa nenatap kepergian Nara dengan tatapan tajam. Lalu tatapannya beralih ke Nakula yang menatap punggung Nara yang menjauh, bedanya tatapan Nakula melembut khas pria yang sedang memuja kekasih hatinya.

Berengsek! umpat Sadewa.

"Mas Nakula kayaknya gencar banget mau balikan sama Nara sampe bela-belain ninggalin urusan di Bali," ucap Sadewa dengan nada yang cukup sinis.

Nakula langsung menatap Sadewa. "Bukannya kamu juga ngejar dia sampe ke sini?" serang Nakula balik.

"Kayaknya kamu lebih dulu nemuin dia pake koneksi link kamu mengenai daftar guru dan kamu sengaja kan ambil sekolah di sini untuk diangkat jadi kepala sekolah?" lanjut Nakula.

"Sok tahu!" jawab Sadewa langsung.

"Sok tahu ya? Hmm," gumam Nakula sambil menyandarkan punggungnya di kursi.

"Dengar, Wa. Kalau hanya karena masa lalu yang bikin kamu dendam sama Nara sampai sekarang, kamu bakalan nyesel!" ucap Nakula memperingatkan.

RAKSOOK

***

"Jadi tugas kalian minggu depan itu menceritakan kembali sejarah kerajaan-kerajaan di Indonesia. Dan ...," Nara sengaja memberi jeda untuk membuat murid-muridnya penasaran.

"Apa, Bu?" tanya mereka serentak.

"Tiap anak tidak boleh sama," lanjut Nara dengan kejam. Semua mendesah kecewa.

"Dengan begitu kalian akan benar-benar mempelajari sejarah kerajaan pilihan kalian. Jadi ketua kelas bisa stor ke WA ibu terkait *list* tiap anak mengambil sejarah kerajaan di

Indonesia yang akan diceritakan. Kolektif saja. Terakhir lusa ya, Adam."

"Serius ya, Bu?" tanya Adam melas.

"Ya serius lah," jawab Nara jengkel.

"Tolong jangan tuntut saya untuk serius-serius dulu, Bu. Saya belum siap nafkahin Ibu," lanjut Adam dan langsung membuat kelas riuh.

"Eaa ...."

"Masuk, Mas Adam!"

"Wkwkwkwk."

"Gombal lu bangke!"

"Huu ...."

Nara yang mendengar itupun menatap datar anak didiknya. Gombalan-gombalan tak berkelas cenderung receh yang tengah tranding di sosial media bukanlah hal baru baginya. Ia pun meraih sesuatu di kantung sakunya dan mengeluarkan isinya.

"Adam, kamu tahu ini apa?" tanya Nara sambil menunjukkan benda tersebut ke anak-anak didiknya terutama Adam. Semua terfokus pada benda di tangan Nara.

"Uang recehan, Bu," jawab Adam polos.

"Iya recehan. Kayak gombalanmu, receh," jawab Nara sambil tertawa dan diikuti oleh semua anak-anak di kelas dan membuat kelas makin riuh.

"Udah ah, Ibu tutup dulu pelajaran hari ini. Jangan lupa tugas dan jaga kesehatan. Kan minggu depan mau *study tour*. *Assalamu'alaikum*," ucap Nara dan diangguki oleh mereka dan balasan salam.

"Siap, Bu Nara ...," jawab mereka serentak.

"Eh, eh, Bu Nara.," panggil Dimas saat Nara sudah hampir mendekati pintu kelas.

"Iya, Dim?" tanya Nara sambil mengernyitkan dahinya.

“Mundur dikit, Bu,” ucap Dimas. Nara pun mundur dengan polosnya mengikuti instrksi Dimas.

“Kenapa, Dim?” tanya Nara bingung.

“Cantiknya Ibu soalnya kelewatan ....”

“*Allahhumma*,” desah Nara.

RAINSBOOK

Nara keluar dari kelas 11 IPS 5 dan langsung berjalan menuju kantor guru. Senyum ramahnya tak lepas dari wajahnya yang manis dan selalu sedap untuk dipandang. Dan juga jangan lupakan pasukan bala Kurawanya yang dengan suka rela membawakan buku-buku tugas murid kelas 11 IPS 5. Namun kali ini bukan Adam maupun Dimas, tapi Vino dan Hilmi yang bertugas.

"Bu, kapan-kapan saya boleh kan main ke rumah Ibu? Les-les tambahan gitu," ucap Hilmi basa-basi.

"Boleh. Tapi hubungi saya dulu kalo main ke rumah buat belajar takutnya nanti saya gak di rumah," jawab Nara santai.

"Boleh bawa golongan Bala Kurawa, Bu?!" tanya Vino semangat.

"Itu namanya kelas kalian minta jam kurikuler, Bambank!" jawab Nara dengan nada ketus tapi bermaksud bercanda. Akhirnya pun mereka tertawa bersama.

"Uhuk! Ya kan aslinya pengen mengunjungi rumah calon kan, Bu," kode Hilmi.

"Udah ah, jangan bercanda mulu. Letakin aja buku-bukunya di meja ibu nanti biar ibu koreksi terus nanti sebelun pulang sekolah kalian ambil. Ibu mau ke kantin sarapan dulu," usir Nara.

"Siyap bu! Tapi salim dulu dong," pinta Vino berbalut modus agar bisa mencium tangan Nara. Nara pun yang tak menaruh curiga memberikan punggung tangannya.

Cup

Cup

"Makasih ya udah bantu ibu," ucap Nara tulus. Mereka mengangguk senang.

"Sama-sama, Bu," jawab mereka serentak.

Setelah Vino dan Hilmi berjalan menuju kantor ruang guru, Nara berjalan ke Kantin. Perempuan itu merasa lapar dan haus, ia berharap sudah ada cemilan gorengan di sana.

"Eh, Bu Nara. Mau cari pastel sama risoles, ya?" sapa penjaga kantin pada Nara.

"Udah dateng belum, Bu?" tanya Nara sambil mengambil sebotol teh dingin di kulkas.

"Udah kok, Bu," jawab sang penjaga kantin sambil menyodorkan keranjang berisi beberapa gorengan favorit Nara. Nara tersenyum senang dan mengambil beberapa pastel serta risoles untuk mengganjal perutnya. Saat sedang asyik menikmati cemilannya dan berbincang riang dengan ibu kantin, ponsel Nara bergetar..

Mas Nakula is Calling ...

"Apa lagi sih?!" gerutu Nara, langsung saja Nara menarik napasnya.

"Halo. *Assalamu'alaikum*?" jawab Nara santun.

"*Wa'alaikumussalam*. Lagi ngajar, Ra?" tanya Nakula halus.

"Enggak kok, Mas. Lagi *break*," jawab Nara.

"Oh ...."

"Ada apa ya, Mas?" tanya Nara tanpa basa-basi.

"Enggak kok cuma lagi pengen telepon aja. Soalnya kemarin kamu buru-buru pergi pas Sadewa dateng," balas Nakula.

"Oh maaf ya, Mas. Soalnya emang udah malem," ucap Nara.

"*By the way,* kita masih bisa ketemuan kan kapan-kapan? Aku masih pengen banyak ngobrol sama kamu," pinta Nakula. Nara tak punya pilihan selain,

"Iya kok bisa. Tapi jangan mendadak ya," ucap Nara terpaksa.

"Iya aku tahu kok kamu gak suka hal yang mendadak," gurau Nakula.

"Nanti kalau udah mau balik aku bakalan ngabarin," lanjut Nakula.

"Emang Mas Nakula di mana?" tanya Nara basa-basi. Pasalnya kan baru semalam mereka bertemu.

"Lagi di Kalimantan, hehe."

"Loh, kok?"

"Iya, semalem abis ketemu kamu langsung ke sini ngurusin masalah di perkebunan. Agak repot emang karena gak ada yang bantuin," ucap Nakula. Nara mengangguk paham. Meski Nakula memiliki banyak saudara dan laki-laki semua, mereka lebih memilih mengejar *passion* mereka sendiri, daripada meneruskan usaha keluarga, termasuk Sadewa juga.

***

Saat ini para guru dan staff sekolahan tengah melakukan rapat persiapan *study tour* ke Jogja dan Magelang

RATUSBOOK

dan Sadewa tengah membacakan *job* siapa saja guru-guru yang menjadi koordinator tiap bis kelas.

"Dan kloter bis terakhir, yaitu 11 IPS 5 yang menjadi koordinatornya Bu Narawisrani dan saya," ucap Sadewa. Nara yang mendengar itu pun menyembunyikan wajahnya di balik punggung Bu Yati, guru senior yang badannya cukup menutupi Nara, sambil mengurut hidungnya pertanda ia cukup pusing serta jengkel.

Bagaimana tidak pusing kalau ia jadi koordinator bis bersama mantan yang menyebalkan?! Bagaimana bisa?! Lagi pula biasanya kepala sekolah berada di bis depan kan?! Bis lainnya terdapat tiga guru koordinator, sedangkan ia harus berdua bersama?!

Berengsek! umpat Nara dalam hati.

RAINSBOOK

Sadewa memarkirkan mobilnya tepat di garasi rumahnya. Pria itu mengembuskan napasnya demi mengurangi sedikit sesak di dadanya. Setelah cukup tenang pria itu keluar dari mobilnya dan berjalan menuju gerbang untuk menutup gerbang yang ia buka untuk jalan masuk tadi.

Wajar saja, Sadewa tidak tinggal di rumah mewah kedua orangtuanya atau tinggal di rumah mewah yang menyediakan satpam yang siaga membukakan gerbang untuknya. Pria itu memilih menyicil sebuah perumnas PNS di kota ini. Saat mendengar kalau Sadewa akan membeli rumah di kota ini, awalnya kedua orangtua Sadewa tidak setuju dan memaksa keras Sadewa untuk membelikan rumah mewah untuk putra bungsunya itu. Namun, Sadewa jauh lebih bersikeras untuk tetap mandiri dengan cara ini. Cukup mengecewakan untuk kedua orangtua Sadewa terutama sang ibu karena Sadewa memilih jalan yang sama seperti ketiga kakaknya, tidak mau orangtuanya ikut campur dalam kehidupan dewasa anak-anaknya.

Dan di sinilah Sadewa, berdiri di depan rumah perjuangannya saat ini dan di masa depan.

“Loh, Pak Sadewa?!” panggil seseorang membuat Sadewa yang sedang memandangi rumahnya langsung terkejut. Pria itu menoleh dan menemukan seonggok remaja tengil yang kemarin menyeret Nara.

“Kamu ....”

“Iya, Pak, saya Adam, anak kelas 11 IPS 5, muridnya Bu Nara. Kemarin kita ketemu di pinggir lapangan,” ucap Adam sambil berjalan mendekati gerbang rumah Sadewa.

“Kok saya baru tahu kalo Bapak tetangga saya sih. Sejak kapan Bapak pindah ke sini?” gumam Adam sambil memandangi rumah Sadewa.

“Sudah lama kok. Kamu aja kali yang gak sadar saya tetangga kamu,” balas Sadewa.

“Bapak gak nawarin saya masuk gitu?” tanya Ada kurang ajar.

“Kamu mau masuk?” tanya Sadewa basa-basi dan langsung diangguki semangat oleh Adam.

“Boleh dong, Pak! Bapak ada PS kan?” tanya Adam sambil membuka gerbang rumah Sadewa dengan semangat.

“Ada dong. PlayStation 4 Uncharted 4 Limited Edition,” jawab Sadewa sombong.

“Wih keren tuh, Pak. Biasanya saya rental metok PS3. Duel yuk, Pak. Gini-gini saya jagoan di rental PS blok sebelah,” tantang Adam berani dan sombong.

“Ayo, tapi syaratnya kalo kamu kalah kamu harus jawab beberapa pertanyaan saya nanti!” ucap Sadewa dan diangguki Adam tanpa sungkan.

“Siap, kalo Bapak kalah, Bapak harus minjemin PS Bapak ke temen-temen Kurawa ya, Pak!” tantang Adam tak mau kalah.

Kampret! batin Sadewa. Eh, tapi tunggu. “Kurawa itu siapa?” tanya Sadewa bingung.

RATUSBOOK

"Duh, Bapak, udah berapa hari sih jadi kepala sekolah di SMA kita masa gak tahu siapa Kurawa?" tanya Adam mirip seperti sindiran.

"Ya saya kan gak tahu, makanya saya tanya!" jawab Sadewa ngegas.

"Kurawa itu anak-anak cowok kelas 11 IPS 5 yang terkenal sebagai Selebgram di kota kita, terus kita ini jagoannya *endorse* di IG. Terus nama itu nama agung yang diberikan khusus oleh Bu Narawisrani," ucap Adam dengan binar senang.

"Selebgram? Terus kalian bangga dengan nama itu?" tanya sinis Sadewa sambil membuka pintu dan diikuti oleh Adam.

"Bangga dong, selagi itu yang ngasih nama Bu Nara, kami seneng-seneng aja," jawab Adam acuh. Sadewa yang mendengar itu pun mendengus.

"Ya udah kamu kalau mau main dulu, main aja. Itu PS-nya kamu pasang sendiri. Kalau mau cemilan atau minum ada di kulkas dapur. Saya mau mandi dulu," ucap Sadewa.

"Siap, Bos!" balas Adam senang.

RATUSBOOK

***

"Asw!"

"Pak Sadewa curang woi!"

"Mana ada! Kamu yang *Noob*!"

"Saya gak pernah kalah loh, Pak! Apalagi ini lima kali berturut-turut," ucap Adam emosi.

"Kalo kalah ya kalah gak usah sombong. *Skill* karbitan aja bangga," ejek Sadewa.

"Udalah, kalo kalah ya kalah sekarang jawab pertanyaan saya," lanjut Sadewa.

"Iya udah, Bapak mau tanya apaan?" tanya Adam pasrah sambil menyedot susu coklat kemasan kotak yang ia ambil dari kulkas Sadewa.

"Selama dua tahun sekolah di sana, kamu tahu gak Bu Nara pernah deket sama orang?" tanya Sadewa hati-hati.

Uhuk! Adam yang mendengar pertanyaan itu langsung tersedak minumannya sendiri. Remaja itu langsung menepuk-nepuk dadanya.

"Bapak suka sama Bu Nara?!" tuduh Adam.

"Mana ada saya suka sama Bu Nara!" kilah Sadewa langsung.

"Halah, pake nggak ngaku," cibir Adam sambil memakan stik bawang.

"Bapak kalau suka bilang aja suka, gak usah gengsi, Pak. Kita ini sesama *'pria'* jadi jujur aja, Pak. Siapa tahu kita cocok buat jadi temen nongkrong di kafe kan," ucap Adam ngawur. Saat Adam melirik Sadewa, ia menemukan tatapan penuh tuntutan dari Sadewa. Bocah tengil itu pun menetralkan tenggorokannya yang sedikit tercekat.

"Jadi, Bapak beneran mau tahu?" tanya Adam basa-basi dan dijawab anggukan oleh Sadewa.

"Jadi gini, Pak, Bu Nara itu pernah deket sama dokter, polisi, tentara, dosen, pengusaha wiraswasta, banyak deh, Pak," ujar Adam dengan nada serius.

"Jadi Bapak kalau mau deketin Bu Nara, mundur deh, daripada kecewa saingannya kayak gitu," lanjut Adam sedikit meremehkan Sadewa.

"Saya gak suka sama Bu Nara ya! Saya tanya gini itu buat kakak saya. Bu Nara dulu pernah deket sama kembaran saya. Ya saya cari klarifikasi dong buat kembaran saya, biar dia gak ngotot ngejar Bu Nara," ucap Sadewa berapi-api.

Jujur saja Sadewa termakan api cemburu ketika mendengar ujaran Adam yang mengatakan Nara banyak

RANSBOOK

dekat dengan pria-pria sukses seperti itu, sedangkan ia? Masih terjebak masa lalu karena terlalu fokus untuk mengejar cita-cita menjadi PNS sesuai keinginan Nara.

Namun waktu bisa merubah segalanya kan? Termasuk keinginan seseorang. Jika dulu saat remaja Nara menginginkan suami seorang PNS, maka di masa dewasanya kini standar wanita itu naik.

"Loh, Pak Sadewa punya kembaran? Terus Bapak berarti udah kenal Bu Nara sejak lama dong?" tanya Adam sedikit kaget.

"Iya saya punya saudara kembar. Dia dulu pacaran sama kakak saya, tapi Bu Nara ngilang gitu aja," jawab Sadewa, lalu pria itu meneguk air mineral dingin yang tinggal setengah botol hingga habis.

"Wih ... tapi gak terlalu kaget sih, kalo diinget tatapan Bapak ke Bu Nara kayak udah kenal lama gitu cuma agak canggung. BTW kasihan ya, Pak, kembaran Bapak, ditinggal sama Bu Nara. Oh iya pas lagi sayang-sayangnya gak tuh?" tanya Adam yang sukses membuat Sadewa menyebutkan istilah kuda masak.

Cook horse!

"Bukan pas sayang-sayangnya lagi. Udah di atas itu, kasihan kembaran saya padahal mereka udah ngerancangin masa depan mereka. Tapi Bu Nara pergi gitu aja," cerita Sadewa. Hujat saja Sadewa karena mengatasnamakan kesakitannya dulu menjadi kesakitan Nakula. Toh jika diingat Nakula juga cukup kehilangan sosok Nara juga dulu.

Ingatkan Sadewa bahwa Nakula dan Nara bermain api di belakangnya! Hingga halal hukumnya Sadewa begitu dendam ketika mengingat Nara.

"Wih ... ngenes ya kembaran Bapak. Saya ikut prihatin ya, Pak. Tapi maklum aja sih, Pak, kalo jadi korban janji itu kisah waktu remaja kan, Pak? Jadi wajar orang cinta monyet

RAI SHOOK

juga. Semoga aja kembaran Bapak gak dendam sama Bu Nara, soalnya julid banget terus kesannya gagal *move on* sama baperan padahal udah dewasa," nyinyir Adam dengan mulus.

Sadewa yang mendengar itupun sedikit terpancing emosinya! Kalau cinta monyet sebercanda itu mengapa bisa bertahan sampai detik ini?!

Eh tunggu . ... Bertahan?!

"Kalau kamu gak tahu kejadian aslinya jangan julidin balik kembaran saya ya!" geram Sadewa.

"Saya gak julidin, saya cuma ngasih opini saya aja pak!" protes Adam.

"Tapi opini kamu udah masuk kategori julid!" balas Sadewa ngegas.

"Ih Bapak kok ngegas sama saya sih?!" tanya Adam tak kalah ngegasnya.

"Udah lah, saya masih tanya lagi. Terus sekarang Bu Nara deket sama yang mana di antara mereka?" tanya Sadewa.

"Bu Nara masih deket sama mereka, Pak," jawab Adam.

"Maksudnya gimana? Bu Nara pacarin mereka sekaligus?!" tanya Sadewa bingung.

"Mereka tuh mepetin Bu Nara terus-terusan, Pak," jawab Adam, mempermainkan Sadewa.

"Mepet gimana?!" tanya Sadewa.

"Kan tiap hari ketemu, tiap hari ngajar jadi ya mepet terus," ujar Adam menjelaskan.

"Hah?"

"Ish ... jadi gini, Pak, Bu Nara itu lagi deket sama saya calon TNI, Dimas calon dokter, Hilmi calon penerus usaha keluarga, Vino calon polisi, dan temen-temen yang lainnya," ujar Adam dan sukses membuat Sadewa mengumpat keras dalam hati setelah memahami maksud Adam tadi.

RAINSBOOK

"Kamu tahu, Dam? Rasanya saya pengen banting kamu ke bawah dari ketinggian *rooftop* sekolah!"

"Idih Bapak kalau mau banting saya ya banting aja, saya ngomong apa adanya kok," ngeyel Adam.

"Diem kamu!" ucap Sadewa kesal karena mendapat kibulan Adam. Seharusnya ia tak mempercayakan pertanyaan *sakral* itu pada seonggok sel di sampingnya ini.

"Gini ya, Pak, kelihatannya nih kembaran Bapak masih sayang sama Bu Nara ya harus berjuang dong. Mumpung Bu Nara masih *single* alias belum dilamar orang," nasehat Adam.

"Tapi kalau malu-malu, gedein ego dan malah ngajuin Pak Sadewa buat nanyain tentang Bu Nara ya udah. Jangan harap bisa dapetin Bu Nara lagi. Orang gedein ego gitu gak bakal dapet apa yang dia mau," ujar Adam sok bijak dan membuat Sadewa tak henti-hentinya menghujat Adam dalam hati dan pikiran.

"Kembaran saya masih sakit hati sama Bu Nara. Gak ada ego atau apalah itu yang kamu bilang," ucap Sadewa mengelak. Adam yang mendengar itupun mengangguk paham.

"Jadi gini, Pak, gak mungkin Bu Nara ninggalin kembaran Bapak gitu aja. Pasti ada alasannya. Entah itu alasan yang kayak apa yang jelas pasti itu jalan terbaik yang harus Bu Nara ambil dulu. Coba kembaran Bapak cari tahu alasannya. Kalau Bapak gak keberatan, Bapak juga bantuin lah biar semua lurus," ucap Adam bijak. Namun sayangnya benar sekali kali ini.

Sadewa sendiri langsung terdiam. Kenapa selama ini ia tak mencari tahu alasan tersebut? Ah tidak, tidak ... alasannya sudah jelas! Nara meninggalkannya karena wanita itu malu terpergok selingkuh dengan Nakula!

"Saya jadi ingat pas saya pernah ada kasus sama temen saya, Pak. Yah cuma *miss* komunikasi sih, cuma Bapak

RATUSROOM

tahu sendiri kan akibatnya kayak apa kalo udah *miss* komunikasi sama temen? Bacok-bacokan pun siap dan Bu Nara yang aslinya memang pawangnya kelas saya langsung nasehatin gini ....

"Apa pun masalahnya, kalian harus lihat dari banyak sudut. Jangan hanya satu sudut kalian. Itu gak akan menyelesaikan masalah karena semua akan merasa paling benar. Jika udah lihat dari banyak sudut kalian bisa menyimpulkan akar permasalahannya dan sekaligus menemukan solusinya."

"Apa hubungannya?!" tanya Sadewa *unconnect* .

"Ya Allah ... Bapak gak paham?!" geram Adam. "Jadi gini, Pak, kembaran Bapak tuh cuma lihat masalah ini cuma di satu sudut pandang aja, yaitu sudut pandangnya tanpa mau lihat ataupun tahu dari sudut pandang Bu Nara," Adam menjelaskannya dengan geram.

"Kayaknya saya harus bicara langsung sama kembaran Bapak. Kalau kembaran Bapak butuh tempat curhat dan minta masukan, saya siap 24 jam kok, Pak. Tapi bayaran jam malam naik ya, Pakll soalnya butuh kopi di jam malam," ucap Adam sambil tertawa.

"Hm ... nanti kalau butuh, tapi gak deh kayaknya," balas Sadewa enggan.

"Pak, Bu Nara dulu kan mantan kembaran Bapak, berarti Bu Nara dulu adik kelas Bapak dong?" tanya Adam.

"Iya, adik kelas. Saya dulu kelas 12 dia kelas 10," jawab Sadewa sambil menerawang wajah remaja Nara. Cantik.

"Ehehe . ... Eh, Pak, emang Bu Nara waktu SMA gimana? Cantik? Oh jelas ya, Pak, sekarang aja cantik kayak gitu uh," ucap Adam sambil membayangkan seperti apa wajah Nara saat SMA.

RADISBOOK

"Dulu belum ada *skincare*, Dam. Jadi ya gitu deh." *Cantik dan imut.*

"Andaikan Bu Nara juga anak SMA, pasti udah saya pacarin deh, Pak," ucap Adam.

"Gak usah ngayal kamu," sahut Sadewa refleks menjawab dengan nada sewot.

"Ya bisanya cuma ngayal sih, Pak. Bu Nara mana mau sama saya, kecuali Bu Nara mau sama brondong dan mau nunggu saya lima tahun lagi," desah Adam dengan nada sedih.

"Ya udah ngayal sana sampe janur kuning di depan rumah Bu Nara melengkung," jawab Sadewa kesal.

***

"Uhuk! Uhuk!"

"Kenapa, *Nduk*? Dari tadi kok bisa tersedak terus?" tanya ibu Nara sambil memberikan botol minum untuk Nara untuk yang kesekian kalinya.

Pasalnya semenjak mereka menonton tv bersama, Nara terus-terusan tersedak padahal tidak sedang makan apa-apa.

"Gak tahu, Bu. Kayaknya ada yang *ghibah*-in Nara deh."

RAINSBOOK

Tak terasa sudah seminggu berlalu, tepat hari Kamis ini kelas 11 mengadakan *study tour* ke Jogja sesuai dengan *vote* terbanyak para siswa. Mereka akan mengadakan *study tour* selama 2 hari 3 malam.

Nara sedari tadi tidak bisa menahan wajah cemberutnya karena harus terjebak satu bus sekaligus satu deret bangku dengan Sadewa. Apalagi selama minggu ini pria itu semakin menjengkelkan. Entahlah, ada saja kesalahan Nara di mata pria itu. Contohnya ...

Nara yang terkena sidak sedang bergurau dengan murid-murid saat jam pelajarannya dan di mata Sadewa Nara tidak sungguh-sungguh mengajar. Padahal maksud Nara memberikan *intermezo humor* untuk siswa agar mereka tidak bosan dengan pelajaran sejarah.

Belum lagi pria itu memanggil Nara ke ruangannya kemarin. Sadewa menegur Nara karena telah memberikan contoh yang tidak baik untuk siswa-siswanya karena suatu sore saat pulang sekolah Nakula tiba-tiba saja sudah menunggu Nara di gerbang sekolah untuk menjemput perempuan itu tentu saja perlakuan Nakula membuat para

siswa berpikir Nakula adalah kekasih Nara dan menjadi *trending of the day* malamnya di *daily* instagram dan grup *chat Kurawa* kaum adam 11 IPS 5.

Ngomong-ngomong tentang Nakula, hubungan Nakula dan Nara sudah cukup membaik, dalam artian sudah tidak terlalu kaku. Nara sendiri mulai menerima kehadiran Nakula, dalam artian hanya sebagai *teman*, tidak lebih.

Nakula rela bolak-balik ibu kota hanya demi menemui Nara. Sebenarnya Nara tidak ingin takabur atau bagaimana, hanya saja Nara merasa Nakula mendekatinya karena ada maksud tertentu.

Nakula seperti menginginkan adanya hubungan di antara mereka, dan jika benar ... hoho ... jangan harap itu akan terjadi, karena sampai kapan pun Nara tidak bisa menerima pria itu.

"Kenapa ngelamun? Inget masa lalu?" tanya seseorang di samping Nara. Perempuan itu menoleh dan mendapati Sadewa duduk tenang di sampingnya dengan gaya *cool*-nya.

"Gaklah, Pak. Kenapa saya harus ingat masa lalu?" jawab Nara sambil menatap ke arah luar jendela.

Suara berisik para Kurawa menghiasi suasana bis ini menjadi ramai. Golongan belakang bernyanyi dengan riang, ada yang saling berbicara, tertawa, ikut bernyanyi dan sebagainya. Namun, tidak berlaku di bangku Nara dan Sadewa yang terlihat sangat dingin.

"Jadi inget dulu kita pertama kenal pas *study tour* satu sekolah pas kunjungan ke ITB, satu bis pula," ucap Sadewa tiba-tiba. Nara yang mendengar itu pun hanya diam sambil memejamkan matanya.

"Maaf saya ngantuk, Pak," ucap Nara sambil menutup wajahnya menggunakan selimut. Secara terang-terangan perempuan itu menolak ajakan nostalgia Sadewa.

RAINBOOK

"Ya udah tidur aja," ucap Sadewa kesal karena ditolak mentah-mentah oleh Nara.

Sadewa sendiri heran kenapa ia malah memancing Nara untuk nostalgia? Seakan-akan ia terlihat sekali belum *move on* dari perempuan itu.

Sialan!

Tiba-tiba seseorang menyentuh bahu Sadewa.

"Pak Sadewa ayo nyanyi bareng Pak di belakang. Karaoke-an juga boleh," ajak Adam dari samping Sadewa.

"Gak ah, saya males," tolak Sadewa.

"Ayolah, Pak. Jangan duduk di sini mulu. Bapak mau nikung kembaran Bapak ya? Wah, Pak, jangan jadi perebut dong, Pak. Kelakuan Bapak kayak gini keliatan banget PDKT-nya loh, Pak," cetus Adam blak-blakkan dan dibalas pelototan oleh Sadewa. Nara yang mendengar itupun menedelik di balik selimutnya.

"Diem kamu," ucap Sadewa kesal karena Adam terlalu banyak bicara di dekat Nara.

"Ya udah, ayo ke belakang. Bu Nara aman kok di sini," ajak Adam karena tidak ingin Adam banyak bicara, akhirnya Sadewa mengalah dan menuruti Adam untuk pindah ke belakang dan ikut membaur dengan para Kurawa. Siswi yang duduk di belakang pun ikut senang karena kepsek tampan mereka duduk di dekat mereka dan ikut bernyanyi.

Mereka berbondong-bondong memideo Sadewa yang tengah memetik gitar untuk mengiringi suara Hilmi yang merdu lalu mereka pun bernyanyi bersama.

Tak lama semua hening, dan terdengar petikan gitar dengan lantunan pelan, tetapi menusuk.

Jauh di lubuk hatiku
Masih terukir namamu
Jauh di dasar jiwaku
Engkau masih kekasihku

Suara Sadewa melantun indah menyanyikan lagu lawas Naff—Kau Masih Kekasihku. Semua penghuni Bus menahan napasnya mendengar suara Sadewa yang menghayati, ada juga yang mulai merekam Sadewa menyanyi untuk mereka jadikan *story* di Instagram dan *Story* WhatsApp, sedangkan Nara memasang telinganya baik-baik untuk mendengar suara Sadewa yang sudah lama tidak ia dengar.

Tak bisa ku tahan laju angin
Untuk semua kenangan yang berlalu
Embuskan sepi
Merobek hati
Meski raga ini tak lagi milikmu
. Namun di dalam hatiku sungguh engkau hidup
Entah sampai kapan ...
Ku tahankan rasa cinta ini
Jauh di lubuk hatiku ...
Masih terukir namamu ...
Jauh di dasar jiwaku ...
Engkau ... masih kekasihku ...
Dan ku berharap semua ini
Bukanlah kekeliruan seperti yang kukira
Seumur hidupku
Akan menjadi doa untukmu
Jauh di lubuk hatiku ...
Masih terukir namamu ...
Jauh di dasar jiwaku ...
Engkau ... masih kekasihku=...

Semua menahan napasnya sesaat karena Sadewa sudah selesai menyelesaikan lagunya, meski tidak penuh tatapan pria itu tertuju di kursi yang diduduki oleh Nara. Detik selanjutnya riuh sorak tepuk tangan serta pujian menghiasi bis.

"Keren ... Pak!!!"

"Sumpah, saya gak nyangka kalau Bapak itu jago main gitar sama nyanyi."

"Keren ini buat *story*! Langsung viral."

"Ini lagu muncul pas gue baru bisa nulis garis lurus, anjir."

"Ngena lagunya ini. *Search* ah, *download* dulu lagunya."

"Hahaha kelas sebelah ngiri bisnya gak serame bis kita. Wkwkwkwk."

Sedangkan Adam menatap Sadewa dengan sedikit curiga. Hilmi yang di sampingnya pun berbisik, "Pak Sadewa nyanyinya menghayati banget. Keliatan kebucinan tingkat Sadewa."

"Lo tahu, Mi? Gue curiga sesuatu nih."

RAINSBOOK

Sorak pujian dan kekaguman siswa-siswi 11 IPS 5 masih terdengar riuh di belakang, sedangkan Nara yang ada di depan? Menutup tubuhnya sampai kepala tanpa ada yang tahu jika ia menangis di dalam selimut tersebut.

Ia merasa Sadewa menekankan semua lirik lagu itu untuknya. Terutama di bagian,

Dan ku berharap semua ini
Bukanlah kekeliruan seperti yang kukira
Seumur hidupku
Akan menjadi doa untukmu

Bolehkah Nara berasumsi bahwa Sadewa masih memiliki rasa padanya seperti yang Nara rasakan pada pria itu?

Ya! Nara akui Nara masih mencintai Sadewa, dari dulu sampai sekarang. Sampai detik ini. Namun, Nara tak bisa berbuat apa pun untuk memperbaiki semua ini. Nara akan membiarkan semua berjalan sesuai apa adanya seakan-akan memang Nara yang bersalah.

Biar ... biar Sadewa membencinya hingga mengakar dan memandang Nara murahan dan gampangan. Tidak masalah, Nara ikhlas asal semuanya tenang dan.

Tak lama Nara merasakan kursi di sampingnya sedikit melesak dan Nara bisa mendengar helaian napas seseorang dan Nara tahu itu Sadewa dan Nara berusaha setenang mungkin agar terlihat sudah tertidur.

"Entah kamu udah tidur atau belum, saya cuma berharap kamu gak kepedean soal lagu yang saya nyanyiin tadi, karena cuma lagu itu yang saya hapal," ucap Sadewa pelan tanpa peduli perempuan ini benar-benar tidur ada tidak. Tentu saja Nara hanya diam saja, tak membalas, lebih memilih berpura-pura tertidur, meski air matanya menetes.

Sadewa masih menatap Nara yang menutup semua tubuhnya dengan selimut. Tatapan yang sungguh sulit diartikan bahkan untuk Sadewa sendiri. Tentu saja hanya lagu itu yang ia hafal karena hanya lagu itu yang menggambarkan jelas bagaimana perasaannya selama ini.

RAINBOOK

***

Semua manusia-manusia dalam bis sudah terlelap. Namun, hanya satu makhluk yang belum, yaitu Adam. Remaja itu belum terlelap karena masih menyambungkan beberapa puzzle yang mencurigakan, yaitu antara kepala sekolahnya dan guru cantiknya.

Sejak awal Adam sudah menaruh curiga terhadap kepala sekolahnya dan guru cantiknya. Pasalnya, tatapan kepala sekolahnya kepada guru cantiknya begitu berbeda. Seperti ada tatapan marah, kecewa, dendam dan rindu?

Seperti itulah yang Adam rasakan dan ia yakin perasaannya tidak salah!

"Lo kenapa belom tidur, Dam?" tanya Hilmi setengah sadar.

"Gue masih mikirin tadi," jawab Adam seketika Hilmi sadar dari rasa kantuknya.

"Oh iya, tadi gimana lanjutannya? Tadi lo gak lanjut-lanjut sih," gerutu Hilmi. Adam menoleh ke arah Hilmi lalu ia melihat suasana bis lalu memastikan ke arah kursi Sadewa, terihat kepala pria itu miring ke arah kursi Nara.

"Bentar-bentar," ucap Adam lalu remaja itu berjalan pelan tanpa suara ke depan menuju kursi Sadewa dan Nara.

Adam menoleh ke kursi Sadewa dan Nara. Sedikit terkejut karena posisi kepala mereka saling menyandar. Baiklah Adam akan menganggap ini di luar kesadaran kepala sekolahnya dan guru cantiknya.

Ini wajar, Dam. Ini wajar! batin Adam dalam hati.

Akhirnya, Adam kembali ke kursinya, Hilmi pun menatap Adam bingung. "Kenapa sih?" tanya Hilmi makin kepo.

"Mi, gue ngerasa ada sesuatu nih antara Pak Sadewa sama Bu Nara," bisik Adam. Hilmi pun diam menunggu kelanjutan cerita Adam.

"Mereka kayaknya ada kisah yang belum kelar deh," gumam Adam.

"Maksud lo mereka dulu punya hubungan gitu?" tebak Hilmi.

"Bener! Lo tadi liat gak tatapannya Pak Sadewa pas nyanyi? Tatapannya tuh ke kursi Bu Nara terus," ucap Adam, Hilmi menggeleng.

"Enggak, gue fokus ke penghayatan Pak Sadewa yang bucin banget. Tapi ... kayaknya iya deh soalnya gue pernah tuh gak sengaja liat Pak Sadewa liatin Bu Nara mulu," gumam Hilmi.

RAENSBOOK

"Nah kan. Jadi gini, lo mau bantuin gue gak buat ngetes Pak Sadewa?" tanya Adam.

"Ngetes apa nih? Siap gue mah hayuk," balas Hilmi semangat.

"Ngetes kalo emang bener Pak Sadewa sama Bu Nara pernah ada hubungan dulu. Besok kita hajar Pak Sadewa sampe emosi."

***

Nara mengerjapkan matanya ketika suara kondektur membangunkannya dan Sadewa bahwa mereka sudah sampai di lokasi pertama, yaitu Pantai Indrayanti, sedangkan Sadewa juga mulai sadar. Mereka berdua mulai menyesuaikan jarak duduk agar tidak terlalu berdempetan bukankah akan sangat *awkward* jika terlalu berdempetan?

Nara mulai membenarkan jilbabnya lalu melipat selimutnya, Sadewa yang masih mengumpulkan nyawa pun hanya menatap Nara yang berbenah.

"Saya mau bangunin anak-anak, Pak. Permisi," ucap Nara sambil berdiri melewati Sadewa.

"Ayo bangun udah sampai," ucap Nara sambil menepuk pelan bahu anak-anak dalam bis. Anak-anak pun mulai bangun dan ada yang langsung menyiapkan alat mandi.

Saat kembali ke kursinya Nara sudah tidak melihat Sadewa. Sepertinya pria itu sudah turun, pikir Nara. Nara pun mulai menyiapkan alat mandinya serta mukena yang akan ia pakai sholat Subuh di mushola terdekat.

Benar saja, saat turun Nara melihat para guru sudah berkumpul dan Sadewa juga ada di sana.

"Eh, Bu Nara udah turun," sapa Bu Yati.

"Hehehe iya, Bu, soalnya tadi bangunin anak-anak dulu," jawab Nara sambil mendekat ke gerombolan guru-guru.

"Duh, bujangnya SMA kita sebis nih. Bisa PDKT dong, Pak," goda Pak Basuki seorang guru Olah Raga.

"Wah bagus tuh, gak usah pusing-pusing cari jodoh, Pak Dewa. Sama Bu Nara aja!" seru guru yang lain.

"Bapak Ibu ngaco ah, mana mau Pak Sadewa sama saya," ucap Nara.

"Lagian Bu Nara kan udah ada calonnya. Ya gak, Bu? Ganteng, mapan, keren lagi," cetusan suara dengan nada cempreng menimbruk pembicaraan para guru. Siapa lagi kalau bukan ....

"Adam, ngapain kamu di sini?" tanya Nara kesal.

"Kamar mandinya penuh Bu jadi kami ke sini sekalian gabung *ghibah*," jawab Adam polos.

"Eh, emang calonnya Bu Nara siapa?" tanya Bu Yati penasaran.

"Eng—"

"Kemarin yang jemput Bu Nara, itu ya kembaran Pak Sadewa? Yang tampan, berani, dan beruang?" tanya Hilmi yang ada di samping Adam.

"Iya," jawab Sadewa singkat dengan wajah muram pasalnya remaja tengik ini mulai mengaitkan Nara dengan Nakula.

"Namanya siapa, Pak? Saya tebak deh, saya tebak .... Yudistira bukan?" tanya Hilmi polos.

"Di mana-mana kembaran Sadewa itu Nakula, Toyib!" jawab Adam kesal.

"Ya siapa tahu beda," jawab Hilmi.

"Oh bagus dong, sebentar lagi Bu Nara sama Pak Sadewa jadi saudara ipar," jawab guru lain.

RAINSHOOT

"Eh enggak, Bu. Jangan percaya sama mereka dong," sahut Nara langsung karena tak terima dengan tuduhan muridnya.

"Gak usah malu, Bu Nara, kalau emang punya hubungan sama kakak saya gak pa-pa kok," ucap Sadewa dengan nada datar sambil menatap Nara.

"Saya gak ada hubungan sama kakak Pak Sadewa," bela Nara pada dirinya sendiri.

Sedangkan kedua remaja tengik itu saling melirik disertai senyuman iblis dan Adam pun mulai menendang kaki Hilmi tanda bahwa Sadewa mulai terpancing.

"Eh, Bu Nara, Bu Nara," panggil Hilmi saat Nara akan pergi.

"Apa?" tanya Nara kesal.

"Saya boleh pinjem hp, Bu? Batre saya habis mau ngehubungi mama saya kalo saya udah sampe. Kan Bu Nara punya nomer mama saya tuh. Mau pinjam HP-nya Adam juga kehabisan batre," pinta Hilmi memelas. Nara akhirnya menyerahkan ponselnya ke Hilmi tanpa curiga apa pun.

Hilmi yang menerima ponsel Nara pun senang dan akhirnya membuka aplikasi WhatsApp, di sana ada beberapa pesan yang belum Nara buka terutama pesan dari kontak bernama Nakula, mereka saling pandang dan mengangguk samar.

Hilmi pun membuka *chat* di nomer milik Adam untuk mengirimkan nomer Nakula dan setelah terkirim, ia segera menghapus *chat* tersebut. Lalu, Hilmi mencari nomer mamanya dan saat ketemu, ia langsung *selfie* sebagai bentuk laporan.

Setelah terkirim, Hilmi menyerahkan ponsel Nara. "Makasih ibu kita tercinta," goda Hilmi sambil tersenyum bodoh Nara hanya memberi deheman sebagai jawaban, lalu

berpamitan pada guru. Setelah itu, pergi untuk mengantre kamar mandi.

"Pak, Bu. permisi ya kami mau antre kamar mandi dulu," pamit Hilmi dan Adam dan diangguki para guru.

Mereka berdua mulai mencari tempat sepi dan Adam membuka ponselnya, ia mulai membuka *chat* dari Nara dan menyimpan nomer Nakula.

"Kita *chat* langsung nih?" tanya Hilmi. Adam mengangguk.

"Kita *chat*, kalo langsung ada pergerakan respons berarti kembaran Pak Sadewa ada rasa nih sama Bu Nara," ucap Adam lalu ia mulai mengetik.

Halo, Om Nakula. Saya Adam, muridnya Bu Nara sama Pak Sadewa. Saya ketua gerombolan yang nyorakin Om sama Bu Nara kemarin loh.

Om pasti kepo kan Bu Nara di mana? Bu Nara sekarang ada di Jogja, Om. Kami sekarang di Pantai Indrayanti sampe pukul 8 pagi, nanti pukul 10 kita ke Borobudur. Om yakin gak mau nyusulin Bu Nara nih?

RATUSBOOK

***

Nakula mengerjapkan matanya. Ia menoleh ke nakas samping ranjangnya dan melihat pukul berapa sekarang.

03.58 AM

Terlalu dini untuk bangun apalagi tubuhnya sangat lelah karena semalam ia lembur sampai pukul setengah dua belas. Namun bagaimana lagi, ia tak nyenyak tidurnya.

. Namun ada yang menganjal di hati dan pikiran Nakula, yaitu Nara belum membalas pesannya. Sepertinya perempuan itu sengaja mengabaikannya, hingga efeknya bisa

membuat Nakula tidur tak nyenyak karena mengkhawatirkan perempuan itu.

Akhirnya Nakula bangun dan bersandar di kepala ranjang lalu meraih ponselnya untuk mengecek apakah sudah ada balasan dari Nara, teetapi nihil, yang ada malah nomer asing mengirim pesan padanya.

+6289765567098
Halo, Om Nakula. Saya Adam, muridnya Bu Nara sama Pak Sadewa. Saya ketua gerombolan yang nyorakin Om sama Bu Nara kemarin loh.

Om pasti kepo kan Bu Nara di mana? Bu Nara sekarang ada di Jogja, Om. Kami sekarang di Pantai Indrayanti sampe pukul 8 pagi, nanti pukul 10 kita ke Borobudur. Om yakin gak mau nyusulin Bu Nara nih?

BANSBOOK

Nakula menatap layar ponselnya dengan diam dengan dahi mengernyit sambil mengingat segerombolan anak didik Nara yang menyorakinya beberapa hari yang lalu.

Ah … ia ingat anak ini dan teman-temannya. Tanpa sadar Nakula tersenyum karena mendapat informasi dari murid Nara, pasalnya Nakula baru tahu jika Nara ada di Jogja ya dari anak ini.

Nakula berpikir sejenak, ia baru ingat jika ia harus ke Jogja untuk mengecek kemajuan pembangunan hotel barunya lusa. Senyum merekah menghiasi wajah rupawannya. Akhirnya! Mungkin ini yang disebut jodoh, pikir Nakula.

Tanpa pikir panjang lagi Nakula menelepon sekertarisnya untuk mengundur jadwal hari ini dan memajukan jadwal pengecekan pembangunan hotel. Ia akan ke Jogja dan langsung menunggu Nara di Borobudur.

Katakanlah ini sebagai jalan-jalan bersama Nara. Jika Sadewa mengetahuinya, ia tidak akan peduli.

Toh menurutnya ialah yang pertama kali bertemu dengan Nara dan ialah yang pertama kali menyukai perempuan itu. Namun, Sadewa yang lebih dulu mendapatkannya.

Jika dulu ia bisa mengalah demi adiknya, maka kini ia tak akan mengalah. Ia akan memperjuangkan Nara dan mengabaikan Sadewa yang terlihat masih mencintai perempuan itu meski bertopeng benci.

***

Nara bersama guru-guru berjalan beriringan menuju pantai. Nara sedikit risih ketika ia tahu Sadewa berjalan di belakangnya terus menerus. Atau hanya perasaannya saja?

Sadar, Ra! Gak usah kepedean!

"Bu Nara!" panggil Vino sambil berlari ke arah Nara.

"Ada apa Vin?" tanya Nara sambil tetap berjalan.

"Bu nanti kita semua foto bareng sama Ibu ya," ajak Vino dan Nara hanya mengangguk pasrah.

"Anak-anak udah nungguin di sana, Bu. Ayo," ajak Vino sambil menarik tangan Nara.

Sampai di pantai anak-anak sudah berpencar mencari *spot* foto terbaik mereka. Namun yang tetap bergerombol, yaitu kelas 11 IPS 5. Mereka tetap bersama ke mana pun.

"Hore ... Bu Nara!" riuh mereka bersama. Adam pun langsung menarik tangan Nara.

"Bu, berlarian ke sana kemari dan tertawa di sini romantis kali ya, Bu," ucap Adam merayu Nara.

"Apanya yang romantis," ketus Sadewa yang ternyata mendekat ke arah mereka.

RATIH BOOK

"Ya, Bu Nara sama kembaran Bapaklah," jawab Adam dengan pede.

"Ngawur!" ketus Nara.

"Yaudah yuk, foto bersama. Pak Sadewa bisa bantuin fotoin gak? Bisalah ya, Pak. Ini kameranya," ucap Hilmi sambil menyerahkan kameranya ke Sadewa dengan tanpa dosa.

"Ayo, ayo, pose dulu!!" teriak Adam. Nara yang ada di tengah-tengah siswa pun hanya berpose tersenyum manis ke kamera.

Sadewa yang setengah mati dongkol akibat dikerjai siswanya pun hanya bisa pasrah disuruh-suruh siswanya.

Kharismaku jatuh gak bersisa! Awas kalian.

***

Setelah menghabiskan waktu hampir tiga jam di Pantai Indrayanti dan sarapan bersama di rumah makan dekat dengan pantai tersebut, gerombolan sekolah tersebut kini menuju tujuan kedua, yaitu Borobudur.

Nara sendiri duduk diam sambil membuka beberapa akun sosial medianya dan Sadewa pun juga demikian, membuka akun emailnya untuk melihat laporan usahanya dari anak buahnya.

Ya, selain menjadi Kepala Sekolah Sadewa memiliki usaha mandiri yang ia kembangkan dari masa kuliah, yaitu *franchise* atau waralaba minuman coklat dan sebuah kafe kecil yang berada di kota asalnya sana. Ia tidak bisa memantau langsung usahanya tersebut dikarenakan tugasnya di kota ini. Namun, jika dilihat minat anak muda di sini akan makanan dan minuman, Sadewa akan memboyong usaha *franchise*-nya di sini dan membuka cabang kafenya di kota ini.

Suara riuh nyanyian anak-anak kelas 11 IPS 5 semakin ramai, apalagi yang menyanyi Adam. Sungguh nyanyian serta suara yang sangat menyebalkan.

Tak pernah kusangka kau telah berubah
Kau membagi cinta dengan dirinya
Aku yang terluka, sungguh aku kecewa …
Cendol dawet, cendol dawet seger!

Riuh yang lain, kalu mereka menyanyikan reff lagu ini sambil menarikan tariannya bersama.

Entah apa yang merasukimu
Hingga kau tega mengkhianatiku
Yang tulus mencintaimu
Salah apa diriku padamu
Hingga kau tega menyakiti aku
Kau sia-siakan cintaku ...

Akhirnya Adam menyelsaikan lagunya dan kini giliran Hilmi yang bernyanyi. Lagu yang sudah mereka sepakati—lagu yang akan sedikit menyindir Sadewa.

Adam dan Hilmi tentu sudah membicarakan ini dengan matang-matang. Mereka sepakat bahwa pasti ada masa lalu antara Nara, Sadewa, dan kembaran Sadewa.

Adam dan Hilmi juga sudah sepakat pendapat bahwa Sadewa menyukai Nara, tetapi gengsi saja.

"Ehem .... Di sini saya akan menyanyikan lagu untuk klean yang punya EGO tinggi dan gak mau jujur sama perasaan klean sendiri," ucap Hilmi.

"Siyap, Mas Bucin!" jawab mereka serentak.

Jikalau kau cinta
Benar-benar cinta
Jangan katakan
Kamu tidak cinta

Sorak suara semakin ramai. Mereka pun melambai-lambaikan tangan mereka sambil mendengarkan suara Hilmi yang diiringi petikan gitar.

Jikalau kau sayang
Benar-benar sayang
Tak hanya kata atau rasa
Kau harus tunjukkan
Jangan sampai hingga waktu perpisahan tiba
Dan semua yang tersisa hanyalah air mata
Hanya air mata
Mungkin saja cinta 'kan menghilang selamanya
Dan semua yang tersisa hanyalah air mata
Hanya air mata cinta
Jikalau kau sayang
Benar-benar sayang
Tak hanya kata atau rasa
Kau harus tunjukkan
O-o-o-u-wo ...
(Percayalah)
O-o-o-u-wo ...
(Percayalah)
Percayalah
Ke mana pun kau acuh
Cinta tak pernah rapuh
Berpaling pun tak mampu hilangkan cinta
Percayalah
Jangan sampai hingga waktu perpisahan tiba
Dan semua yang tersisa hanyalah air mata
Hanya air mata
Mungkin saja cinta 'kan menghilang selamanya
Dan semua yang tersisa hanyalah air mata
Hanya air mata
Hanya air mata

RAFI SUDY

Hanya air mata
Cinta

Hilmi sudah menyelesaikan lagu dari Judika—Jikalau Kau Cinta. Remaja itu terdiam sejenak.

"Pesan moral dari lagu ini ... sebelum terlambat, buang ego kalian yang tidak berguna itu. Segera ungkapkan perasaan kalian sebelum ia pergi dan kau akan merasakan sakitnya *ditinggal Rabi (nikah)*." Kalimat mutiara Hilmi dan diakhiri tepuk tangan dan gelak tawa dari teman-temannya.

"Yok, lagu selanjutnya 'Ditinggal *Rabi*' dari Mbak Nella," ucap Adam lalu riuh lagu bahasa jawa yang fasih mereka nyanyikan mewarnai suasana ramai bis ini. Sadewa pun memikirkan kata-kata dari Hilmi—*mengungkapkan perasaan sebelum terlambat?*

Sadewa melirik Nara yang masih membuang muka keluar jendela. Perempuan ini terlihat benar-benar menjaga jarak dengannya.

Sebenernya ada apa sih selama ini, Ra? batin Sadewa.

RAINSBOOK

***

Akhirnya, mereka sampai di area Borobudur. Nara dan yang lain pun turun dengan tertib dan Sadewa berada di belakang Nara. Saat berjalan menuju guru-guru yang terlihat berkumpul seperti mengelilingi sesuatu, Nara pun ikut-ikutan.

"Nah, ini Bu Nara nya sama Pak Sadewa," ucap Bu Yati sambil berbalik. Nara dan Sadewa pun terkejut karena Nakula-lah yang dikelilingi para guru.

"Kembaran Pak Nakula ganteng ya," puji bu guru lain.

"Bu Nara disusulin sama Pak Nakula nih. *So sweet* ya," goda Pak Imam.

"Bu Nara kok diem aja? Diajak atuh Pak Nakula-nya. Kami seneng loh Pak Nakula bisa gabung sama kami," ucap Bu Yati.

"Haha iya, Bu, terima kasih sudah diterima dengan baik," balas Nakula. Sadewa pun menatap Nakula dengan tatapan datar.

Diterima dengan baik, your eyes*!* umpat Sadewa dalam hati.

Bahkan dari segi apa pun Nakula sama sekali tidak diundang dan diharapkan. Dari mana pria itu tahu mereka ada di sini?!

"Mas Nakula kok ada di sini?" tanya Nara dengan halus dan membuat Sadewa mendelik keras. Dengan Nakula bisa memakai nada sehalus kulitnya, kenapa dengannya? Kenapa bisa sekasar umpatan-umpatannya?!

"Sengaja nyusul," jawab Nakula dengan percaya diri.

"Iya, maksud aku juga Mas tahu dari mana kalau aku di sini?" tanya Nara lagi.

"Ada lah yang ngasih tahu," jawab Nakula. "Ngomong-ngomong Wa, aku gak pa-pa kan kalau ikut gerombolanmu naik ke Borobudur?" tanya Nakula kepada Sadewa.

"Terserah!" jawab Sadewa sewot, lalu berlalu meninggalkan keduanya dengan perasaan dongkol.

"Ihir ... Bu Nara disamperin Om beruang yang kemaren ya?" tanya seseorang di belakang Nara. Nara pun menoleh dan menemukan Adam dan segerombolannya.

"Aduh, sakit banget lihat Bu Nara sama Om ini," ucap Vino sambil memegang dadanya.

"Bu Nara tega mengkhianati kami sih, Bu?" tanya sedih Hilmi sambil berpura-pura sedih.

"Kebiasaan," ucap Nara sambil geleng-geleng.

AENSBOOK

"Om, Om cocok loh sama Bu Nara," ucap Adam sukses membuat Sadewa yang tadinya *bodoh amat* jadi menoleh ke arah mereka.

"Cocok ya?" tanya Nakula sambil merapatkan tubuhnya agar sejajar dengan Nara sambil tersenyum manis.

"Pas banget!" ucap Adam.

"Nanti difoto *prewed*-nya N&N, Nara Nakula. Kalau punya anak cewek namanya NANA. *Fix*, bisa jadi jodoh gue," ucap Hilmi.

"Pedofil lu?! Direncanain aja belom, udah lu klaim aja!" ketus Adam.

"Enggaklah, gue bakalan nunggu gedenya. Jarak jauh gak masalah karena umur cuma angka. Gak dapet ibunya bisa dapet anaknya." Cengir Hilmi dan berakhir dikroyok teman-teman Kurawa-nya. Nara dan Nakula yang melihat itupun hanya menggelengkan kepalanya tak habis pikir.

"Tapi ada benernya sih, nanti kalau kita punya anak kita kasih nama Nana aja," ucap Nakula sambil tersenyum geli.

"Haha ... bisa aja," jawab Nara datar.

Akhirnya, mereka pun mulai berjalan menuju area Borobudur. Entah kenapa Nara merasa Sadewa masih berjalan di belakangnya dan Nakula dari tadi.

Saat naik ke tangga, Nakula dengan senang hati memegangi tangan Nara agar tidak terjatuh. Awalnya, Nara tidak mau naik sampai keatas karena perempuan itu takut. Namun, Nakula berhasil meyakinkan Nara bahwa semuanya baik-baik saja. Dan benar saja, akhirnya mereka sampai di puncak dan Nara takjub akan pemandangan dari atas sini. Mengagumkan.

"Bagus kan, Ra?" tanya Nakula sambil menatap Nara dari samping.

RA Publishing

"Iya bagus, Mas. Andaikan dulu pas SMA aku mau naik ke sini. Nyesel deh baru tahu sekarang pemandangannya," jawab Nara tanpa menoleh.

Hilmi dan Adam berada di belakang Nara dan Nakula pun berbisik dan akhirnya mereka berjalan ke samping Nara dan Nakula.

"Eh, eh, gaya kayak di Titanic dong, gue Rose dan elu Jack-nya," ucap Hilmi dan diangguki Adam. Akhirnya, Hilmi membentangkan tangannya dan Adam pun ikut-ikutan.

"Gue fotoin, gue fotoin!" ucap Vino heboh, lalu memfoto mereka.

"Woy! Pangeran Bucin sama Adam kelamaan jomblo jadi *hode* kalean?!" cibir teman perempuan sekelas mereka dan diikuti gelak tawa yang lain.

"Kalian ini mainnya aneh-aneh!" ucap Nara sambil menggelengkan kepalanya.

"Enggak aneh, Bu, cuma biar bisa ngasih inspirasi seseorang," ucap Adam sambil menatap Nakula dan dibalas tawa oleh Nakula. Lalu tatapan Adam beralih ke Sadewa yang tak jauh dari mereka, Sadewa pun juga menatap mereka. Adam pun memberikan kedipan ke arah Sadewa.

Kelar lu, Pak! batin Adam.

***

Sadewa masih memantau keras para Kurawa yang sejak tadi terus mengikuti langkah Nara dan Nakula. Mereka terus-terusan menjodohkan Nara dan Nakula dan Sadewa sendiri juga memantau perjuangan kakaknya mendekati Nara kembali.

Munafik! batin Sadewa.

Ia tahu Nara sebenarnya senang, karena Nakula rela meninggalkan pekerjaannya yang segunung demi dirinya. Ia tak habis pikir bagaimana bisa mereka berdua melakukan ini di depannya. Bukankah tidak tahu malu?

FANSBOOK

Dulu mereka ketahuan selingkuh. Nara pun juga sudah mengakuinya. Sangat menyakitkan ketika gadis yang dicintai ternyata mencintai kakaknya dan memanfaatkannya agar bisa dekat Nakula. Sadewa benci jika ingat itu, apalagi Nara mengatakannya dengan penuh air mata seakan-akan selama menjalin hubungan dengannya Nara tersiksa, itu pikir Sadewa.

Kembali ke masa sekarang. Sadewa yang masih memantau mereka dengan wajah yang menunjukkan kemuakkan akan kedekatan Nara dan Nakula, padahal jika benar-benar diamati, Nara terlihat sangat tidak nyaman dengan adanya Nakula di sampingnya. Namun, Sadewa buta akan itu.

"Pak Sadewa sendirian bae!" ucap seseorang sambil menepuk bahu Sadewa. Pria itu menoleh dan menemukan seonggok sel laknat.

"Ngapain kamu di sini?!" sewot Sadewa.

"Nemenin Bapak. Kasihan keliatan jomblo soalnya sendirian aja. Keliatan ngenes padahal kembarannya lagi berjuang ngejar jodoh," celetuk Adam.

"Kurang ajar! Kamu mau gak saya naikin?!" geram Sadewa, tetapi malah dibalas gelak tawa Adam.

"Bapak jangan subjektif dong. Cuma gara-gara gini aja main gak naikin kelas. Lagian saya pinter, gak bakal gak naik kelas," ucap Adam dengan penuh kepercayaan diri.

"Halah," balas Sadewa malas. *Unmood* sudah doi.

"Eh, Pak, btw kembaran Bapak sama Bu Nara cocok ya?" pancing Adam.

"Hm," jawab Sadewa singkat dan ogah-ogahan. Sejenak sebuah pemikiran hinggap di pikiran Sadewa. Pria itu menoleh ke Adam.

"Jangan bilang kamu dalang dari ini semua?!" tuduh Sadewa.

"Dalang apa, Pak?" tanya Adam polos.

"Yang ngasih tahu kembaran saya kalau kita ada di Jogja!" tuduh Sadewa.

"Gak kaget kalau Bapak udah jadi kepala sekolah sama PNS muda. Bapak pinter," puji Adam.

"Ngapain kamu ngasih tahu dia kalau kita di sini?!" tanya Sadewa ngegas.

"Ngapain? Ya comblangin Bu Nara sama Om Nakula lah," jawab Adam tanpa rasa bersalah.

"Gak guna tahu gak?! Kembaran saya gak bakal balikan sama Bu Nara!" ucap Sadewa.

"Santuy, Bapak. Jangan ngegas," ucap Adam menenangkan.

"Gak guna gimana sih, Pak? Liat mereka ke mana-mana bareng. Keliatan banget mereka tuh saling kangen, Pak," ucap Adam memanas-manasi Sadewa sambil menunjuk Nara dan Nakula yang sedang memasukkan tangannya ke dalam candi agar bisa menyentuh arca di dalam candi tersebut.

"Menurut Bapak mereka balikan gak?"

"GAK MUNGKINLAH," ucap Sadewa reflek.

"Tolong jangan ngegas, Bapak. Saya belom budeg," ucap Adam kesal.

"Lagian Bapak kenapa sih keliatan gak setuju gitu sama hubungan Bu Nara sama Om Nakula?" tanya Adam penasaran. Sadewa mencoba mengontrol emosinya dengan mengembuskan napasnya pelan.

"Kan kita udah bahas di rumah saya kemaren, Dam," ucap Sadewa.

"Oh yang Bu Nara ninggalin kembaran Bapak pas lagi sayang-sayangnya? Tapi keliatannya mereka *fine-fine* aja deh, Pak, sekarang," ucap Adam sambil sok menerawang jauh.

“Jadi, gak masalah dong kalau mereka balikan,” ucap Adam. “Kecuali ... kecuali Bapak juga ada rasa sama Bu Nara, Bapak gak akan biarin mereka balikan,” ucap Adam meninggalkan nada humornya. Dan Sadewa tahu, ia kehilangan kata-katanya.

RAINSBOOK

Wajah Sadewa semakin tertekuk karena ia pikir Nakula hanya mengikuti mereka sampai Borobudur saja. Namun pria itu juga ikut ke Candi Prambanan saat ini.

Sialannya suasana di Prambanan benar-benar membuat orang-orang yang berpasangan semakin khusyuk dalam berpacaran. Malam ini tepat sekali diadakan pertunjukan musik Jazz di Prambanan.

Lihat, Nakula terus memepet Nara tanpa tahu malu pada guru lain dan Sadewa. Jika kalian bertanya masalah Adam tadi, Sadewa benar-benar tidak ingin membahas perbincangannya dengan murid kurang ajarnya.

Saat ini sebagian besar gerombolan *study tour* sekolah Sadewa tengah menyaksikan pertunjukan Jazz. Namun yang tak suka lebih memilih berjalan-jalan di area Prambanan.

***

Nara terlihat menikmati musik Jazz yang dimainkan musisi lokal tersebut. Sesekali ia membuat *story* di WhatsApp-

nya. Nara memang menyukai musik Jazz. Nakula sendiri juga menikmatinya, menikmati ekspresi Nara maksudnya. Pria itu benar-benar niat mengejar Nara hingga rela mengikuti perempuan itu sampai Prambanan.

"Aku mau nyumbang lagu dulu boleh?" tanya Nakula. Nara pun menoleh dan mengangguk enteng.

Nara menatap Nakula yang berjalan menuju orang-orang yang berada di dekat *stage* Jazz, mereka berbincang sebentar dan sesekali mengangguk. Akhirnya, Nakula pun naik. Beberapa siswi yang tertarik pada Nakula pun berteriak senang karena pria tampan idola dadakan mereka naik ke panggung dan bersiap bernyanyi.

"Di sini saya akan menyanyikan lagu lama. Ya ... lagu yang cukup berkesan untuk saya. Lagu milik Kahitna yang berjudul Cantik." Musik pun mulai berjalan.

Cantik
Ingin rasa hati berbisik
Untuk melepas keresahan
Dirimu
Oo ....Cantik ...
Bukan kuingin mengganggumu
Tapi apa arti merindu
Selalu ...
Ooo ...
Walau mentari terbit di utara
Hatiku hanya untukmu ...
Ada hati yang termanis dan penuh cinta
Tentu saja kan kubalas seisi jiwa
Tiada lagi
Tiada lagi yang ganggu kita
Ini kesungguhan
Sungguh aku sayang kamu
Oo … Cantik ...

PATISSORY

Bukan kuingin mengganggumu
Tapi apa arti merindu
Selalu ...
Ooo ...
Walau mentari terbit di utara
Hatiku hanya untukmu ...
Ada hati yang termanis dan penuh cinta
Tentu saja kan kubalas seisi jiwa
Tiada lagi
Tiada lagi yang ganggu kita
Ini kesungguhan
Sungguh aku sayang kamu
Ingin ku berjalan menyusuri cinta
Cinta yang abadi untukmu selamanya ...

Setelah menyelesaikan lagu tersebut semua bersorak senang, mereka suka suara Nakula yang menghayati. Tak terkecuali Nara, suara Nakula memang bagus. Sadewa yang melihat ekspresi Nara pun mendengus.

Sadewa pun tak tahan, akhirnya pria itu berjalan menuju *stage* untuk menunggu Nakula turun. Saat Nakula turun pria itu terkejut melihat Sadewa yang bersedekap sambil menatapnya tajam.

"Aku mau bicara sama, Mas," ucap Sadewa lalu berjalan dulu. Nakula pun hanya mengikuti mau Sadewa.

Akhirnya Sadewa berhenti di tempat yang cukup sepi meski beberapa orang berlalu lalan,g tapi di situ cukup untuk berbicara.

"Ada apa?" tanya Nakula sambil memasukkan tangannya ke saku celana.

"Aku gak tahu kenapa Mas begitu gak tahu malu," ucap Sadewa.

"Mas berani deketin dia di hadapanku. Kalian gak malu ngelakuinnya di depanku?" tanya Sadewa dengan nada sinis.

"Pengkhianatan kalian .... Hah!" ucap Sadewa sedikit emosi.

"Jika ditelisik lagi, di sini bukan aku yang jadi pengkhianat. Tap—"

"Tapi dia kan?" potong Sadewa dan dibalas kekehan Nakula.

"Gak sadar, *Dek*?" tanya Nakula sambil menekan kata Dek untuk Sadewa.

"Kamu yang ngekhianti Mas dan ngerebut Nara dari Mas," ucap Nakula dengan nada yang mulai mendatar tanda ia mulai terpancing emosi.

"Kamu tahu Mas suka sama adik kelas kita sejak dia MOS, kamu tahu perjuangan Mas deketin dia. Tapi apa? Adek Mas sendiri yang mengkhianati Mas. Kamu ngeduluin Mas buat nembak dia," beber Nakula. Sadewa pun ingat itu sebenarnya jika mengingat itu ia malu. Namun, demi egonya ia menaikkan dagunya agar tak terlihat lemah di depan kakaknya ini.

"Tapi akhirnya apa?! Kalian main di belakang aku kan? Dan kalian sukses bikin aku jadi pecundang," ucap Sadewa sarkastik.

"Kamu udah jadi pecundang sejak duluin Mas nembak Nara. Jadi gak usah nuduh kami yang bikin kamu jadi pecundang. Jadi, sekarang biarin Mas deketin dia lagi," ucap Nakula dengan nada mengejek. Pria itu pun berbalik dan berjalan menjauhi Sadewa. Namun, berhenti dan kembali berbalik.

"Oh iya, buat apa ya Mas izin ke kamu, Dek? Gak ada pentingnya juga kan," lanjut Nakula masih dengan nada mengejek.

RA Nisrook

Sadewa memasuki kamar Nakula dan menemukan kembarannya tengah membaca komik yang baru dibelinya kemarin.

"Kemajuan hubungan Mas sama dia gimana?" tanya Sadewa, lalu duduk di meja belajar kembarannya. Nakula langsung mengangkat pandangan, lalu tersenyum.

"Ya gitu, dia masih kaku. Tapi Mas mau ambil langkah pasti," balas Nakula lalu menutup komiknya.

"Langkah pasti gimana?" tanya Sadewa sedikit was-was.

"Ya Mas mau nembak dia besok. Gak lihat tuh?" tanya Nakula sambil menunjuk sebuah boneka panda di pojok ranjangnya. Sadewa menelan ludahnya pelan.

"Mas yakin nembak dia?" tanya Sadewa dan itu membuat Nakula mengernyit heran.

"Mas yakinlah. Masa main-main? Kan kamu tahu sendiri gimana perjuangan Mas deketin Nara, Dek. Meskipun Nara belum terlalu membuka diri sama Mas, Mas yakin Nara cuma butuh kepastian buat membuka diri," ucap Nakula percaya diri.

Sadewa termenung. Bagaimana jika ...?

"Aku dukung, Mas," ucap Sadewa. Nakula tersenyum senang. Inilah yang ia suka ketika berbagi cerita dengan Sadewa, adiknya akan selalu mendukungnya.

"Oh iya lupa tadi aku mau keluar," ucap Sadewa lalu bergegas keluar dari kamar Nakula tanpa menunggu jawaban kembarannya.

Sadewa menutup pintu kamar Nakula dan memasuki kamarnya sendiri. Pria itu duduk di ranjangnya.

Nakula akan mengungkapkan perasaannya pada Nara, Sadewa tidak rela! Baiklah, Sadewa akui jika ia juga mendekati Nara. Sadewa akui ia berengsek karena berani mendekati incaran kakaknya. Sadewa menyukai Nara.

RATUSKOOK

Namun, pembelaan Sadewa di sini adalah Nakula tidak terlalu memberikan kode pendekatan terhadap Nara, sehingga membuat gadis itu terkesan kaku juga terhadap Nakula, berbeda dengan Sadewa yang gencar mendekati Nara dan terang-terangan menyukai perempuan itu meski harus di belakang Nakula saat melakukannya, sehingga membuat Nara cukup welcome *dengan kehadiran Sadewa.*

Haruskah ia mengkhianati kakaknya dengan mendahuluinya? Atau mengikhlaskan Nara dengan Nakula?

"Berengsek!" umpat Sadewa sambil meremas rambutnya kesal karena ia benar-benar pusing.

"Oke, kita lihat. Kalau Nara nerima berarti dia juga suka sama gue. Kalau nolak berarti dia sukanya sama Mas Nakula," ucap Sadewa.

Sadewa memilih egois.

PENSBOOK

***

Nara memarkirkan sepedanya di parkiran khusus sepeda yang ada di taman tengah kota. Tadi siang seseorang mengirimi ia pesan yang isinya untuk mengajak Nara bertemu di taman kota.

Gadis itu menoleh ke segala arah untuk mencari pria itu dan tak lama ia melihat punggung pria itu. Gadis itu tersenyum dan berjalan menghampirinya.

"Maaf, Nara baru sampai. Mas Sadewa nunggu udah lama ya?" sapa Nara dam pria itupun menoleh.

"Enggak lama kok," ucap pria itu. Nara pun duduk di samping Sadewa.

"Ada apa ya, Mas?" tanya Nara sambil menoleh.

"Ra," panggil Sadewa, lalu pria itu menarik napasnya pelan.

"Kita udah deket akhir-akhir ini," ucap Sadewa, Nara sendiri masih memerhatikan Sadewa dengan dada berdebar. "Aku ... aku rasa semakin ke sini aku makin suka sama kamu," lanjut pria itu. Jantung Nara yang tadinya belum normal jadi lebih berdetak kencang.

"Kamu mau jadi pacar aku?" tanya Sadewa to the poin *sambil menyerahkan sebuah kalung yang ia beli tadi hasil dari sebagian uang tabungannya.*

"Mas bercanda ya?" tanya Nara sambil tertawa kikuk.

"Serius, Ra. Aku gak bercanda. Aku suka sama kamu sejak kita kenalan di bis," jawab Sadewa mantap.

"Kita deket kan sejak saat itu dan Mas kira kamu cukup ngerespons pendekatan yang Mas lakuin ke kamu selama ini," lanjut Sadewa.

"Aku belom pernah pacaran, Mas," jawab Nara sambil menunduk.

"Aku kira kedekatan kita selama ini cuma sebatas tema,n gak lebih," ucap Nara polos. Sadewa sedikit mlongo dengan jawaban Nara. Senaif itukah gadis ini? Padahal selama ini Sadewa sungguh gencar mendekatinya memberi perhatian. Namun, masih dikira dekat karena teman? Pantas saja Nara tidak peka dengan pendekatan Nakula!

Dengan Sadewa yang gencar saja masih dikira dekat biasa, apalagi Nakula yang hanya mendekatinya dengan kaku, hanya berani mendekati Nara dengan kedok OSIS dan PMR.

"Enggak. Selama ini Mas suka sama kamu," ucap Sadewa. "Jadi gimana?" tanyanya penuh harap.

"Aku ... kalau boleh jujur aku juga suka sama Mas Sadewa, tapi takut," ucap Nara langsung membuat Sadewa semangat.

RAINSBOOK

"Serius? Ya udah, tunggu apa lagi? Kamu jadi pacar Mas sekarang!" ucap Sadewa, lalu memasangkan kalung untuk Nara.

"Eh ini apa? Aku gak mau, takut ini mahal!" ucap Nara menolak pemberian Sadewa.

"Enggak mahal kok. Ini murah. Aku beli di Car Free Day *kemarin," ucap Sadewa berbohong.*

"Beneran gak mahal kan?" tanya Nara dan dibalas anggukan oleh Sadewa.

"Nah gini kan makin cantik pacarku," ucap Sadewa sambil menatap Nara. Gadis itu pun malu mendapat pujian tersebut.

Keesok harinya ...

"Apa kabar itu bener, Dek?" tanya Nakula tenang. Pria itu memasuki kamar Sadewa tanpa permisi.

"Kabar apa?" tanya Sadewa pura-pura tak tahu.

"Kata anak-anak kamu pacaran sama Nara dan ternyata selama ini kamu deket sama dia," ucap Nakula masih dengan nada tenang. Sadewa cukup terkejut karena Nakula langsung mengetahui kabar ini. Lebih parahnya Nakula mengatakannya dengan nada tenang.

"Mas itu—"

"Mas gak masalah kamu pacaran sama dia atau deket sama dia. Tapi Mas kecewa kamu gak bilang dari awal kalau kamu juga suka sama dia. Kalau tahu dari awal, Mas gak akan deketin dia dan curhat hal-hal bodoh ke kamu tentang dia," ucap Nakula masih dengan nada tenang. "Dengan begini kamu udah sukses bikin Mas jadi manusia tergoblok di sini."

BAB Sebook

Nara sesekali melirik pada Sadewa yang terlihat sedang berpikir keras. Pria itu sedari tadi hanya diam saat mereka memasuki bis dan kini gerombolan bis Nara dan Sadewa sudah memasuki area hotel di mana mereka akan menginap.

Ngomong-ngomong tentang Nakula, mereka berpisah setelah dari Prambanan dikarenakan Nakula ada urusan esok hingga terpaksa berpisah dari mereka atau lebih tepatnya pada Nara. Kondektur bis pun mulai membangunkan beberapa siswa untuk turun. Nara sendiri juga bersiap, tetapi suara Sadewa menghentikannya.

"Bisa kita bicara sebentar?" tanya Sadewa sambil mendongak menatap Nara.

"Udah malam, Pak, sebaiknya istirahat. Kita bisa membicarakannya besok," tolak Nara. Namun Sadewa menggelengkan kepalanya. Sadewa merasa harus membicarakannya sekarang juga.

"Enggak, sebentar aja. Aku mau tanya sesuatu," ucap Sadewa telak dan akhirnya dituruti Nara.

Mereka pun turun dan Sadewa mendahului Nara untuk mencari tempat bicara. Dan akhirnya pilihan mereka pun ke taman belakang hotel yang cukup sepi mengingat ini sudah tengah malam.

Sadewa pun duduk di gazebo dan menepuk tempat di sampingnya mengkode Nara agar mau duduk di sana dan tentu saja Nara duduk dengan menjaga jarak dengan pria itu.

"Bapak mau bicara apa?" tanya Nara *to the poin,* Sadewa menghela napasnya pelan.

"Gak perlu formal untuk saat ini, Ra," ucap Sadewa denga nada sedikit dingin.

"Aku mau tanya, apa kalian mau balikan?" tanya Sadewa sinis.

"Balikan?" tanya Nara bingung.

"Gak usah pura-pura bingung," jawab Sadewa ketus. Jawaban Sadewa makin membuat nara kebingungan.

"Balikan dengan siapa?!" tanya Nara dengan nada jengkel.

"Siapa lagi kalau bukan sama Mas Nakula," jawab Sadewa sambil menatap tajam Nara. Nara yang pada awalnya dituduh seperti itupun bingung dan tak terima akhirnya paham.

"Oh, kalau aku mau balikan sama Mas Nakula pun bukan urusan Bapak. Saya bebas selama saya lajang dan Mas Nakula lajang," jawab Nara, memancing emosi Sadewa. Sadewa mendengus mendengar jawaban Nara.

"Kamu ngomong kayak gitu dengan nada gak tahu malu dan percaya diri banget ya," sinis Sadewa menghina Nara.

"Yang nyoba deketin saya sama Mas Nakula siapa?! Yang ngasih nomer saya ke Mas Nakula siapa? Bapak kan!" skak Nara berapi-api.

"Hah, saya gak tahu kurang saya ke kamu dulu apa sampai kamu tega mengkhianati hubungan kita dengan gampangnya," ucap Sadewa mulai mengungkit masa lalu mereka. Nara yang mendengar pun ikut terpancing pula emosinya.

"Itu dulu dan saya gak mau bahas masa lalu lagi. Lebih baik Bapak lupakan semua dan Bapak bisa ambil jalan terbaik buat Bapak sendiri dan saya juga ngambil jalan terbaik buat saya," balas Nara dengan nada yang terluka.

"Segampang itu? Setelah semua pengorbanan yang saya kasih ke kamu dan kamu minta saya lupa?! Terus buat siapa saya ada di posisi ini dan mengorbankan semua?!" tanya Sadewa menahan emosi.

"Saya gak minta Bapak buat ada di posisi ini! Saya inget kok Bapak tanya saya tentang suami idaman dan saya jawab guru PNS. Akhirnya, Bapak sendiri kan yang insiatif untuk meraih posisi ini?!" ucap Nara masih dengan nada yang dikontrol.

"Ya emang saya bodoh karena nuruti mau kamu dulu yang saya kira bisa setia sampai akhir," hina Sadewa. Nara yang mendengar itu pun meneteskan air matanya.

AKU GAK SELINGKUH!! batin Nara berteriak tak terima.

"Baik, intinya di sini kita bicara apa, Pak? Bapak ngelarang saya buat balikan sama Mas Nakula karena Bapak gak terima saya balikan sama dia? Gitu kan? Atau yang bagaimana lagi?" tanya Nara tajam. Sadewa pun bangkit dan berdiri di depan Nara hingga membuat perempuan itu memundurkan punggungnya untuk bisa mendongak menatap Sadewa.

"Iya bener! Saya gak terima kamu balikan sama kakak saya, karena saya masih cinta sama kamu sampai detik ini!"

ucap Sadewa pelan. Namun tajam hingga membuat Nara memucat.

***

Adam, Hilmi, dan beberapa bala Kurawa mulai turun dari bus meski mata mereka menunjukkan daya hanya lima watt. Saat sudah di atas tanah Adam dan yang lain sedikit terhuyung efek goncangan dari bis tadi.

"Aduh kaku punggung gue," ucap Hilmi sambil meregangkan punggungnya.

"Ayo masuk ke hotel lalu istirahat ke kamar kalian," ucap salah satu guru menginstruksi mereka. Mereka pun menurut dan mengikuti guru tersebut dari belakang.

Hilmi pun tak sengaja menangkap pemandangan di mana Sadewa dan Nara berjalan ke arah lain. Tanpa sadar Hilmi pun menarik baju Adam dengan keras.

"Dam, Dam, liat tuh!" tunjuk Hilmi pada Nara dan Sadewa yang hampir hilang dari pandangan. Beruntungnya Adam menangkap bayangan Nara dan Sadewa sebelum mereka berdua berbelok.

"Wah gak beres ini mereka mau ke mana coba ke area gelap-gelapan," ucap Adam curiga.

"Ikutin gak nih?" tanya Hilmi.

"Sikat!" ucap Adam. Mereka pun akhirnya memisahkan diri dari gerombolan dan mengikuti Nara dan Sadewa.

Mereka cukup kesulitan mencari Sadewa dan Nara, mereka berdua berkeliling hingga hampir tersasar di kawasan taman hotel ini, hingga akhirnya Hilmi melihat dua orang berhadapan. Namun, lelaki itu berdiri dan sang perempuan duduk di gazebo.

BANGBROOK

Hilmi pun langsung berhenti dan menarik kaos Adam untuk segera bersembunyi di belakang pot bunga besar terdekat.

"Itu mereka!" tunjuk Hilmi pada Nara dan Sadewa.

"Leh, Pak Sadewa sama Bu Nara ternyata mojok di sini?!" pekik Adam dari kejauhan

"Bacod lu," ucap Hilmi sambil menabok kepala Adam dari belakang.

"*Astaghfirullah* mataku ternodai," lanjut Adam.

"Mereka mojok gak lagi ngelakuin yang *mantap-mantap* kan?" bisik Hilmi dengan wajah polos.

"Konsumsi pribadi aja kalo ada adegan *mantap-mantap*nya*," jawab* Adam penuh minat

"Gila mereka kok deket banget di tempat kayak gini lagi. Wah ada yang gak beres nih Dam," ucap Hilmi.

"Kan udah gue bilang, Mi, dulu mereka pasti ada apa-apa," ucap Adam masih fokus memantau Nara dan Sadewa.

"Eh-eh Bu Nara nangis?" tanya Adam terkejut karena melihat Nara yang menunduk sambil menutup wajahnya menggunakan kedua tangannya saat Sadewa berlutut di depan Nara. Adam juga bisa melihat bahu Nara bergetar.

"Sabar, Dam, sabar tunggu dulu," ucap Hilmi.

***

"Iya bener! Saya gak terima kamu balikan sama kakak saya, karena saya masih cinta sama kamu sampai detik ini!" ucap Sadewa pelan, tetapi tajam hingga membuat Nara memucat lalu menggeleng pelan.

"Mending Bapak lupain semuanya," ucap Nara dengan suara bergetar. Jujur saja ada rasa senang sekaligus sedih ketika tahu bahwa perasaan Sadewa masih tetap sama

untuknya. Namun, ada juga rasa sedih karena ia tak bisa bersama Sadewa.

"Segampang itu?!" tanya Sadewa. "Segampang itu kamu bilang buat ngelupain, Ra?! Oke! Aku bakalan buang semua ego aku!" ucapnya. Pria itu berlutut di depan Nara dan Nara tak bisa membendung tangisnya lagi. Perempuan itu menangis sambil menutupi wajahnya dengan bahu bergetar.

"Aku gak rela kamu balikan sama Mas Nakula, demi apa pun gak rela! Persetan kalian dulu ada hubungan di belakang aku," ucap Sadewa berapi-api. Namun, Sadewa mulai mengontrol emosinya saat mengetahui Nara menangis karenanya. Pria itu menarik napasnya perlahan dan meraih tangan Nara. Bagaimanapun juga ia tak pernah bisa melihat Nara menangis apalagi ialah penyebabnya.

"Kamu tahu perasaanku ke kamu dari dulu gak main-main, Ra. Aku pengen kita balikan, aku masih sayang sama kamu," ucap Sadewa melembut saat menyatakan perasaannya yang sesungguhnya.

"Tapi kita gak bisa balikan," bisik Nara sambil terisak.

"Kenapa? Karena Mas Nakula? Apa karena Mas Nakula lebih wah dari aku? Lebih hebat, lebih kaya, leb—"

"Bukan karena itu!" pekik Nara memotong. Ia marah ketika Sadewa membandingkan kekayaannya. "Aku gak selicik itu," lanjut Nara.

"Lalu apa? Aku butuh alasan logis. Aku ngerasa kamu ngetutupi sesuatu dari aku, Ra!" ucap Sadewa.

"Gak ada yang ditutupin. Emang kita gak bisa balikan. Begitupun dengan Mas Nakula. Aku gak mau berhubungan dengan kalian lagi," ucap Nara telak.

Perempuan itu pun akhirnya menarik tangannya yang digenggam Sadewa. Setelah itu Nara bangkit dan berjalan meninggalkan Sadewa. , belum sampai lima langkah, tubuhnya ditarik dan dipeluk erat oleh Sadewa.

"Kalau kamu gak bisa bilang penyebab kita gak bisa jadi satu lagi. Aku akan cari tahu sendiri, Ra," bisik Sadewa tepat di telinga Nara yang ditutupi jilbab. Perempuan itu masih menangis di dada Sadewa. Sadewa makin mengeratkan pelukannya di tubuh Nara.

***

"Eh ... mereka pelukan, aduh," bisik Hilmi.

"Gue liatnya kok romantis sih," ucap Adam.

Mereka berdua masih asyik memantau Nara dan Sadewa yang kini sedang berpelukan. Lebih tepatnya Sadewa memeluk Nara.

"*Fix* gue pindah haluan jadi nge-*ship* Bu Nara sama Pak Sadewa deh. Mereka lebih cocok," ucap Hilmi bersemangat sedangkan Adam mencibir.

"Gue liat sikon dulu ah," ucap Adam memastikan.

"Bentar deh, gue yakin nih mantan Bu Nara yang sebenernya Pak Sadewa, bukan Om Nakula," ucap Hilmi.

RADISROOM

Sadewa memasuki rumahnya dengan lesu. Pria itu baru saja pulang dari acara *study tour*-nya dari Jogja. Lelah pikiran, tubuh, hati, dan jiwanya. Sadewa akui *moment* selama di Jogja benar-benar menguras emosi di mana Nakula tiba-tiba hadir dan gencar mengejar Nara lagi, ditambah Nara yang tidak mau kembali padanya.

Double *sialan!*

Pria itu langsung merebahkan tubuhnya di sofa sambil mendesah lega. Berjam-jam di dalam bis memang menyiksanya, tapi tidak terlalu menyiksa ketika di sampingnya ada mantan terindah karena ia bisa melihat Nara sepuas hatinya saat perempuan itu tertidur, apalagi kalau kepalanya tak sengajar menyandar ke arahnya. Mengingat itu membuat Sadewa senang.

"*Assalamu'alaikum*," ucap suara seorang wanita berdiri di depan pintu rumah Sadewa. Pria itu langsung terjingkat dan bangun karena terkejut mendengar suara tersebut.

Seorang wanita paruh baya yang masih terlihat cantik di usia yang tak lagi muda potret blasteran Jawa dan Jerman

sangat ketara di wajah wanita itu, Arimbi Ambarawati—ibu dari Sadewa.

"Ibu ...," lirih Sadewa masih dalam keterkejutannya melihat ibunya yang tiba-tiba ada di rumahnya.

"Kok bisa di sini?" tanya Sadewa refleks sambil mengerjapkan matanya memastikan kalau di hadapannya saat ini adalah ibunya. Arimbi yang mendapat sambutan menjengkelkan putra bungsunya hanya bisa menghela napasnya kesal.

"Loh emang Ibu gak boleh mampir ke rumah anak Ibu sendiri?" tanya Arimbi sambil melangkahkan kaki ke dalam rumah.

Ini pertama kalinya Arimbi mengunjungi serta memasuki rumah putra bungsunya dan memindai rumah tersebut dengan pandangan. Sangat sederhana, hanya berisi perabotan yang penting-penting saja. Khas rumah bujangan.

"Ibu sama siapa ke sini?" tanya Sadewa sambil menuntun ibunya untuk duduk di sofa. Arimbi pun meletakkan tasnya di sampingnya dan menoleh ke putra kesayangannya.

"Sendirian. Bapak kamu kan sibuk," ucap Arimbi dengan nada kesal.

"Ini jauh lo, Bu. Ibu naik apa?" tanya Sadewa lagi.

"Naik odong-odong juga bisa. Yang penting sampe sini kan," jawabnya ketus sambil mengedarkan pandangannya. Sadewa yang mendengar jawaban ibunya terkekeh.

"Rumah kamu biasa aja. Kenapa gak terima rumah tawaran Ibu sama Bapak sih?" tanya Arimbi gemas bercampur kesal sambil menatap Sadewa jengkel.

"Iya, Bu, tapi Sadewa cuma pengen mandiri. Toh rumah ini meskipun sederhana, tapi hasil kerja Sadewa," jawab Sadewa.

PAENSBOOK

"Ya, tapi seenggaknya kamu terima bantuan Ibu sama Bapak dong. Tiap bulan gak perlu nyicil rumah sampe dua puluh tahun. Masa Dari kamu kuliah sampe sekarang kamu keras kepala gak mau nerima bantuan kami," omel Arimbi. Inilah yang Sadewa tak sukai dari Ibunya, cerewet.

"Ibu ke sini mau nengok Dewa atau mau ngomentarin hidup Dewa?" tanya Sadewa jengkel.

"50-50," jawab Arimbi jujur. Sadewa pun memutar matanya jengkel.

"Dari kelima putra Pandawa Ibu, cuma kamu yang paling keras kepala. Mas-mas kamu gak ada tuh yang sekeras kamu sampe tega gak jenguk orangtua," cibir Arimbi.

"Bu—"

"Kapan kamu pulang? Kamu bisa pindah tugas kepala sekolah di kota kita," ucap Arimbi. Sadewa menghela napasnya pelan.

"Ibu, Dewa cuma mau mandiri. Kita udah bahas ini berkali-kali. Masa tiap kita ketemu yang dibahas ini mulu," ucap Sadewa pelan agar tak menyenggol emosi ibunya.

"Apa lagi yang mau dibahas kalo nggak ini, kita ini gak pernah ketemu lebih tepatnya kamu jarang pulang. Pulang-pulang cuma pas lebaran aja itupun cuma tiga hari. Mau bahas apa lagi? Oh atau kamu mau Ibu bahas anaknya Bu Tantre temen arisan Ibu biar dijodohin sama kamu?" tanya Arimbi dan langsung dibalas gelengan keras oleh Sadewa.

"Enggak, aku masih bisa cari jodoh sendiri," ucap Sadewa kesal.

"Ya udah, Ibu tanya sekarang. Kamu kapan pulang? Kamu udah dapet semua yang kamu mau kan? S2 pendidikan, punya usaha sendiri terus sekarang jadi kepala sekolah dan PNS. Terus apa lagi kalo gak pulang? Ibu bisa carikan kamu sekolah di kota kita biar kamu dipindah tugaskan di sana kalau kamu ngotot jadi kepala sekolah," ucap Arimbi panjang lebar.

PALINGBOOK

"Sebenernya Ibu cuma pengen kamu pulang dan bantu usaha keluarga! Kasihan masmu Nakula yang harus ngurus semua beban tanggung jawab kalian berempat. Seenggaknya kamu bisa bantu ngelola hotel kita," ucap Arimbi.

"Bu, aku, Mas Yudis, Mas Bima, dan Mas Juna bahkan Mas Nakula punya pilihan hidup masing-masing dan tanggung jawab masing-masing. Kami punya cara lain untuk karir kami sendiri dan gak bergantung ke Ibu sama Bapak," ucap Sadewa mencoba memberi pengertian pada ibunya.

"Bu, Ibu ngerti kan sama maksud Dewa?" tanya Sadewa hati-hati. Arimbi membuang napasnya kasar dan melengoskan pandangannya dari Sadewa. Niat hati ingin menjenguk putranya malah berujung pada perdebatan seperti biasa. Sadewa menggaruk kepalanya yang tidak gatal, kalau sudah begini ibunya yang super ajaib pasti ngambek dan ia akan dibuat kebingungan tujuh keliling.

"Ibu belum makan kan? Dewa pesenin go-food ya," ucap Sadewa tanpa menunggu jawaban Arimbi.

RAILSHOW

***

Makan malam di rumah sederhana Nara terasa hikmat. Di meja makan ini hanya ada ia dan kedua orangtuanya. Kakaknya yang sudah berkeluarga berada di luar Jawa mengikuti suaminya yang menjadi abdi negara tugas di sana.

Nara sendiri sedari tadi kepikiran tentang nasibnya ke depan dan mulai memikirkan pemecahan masalahnya dan Nara pikir ini waktu yang tepat untuk membicarakannya.

"Ayah! Ibu!" panggil Nara saat kedua orangtuanya sudah selesai dengan minumnya.

"Iya, *Nduk*??" jawab ibu Nara.

"Nara ... Nara pengen ngomong sesuatu yang penting," ucap Nara sambil menunduk memainkan taplak meja makan yang menggantung.

"Ngomong apa sih, *Nduk*?" tanya ayahnya. Nara menggigit bibirnya dan menaikkan pandangannya ke kedua orangtuanya.

"Nara ... Nara pengen keluar dari SMA itu dan ngajar di SD di mana ayah kerja aja."

Ayah Nara langsung meletakkan sendok makannya hingga bersuara. Pria paruh baya itu menatap putrinya yang menunduk dalam.

"Kenapa?" tanya ayah Nara. Nara makin menundukkan kepalanya, ibu Nara pun ikut menunggu jawaban putrinya. Setau mereka putri kecilnya ini begitu mencintai profesinya di SMA di mana ia mengajar.

"Dia ... dia jadi kepala sekolah di SMA Nara, Yah," lirih Nara pelan. ayah Nara pun mengembuskan napasnya yang terasa berat.

"*Nduk,* kamu udah dewasa. Jangan lari terus dari masalah yang sebenernya bukan kesalahanmu. Hanya karena ketakutanmu itu bikin kamu lari terus dari masalah," ucap ayah Nara.

"*Nduk,* kamu gak perlu takut lagi. Hadapi mereka," ucap ibu Nara sambil menggenggam tangan putrinya.

"Nara cuma takut kalau mereka nyentuh Ayah lagi," isak Nara.

"Ayah gak takut. Kamu tenang aja," ucap ayah Nara sambil mengelus bahu putrinya.

***

Beberapa hari kemudian ...

"WOY! WOY! BERITA PARAH INI!" teriak Dimas yang baru memasuki kelas sambil berlarian ke sana kemari di dalam kelas.

Semua siswa di kelas XI IPS 5 langsung menoleh ke arah Dimas dan mengernyit bingung terutama pentolan Kurawa yang sedang mojok menyalin contekan PR Matematika dari siswa culun yang sayangnya cerdas dalam matematika.

"Bacod lo tereak kayak monyet!" seru Hilmi. Tak lama sebuah gamparan mendarat di kepala belakang Hilmi.

"Gue serius, bego!" ucap Dimas kesal.

"Udah ah lu mau ngomong apaan gue belom selesai nih. Awas lo kalo gak penting," ancam Adam. Dimas menarik napasnya lalu mengembuskannya.

"Jadi semalem, Bapak gue cerita kalau Bapak gue abis d curhatin sama bapaknya Bu Nara lu tahu semua kan kalau Bapak gue itu kepala sekolah di mana bapaknya Bu Nara ngajar?" Mulai Cerita Dimas dan semua pun mengangguk. Semua pun mulai serius mendengarkan cerita Dimas tak terkecuali para perempuan di kelas tersebut yang tak seberapa banyaknya itu. Mereka langsung berkumpul mengelilingi Dimas.

"Bapaknya Bu Nara bilang kalau Bu Nara niat mau mengundurkan diri dari SMA kita, GAES! Dan parahnya lagi, Bu Nara mau ngajar di SD Bapak gue!!" ucap Dimas heboh. Semua pun ikut heboh.

"Wah gak bisa dibiarin ini!"

"Gak boleh nih!"

"Gak bisa hidup gue tanpa Bu Nara!"

"Nanti gak ada yang traktir kita dong."

"Masa iya Bu Nara mau ngajar bocah SD sih?!"

Semua pun riuh tak terima Nara berniat keluar dari SMA mereka.

BALIBUKU

"Dam, masa semua ini ada hubungannya sama tragedi di pinggir empang antara Bu Nara sama Pak Sadewa sih?" bisik Hilmi ke Adam. Adam pun terlihat berpikir keras.

"Kayaknya iya deh. Bu Nara mungkin merasa terlecehkan atau gimana gitu?" jawab Adam. Remaja itu pun langsung berdiri di atas kursi yang ia duduki.

"*STOP,* GAES!" ucap Adam selaku ketua kelas, semua pun langsung terdiam menatap Adam yang berdiri di kursi di mana ia duduk tadi.

"Oke, gue punya ide!" ucap Adam.

"Kita demo dan boikot Bu Nara pas istirahat nanti! Karena Bu Nara gak ngajar di kelas kita hari ini, kita eksekusi di ruang guru langsung! Kita tunjukkan kalau kita gak terima Bu Nara main keluar aja! Kebetulan bulan ini kita belum bikin ulah!" ucap Adam berapi-api dan diangguki setuju oleh kawan bala Kurawa.

"Bendahara! Beli kertas pelangi sepuluh lembar, kita buat tulisan-tulisan gak terima kalau kita ditinggal Bu Nara!" ucap Adam berkobar.

"Kenapa kertas pelangi? Kertas karton aja murah gede lagi," celetuk Vino.

"Gak! Kalau kertas pelangi itu berwarna. Lebih bagus. Kalau pakai kertas karton kelihatan kere uang kas kita," ucap Adam. Bendara kelas pun langsung melaksanakan tugas mulia tersebut.

"Kita harus boikot Bu Nara! Siapa yang setuju?!" teriak Adam dan semua pun bersorak.

***

Setelah semua tulisan-tulisan tak jelas yang mereka buat selesai, semua siswa XI IPS 5 berbondong-bondong ke Ruang Guru sambil menyanyikan lagu kebangsaan XI IPS 5.

RAINSBOOK

"Bu Nara ada, Bu Yati?" tanya Adam kepada guru yang baru keluar dari dalam ruangan.

"Bu Nara baru aja ke kantin," ucap Bu Yati.

"Ini rame-rame kayak mau ngiring manten mau ngapain kalian?" tanya Bu Yati.

"Gak pa-pa, Bu. Ya udah terima kasih ya, Bu," ucap Adam langsung berlari dan diikuti teman-temannya. Mereka langsung menuju kantin dan melewati ruangan Sadewa padahal Sadewa yang akan keluar langsung berhenti karena melihat gerombolan Kurawa.

"Mereka kenapa sih?" Heran Sadewa melihat tingkah ajaib kelas Kurawa yang terlihat akan demo tanpa pikir panjang Sadewa mengikuti mereka yang ternyata menuju kantin. Sadewa pun memutar matanya.

Kirain demo apa, paling juga demo buat turunin harga bakso sama gorengan, batin pria itu. Sadewa pun berniat berbalik sebelum tubuhnya membeku mendengar teriakan Adam.

"KAMI GAK MAU BU NARA KELUAR DARI SEKOLAH KITA!" teriak Adam dan diikuti suara-suara tak terima yang lainnya. Nara yang akan memakan risoles pun terkejut melihat gerombolan Kurawa apalagi mereka membuat suara yang ngegas.

"BU NARA GAK BOLEH KELUAR!" ucap Hilmi.

"MAU JADI APA KAMI TANPA BU NARA!!" ucap siswa yang lainnya.

"*STAY HERE! STAY HERE! STAY HERE! STAY HERE!*" teriak mereka bersama sambil menunjukkan tulisan-tulisan absurb yang mereka buat.

Nara pun terlihat bingung, apalagi pemilik kantin.

"Aduh, Bu Nara kalau ada urusana sama para biang kerok diselesaikan dulu atuh, Bu," keluh ibu kantin yang melihat geng kerusuhan memenuhi kantinnya, sehingga

PANSBOOK

membuat siswa lain yang akan masuk menjadi enggan. Nara pun mengangguk dan mulai menghampiri Adam yang berada di garis depan.

"Ini ada apa?" tanya Nara halus.

"Bu Nara punya rencana bakal keluar dari SMA kita kan?" tuduh Adam.

"Gak boleh pokoknya!" ucap yang lain.

"Kata siapa?" tanya Nara.

"Kita punya sumber tajam dan terpercaya, Bu!" ucap Adam.

"Kita bisa bicara baik-baik kan?" tanya Nara.

"Gak bisa!" ucap mereka serentak.

"Pokoknya gak boleh keluar!" lanjut mereka. Nara pun membuang napasnya lelah.

"*InsyaAllah*," ucap Nara.

"Bu Nara harusnya bilang '*saya gak akan keluar'* kok malah I*nsyaAllah* sih!" pekik Dimas.

"Ya kan gak ada yang tahu kalau saya keluar dari sini atau—"

"Bu Nara bisa ke ruangan saya sekarang?!"

RAINSBOOK

"Bu Nara bisa ke ruangan saya sekarang?!" Suara Sadewa terdengar menggelegar dan sukses membuat para Kurawa menoleh serentak ke belakang. Keberadaan Sadewa itu cukup mengejutkan untuk para Kurawa.

"Bapak kok di sini?" tanya Hilmi dengan nada sedikit kesal karena acara orasi mereka terganggu oleh kepala sekolah kita yang tercinta, sekaligus terjulid.

"Saya tunggu di ruangan saya, Bu Nara," ucap Sadewa langsung berbalik untuk berjalan menuju ruangannya tanpa menanggapi celoteh Hilmi. Nara pun mengembuskan napasnya kesal.

"Kalian liat?! Pak Sadewa marah karena ulah kalian," ucap Nara kesal pada Kurawa.

"Halah … kita kan emang sering ngadain demo, Bu. Kepala sekolah yang sebelum-sebelumnya *fine-fine* aja. Pak Sadewa aja yang baperan!" cibir Adam ikut kesal.

"Sudah bubar semua. Gara-gara kalian saya jadi dipanggil kepala sekolah lagi, ujian minggu depan gak ada *reward* dan jangan harap soal yang saya kasih bisa kalian temuin di internet," ucap Nara dan dihadiahi protesan tak

terima oleh Kurawa. Perempuan itu mengabaikan Kurawa dan berjalan menuju ruangan Sadewa.

"Kira-kira Bu Nara mau diapain ya sama Pak Sadewa?" celetuk Hilmi.

"Gas, nggak nih buat ngingip?!" seru Adam dan disetujui oleh para Kurawa. Dan pada akhirnya tanpa Nara sadari kalau Kurawa mengikutinya. Mereka masih cukup kepo masalah Nara dan Sadewa.

Saat Nara memasuki ruangan Sadewa, perempuan itu menutup pintu di belakangnya. Sadewa sendiri sudah menunggunya di sofa *singel* dan sangat terlihat menunggu Nara.

"Duduk," ucap Sadewa tegas. Nara pun duduk di sofa di bagian pojok menjaga jarak dengan Sadewa.

"Apa bener apa yang dikatain anak-anak soal kamu mau pindah?!" tanya Sadewa meninggalkan kesan formalnya. Nara mengembuskan napasnya kesal.

"Kenapa Bapak harus percaya sama mereka?" jengkel Nara. Sadewa pun akhirnya merasa jengkel.

"Kadang mereka itu jujur," ucap Sadewa.

"Jawab aja pertanyaanku, bener kamu mau keluar dari SMA ini?!" ucap Sadewa jengkel hingga terdengar ke luar atau telinga para Kurawa.

Para Kurawa menguping dan mengintip lewat jendela yang mereka buka sedikit dari luar. Jendela tersebut ada di sisi kanan kiri pintu ruang kepala sekolah.

"Kok Pak Sadewa aku kamu sama Bu Nara sih?" gumam Hilmi.

"Kek pacaran aja," sahut yang lain.

"Kalo emang pacaran gimana ya?" gumam Vino.

"Wah bakalan jadi skandal gede ini," sahut Adam mengompori teman-temannya.

"Masa guru pacaran sama kepala sekolah? Satu sekolah lagi. Pasti Pak Sadewa nanti dioper ke sekolah lain," lanjut Adam.

"Iya, ya. Wah ... Pak Sadewa sama Bu Nara mesti ada apa-apa ini." Hilmi ikut menimbruk karena baru terkoneksi dengan komporan Adam.

"Iya benar kok."

"Benar saya ada niatan untuk keluar dari SMA ini, untuk alasan detailnya saya tidak bisa menjelaskan," lanjut Nara. Sadewa mengembuskan napasnya kesal.

"Lebih baik hapus niatan kamu. Kamu gak bisa pindah atau keluar gitu aja. Meski kamu masih honorer, gak semudah itu mau keluar dari sekolah ini," sinis Sadewa.

"Bapak tinggal ACC permohonan pengunduran diri, saya bisa pindah ngajar, Pak," ucap Nara kesal.

"Gak bisa," kukuh Sadewa. "Jangan harap bisa keluar gitu aja dari SMA ini dengan cara yang seenaknya ya," ketus Sadewa. Akhirnya pria itu pun berdiri dari duduknya dan berjalan menuju meja kerjanya.

Sejenak ia melibat undangan seminar pengembangan kreativitas guru yang diadakan di kantor dinas pendidikan kota lusa. Sadewa membacanya sekilas.

Sebuah ide licik muncul di pikirannya. Tatapannya beralih ke Nara yang terlihat kesal.

"Lusa kamu ikut saya ke Kantor DINAS PENDIDIKAN KOTA. Ada seminar kreativitas guru di era milenial," ucap Sadewa penuh dengan nada perintah. Nara langsung menatap Sadewa tak percaya.

"Kok sa—"

GDUBRAK!

"HEH KALIAN NGAPAIN NGUMPUL DI SINI?!"

***

Nara merasakan pusing di kepalanya makin berkali lipat hingga mengurut hidungnya setelah menatap para Kurawa yang saat ini duduk di hadapanya, ada yang duduk di sofa dan lesehan di lantai sambil kipas-kipas karena merasakan panas menggunakan kertas pelangi bekas aksi demo mereka.

Saat ini ia mereka berada di ruangan BK di mana siswa-siswi laknat nan tak berakhlak akan mendapatkan sanksi akibat kenakalannya, termasuk para Kurawa saat ini.

Mereka bisa masuk hingga memenuhi ruang BK karena telah melakukan kesalahan berlapis di antaranya, mereka telah melakukan demo ilegal dan terpergok menguping di depan ruangan Sadewa. Bu Yati-lah yang memergoki mereka menguping. Guru paruh baya itu memergoki mereka dengan cara menutup keras jendela ruangan Sadewa dari belakang Kurawa hingga membuat Adam dan kawan-kawan terjingkat dan ambruk berjamaah hingga membuat jidat Adam terbentur tembok.

"Baru seminggu yang lalu saya bersyukur kalian gak bikin ulah, tapi hari ini kalian langsung buat beberapa kenakalan sekaligus," keluh sang guru BK.

"Bu Nara tahu kan kalau saya gak sanggup nangani Kurawa Bu Nara. Saya angkat tangan," ucap Bu Tea, guru yang memegang tugas di bagian BK sambil angkat tangan.

"Seenggaknya Bu Tea bisa bantu saya kan buat hukum mereka," ucap Nara melas karena ia sendiri sudah tidak ada ide lagi untuk menghukum para Kurawa.

"Mau bantu gimana? Di-skors mereka yang kesenengan. Pawang Kurawa cuma Bu Nara, makanya Bu Nara dijadikan wali kelas mereka," balas Bu Tea dengan nada frustasi. Bu Tea jelas sudah tak sanggup menangani para Kurawa yang begitu ajaib kompaknya. Mereka mampu melakukan hal-hal konyol diluar nalar manusia normal.

Bayangkan saja, sejak kelas 10 para Kurawa sudah sering keluar masuk ruang BK, paling sedikit sebulan dua kali. Permasalahan mereka dari yang tereceh sampai tawuran antar kelas. Meskipun nakal, Kurawa tergolong kelas yang kreatif, terutama sang ketua kelas yang berperan sebagai ketua suku kelas tersebut yaitu Adam. Lelaki itu pernah menjuarai lomba lukis tingkat nasional dengan menjadi juara kedua. Belum lagi kelas tersebut selalu menjadi juara-juara lomba antar kelas semua disapu bersih oleh kelas 11 IPS 5 karena kekompakkan mereka.

"Jadi saya harus apain mereka lagi?" keluh Nara dengan nada frustasi. Ia menatap para Kurawa, menjengkelkan sekali mereka malah menunjukkan wajah tak berdosa.

"Mungkin Pak Sadewa ada ide?" tanya Bu Tea pada Sadewa yang sedari tadi duduk diam. Semua mata menatap Sadewa.

Adam pun memberikan isyarat pada Sadewa dengan menunjuk kedua matanya dan telinganya dan mengarahkannya pada mata Sadewa dan juga Nara.

Saya liat dan denger semua loh Pak adegan Bapak sama Bu Nara.

Kira-kira itulah yang Sadewa tangkap dari bahasa isyarat Adam. Ajaib sekali ia bisa memahami ancaman segerombolan sel di hadapannya ini.

Sadewa pun mengembuskan napasnya berat sambil memejamkan matanya.

"Kalau memang pawangnya Bu Nara, ya sudah Bu Nara saja yang mengurus mereka," ucap Sadewa. Para Kurawa pun menghela napasnya lega, sedangkan Nara menoleh tak percaya pada Sadewa.

"Saya udah capek ngehukum mereka, Pak," ucap Nara kesal.

PENSBOOK

"Tapi kami gak capek kok dihukum sama Bu Nara. Asal tuntutan kami Bu Nara penuhi," ucap Hilmi bangga.

"Apa sih kata yang lebih jahat dari licik yang bisa gambarin kalian?" tanya Nara kesal.

"Mungkin cerdik?" jawab Adam sambil nyengir.

Nara berpikir sejenak, ia baru ingat jika para Kurawa paling benci jika disuruh untuk menulis tangan. Maka ia tahu hukuman yang pantas untuk mereka.

"Saya mau kalian tulis konsep dasar sejarah dunia dan sejarah kerajaan di Indonesia atau sejarah persebaran agama di Indonesia. Ingat, TULIS TANGAN DAN DILARANG SAMA KARENA HARUS MENGGUNAKAN BAHASA KALIAN SENDIRI," ucap Nara.

"Kalau kalian gak ngumpulin, jangan harap ada nilai katrol buat di rapot kalian, dan kalian tahu nilai asli kalian itu C di rapot," ucap Nara dan dibalas protesan Kurawa.

"Kok hukumannya gak asyik sih, Bu?!"

"Mending hukumannya bersihin sekolah."

"Bu, saya gak ikutan aksi mereka loh, saya cuma *team hore*." Dan banyak lagi protesan mereka. Namun Nara tak akan menoleransi lagi.

"Hukuman ini pantas buat kalian yang sudah bersikap tidak sopan," ucap Sadewa.

"Gak sopan gimana, Pak? Kami cuma mau Bu Nara aman. Kami takut Pak Sadewa marahin Bu Nara karena sikap anarkis kami," ucap Hilmi membela diri.

"Dan ternyata kenyataannya gak gitu, Pak Sadewa gak marahin Bu Nara," lanjut Adam.

"Gak gitu? Maksudnya gimana?" tanya Bu Tea bingung.

Tawa Kurawa misterius dan dibalas pelototan oleh Sadewa dan Nara.

Nara memasuki kamarnya sambil menggosok rambutnya yang basah menggunakan handuk kecil. Tadi saat baru sampai rumah ia langsung mandi kramas demi mendinginkan kepalanya akibat Kurawa dan Sadewa yang mampu menaik turunkan emosinya hanya dalam waktu sehari. Dulu ia masih sanggup meng-*handle* kenakalan Kurawa. Namun sekarang? Masalah bertambah dari pihak Sadewa yang begitu menjengkelkan, pria itu sekarang berani terang-terangan mengejarnya bahkan menahan Nara di SMA itu.

Nara memandangi wajahnya yang lesu di cermin. "Semua masalah receh ini bikin proyek wajah *glowing*-ku gagal." Desahnya sambil memandangi wajahnya yang terlihat pucat. "Gaji pas-pasan, mau perawatan gak cukup," ocehnya lagi. Saat melirik ponselnya yang sedang diisi daya, Nara langsung mengeceknya. Siapa tahu ada pesan penting.

PAK SADEWA
Jangan lupa lusa ikut seminar di Kantor Dinas Pendidikan Kota sama saya.

"Wah penting banget," sindir Nara saat melihat pesan Sadewa. Nara pun membalas dengan singkat padat dan jelas.

Ya.

Dan centang dua abu-abu pun langsung berubah menjadi dua centang biru.

PAK SADEWA

Gak sopan balas singkat kayak gitu.

Iya maaf.

Lagi apa?

"Ih males jawab. Kepo," cibir Nara. Tak lama pesan terakhir Sadewa ditarik oleh pria itu dan membuat Nara tertawa terbahak-bahak.

"Gengsi dari dulu gak berubah," ucap Nara sambil menggelengkan kepalanya.

"Ra, ayo makan," panggil ayah Nara dari luar kamar.

"Iya, Yah, bentar," jawab Nara lalu bergegas menyisir rambutnya lalu keluar untuk makan malam bersama.

***

"Eh, goblok, goblok, goblok!! Bisa-bisanya tanya kayak gini! Mana udah di lihat!" ucap Sadewa sambil membenturkan kepalanya menggunakan ponselnya.

"Kenapa, Wa?" tanya Arimbi yang baru datang dari dapur membuat Sadewa terkejut. Ya, Arimbi memang berencana menginap di rumah Sadewa hingga beberapa hari ke depan.

"Enggak pa-pa, Bu," ucap Sadewa.

"Ya udah ayo makan malem ibu udah masak tuh," ajak Arimbi dan diangguki oleh Sadewa. Saat berdiri dan berjalan menuju dapur tiba-tiba terdengar salam dari luar.

"*Assalamu'alaikum*, Bapak ...," panggil seseorang dengan sangat sopan.

RAINSBOOK

"Siapa Wa?" tanya Arimbi.

Ternyata Adam-lah yang bertamu, anak itu langsung masuk tanpa sungkan sambil menenteng laptop dan beberapa kertas folio.

"Eh maaf ya, Bu, saya kira Pak Sadewa sendirian ternyata ada Ibu," ucap Adam sambil tersenyum. Ia langsung meletakkan laptopnya di meja dan menghampiri Arimbi untuk mencium tangan wanita itu dilanjut ke Sadewa.

"Saya Adam, muridnya Pak Sadewa, Bu. Kebetulan rumah saya cuma berjarak tiga rumah dari rumah Pak Sadewa. Saya ke sini mau numpang ngerjain tugas sama numpang wifi, hehe ...," ucap Adam memperkenalkan diri sambil mengutarakan tujuannya.

"Oh muridnya Dewa ya. Ya udah ayuk silakan, ikut makan bareng ya? Tadi Ibu udah masak banyak loh," ajak Arimbi ke dapur.

"Beneran, Bu? Wah asyik, kebetulan saya belum makan, Bu, soalnya dikejar *deadline* tugas hukuman gara-gara ada tragedi tadi di sekolahan," cerita Adam lalu duduk di salah satu kursi meja makan. Arimbi pun mulai mengambilkan nasi dan lauk untuk Sadewa dan Adam

"Oh dapet hukuman. Karena apa?" tanya Arimbi.

"Itu, Bu. say—"

"Ekhem! Makan aja dulu, hukuman dikerjain nanti," ucap Sadewa lalu menendang kaki Adam untuk diam dan membuat Adam meringis kesal. Bisa-bisa mulut julid seonggok sel ini bisa merambat ke mana-mana dan menambahi cerita dengan bumbu-bumbu micin.

Secara Sadewa tidak ingin cerita Adam nanti sampai pada bagian di mana ia berduaan dengan Nara di dalam kantornya hingga mampu membuat sang ibu histeris. Tidak masalah jika Adam hanya menceritakan kalau Sadewa

memanggil Nara untuk menegur perembuan itu saja. Namun, jika sampai ke mana-mana dan yang iya-iya?

"Masakan Ibu enak," puji Adam sambil makan dengan lahabnya.

"Wah makasih ya," balas Arimbi senang.

***

"Bapak harus bantuin saya dong. Kalau aja Bapak usul ngasih hukuman buat bersihin sekolah, saya dan kawan-kawan gak perlu nulis banyak," gerutu Adam sambil menyalakan laptopnya. Sadewa yang duduk sofa pun membalas gerutuan Adam.

"Salah sendiri bikin onar," cibir Sadewa.

"Saya ngelakuin ini biar Bu Nara gak keluar dari sekolah," ucap Adam kesal.

"Sesayang itu ya kalian sama Bu Nara." Lamun Sadewa Adam pun mengangguk setuju.

"Heem. Sayang banget karena cuma Bu Nara yang mau dengerin kami di saat guru-guru lain meremehkan kami," cerita Adam. Tak lama ibu Sadewa muncul dari dapur sambil membawakan minuman dan cemilan untuk Adam

"Ini untuk kamu," ucap Arimbi sambil meletakkan cemilan dan minuman di samping Adam.

"Wah makasih ya, Bu. Jadi gak enak ini," ucap Adam sambil tertawa dan dibalas cibiran oleh Sadewa.

Arimbil pun tersenyum dan menoleh ke arah layar laptop Adam yang menampilkan segerombolan anak laki-laki dan di tengah-tengah mereka ada seorang perempuan tengah tersenyum manis di depan kamera.

"Loh ini kan ... Nara," tunjuk Arimbi ke arah layar laptop Adam yang menunjukkan gambar segerombolan

PUISBOOK

Kurawa dan di tengah-tengahnya ada Nara. Perempuan paruh baya itu terkejut.

"Wah ... Ibu kenal ya sama guru saya yang paling cantik?" tanya Adam. Sadewa yang melihat ekspresi ibunya pun mulai mencairkan suasana.

"Katanya mau ngerjain tugas hukuman. Cepetan sana dikerjain. Sandi wifi-nya *rahasiadong*," ucap Sadewa. Arimbi menatap putranya menyelidik. Namun diabaikan oleh Sadewa.

"Kamu belajar yang rajin ya, Ibu ke kamar dulu," ucap Arimbi ke Adam.

"Siap, Bu, makasih ya cemilannya, hehe," jawab Adam. Arimbi pun berjalan menuju kamar tamu yang menjadi kamarnya.

"Wah ... ibu Bapak keliatannya kaget banget liat mantan calon mantu," gumam Adam.

"Udahlah gak penting. Kamu kerjain aja tugasmu. Nanti kalau kesulitan saya bantu," ucap Sadewa.

RAIN BOOK

***

Arimbi duduk di ranjangnya dengan memegangi ponselnya. Ia cukup gusar dengan kenyataan ini.

"Apa jangan-jangan Sadewa ngotot dinas di sini gara-gara ada perempuan itu?" gumamnya. Arimbi membuka layar ponselnya dan mencari kontak seseorang untuk dihubungi. Setelah menemukannya ia langsung melakukan panggilan pada nomer tersebut dan langsung diangkat oleh pemilik nomer.

"Halo, Nyonya?"

"Halo, Husman, saya ada tugas buat kamu," ucap Arimbi.

"Kamu cari tahu seluk beluk alasan Sadewa bisa ditugaskan di kota ini. Ini semua murni atas penempatan dari pemerintah atau karena keinginan Sadewa sendiri," lanjut Arimbi.

"Siap, Nyonya. Ada lagi?"

"Cari tahu juga apa dia punya hubungan lagi dengan perempuan yang bernama Narawisrani," jawab Arimbi.

"Baik, Nyonya. Saya akan cari tahu secepatnya."

Arimbi mengangguk dan segera memutuskan panggilan. Wanita paruh baya itu meremas pelan ponselnya.

"Kalau emang kamu jadi alasan Sadewa menjauh dari kami, saya gak akan tinggal diam," lirih Arimbi.

***

Hari ini Nara kebagian mengajar di kelas XI IPS 5 dengan jadwal mata pelajaran sejarah. Jam pelajaran sudah lewat satu jam pelajaran, sisa satu jam pelajaran lagi.

Hari ini ada yang berbeda di kelas tersebut. Kalau biasanya kelas tersebut jauh dari kata sepi, apalagi Nara yang mengajar, hari ini kelas begitu hening. Bukan karena sedang ujian harian. Namun, Nara telah memasang wajah anti godaan Kurawa alias Nara menebarkan aura dingin pada mereka hingga tak ada yang berani menggoda Nara ataupun saling lempar celetukan guyon mereka, karena mereka tahu, Nara akan sangat mengerikan ketika benar-benar marah.

Nara masih marah dengan aksi Kurawa yang bar-bar hingga bisa disebut tidak sopan terhadap guru kemarin.

Hari ini Nara hanya menjelaskan materi secara singkat dan memberikan tugas mengerjakan LKS dan harus dikumpulkan hari ini.

KATASBOOK

Selama para Kurawa mengerjakan LKS, Nara hanya duduk diam sambil mengawasi mereka karena jika mereka ditinggal pastin akan contekan.

35 menit kemudian ...

Bell istirahat berbunyi. Para Kurawa pun mendesah kesal karena mereka belum menyelesaikan semuanya.

"Kumpulin ke depan. Kalau kelamaan saya tinggal," ucap Nara ketus.

"Iya, Bu, sebentar," ucap mereka bersamaan, lalu satu per satu mulai mengumpulkan kerjaan mereka.

Setelah semua lengkap, Nara segera berdiri. Ketika akan beranjak suara Adam yang memanggilnya menghentikan Nara.

"Bu Nara," panggil Adam.

"Iya?" tanya Nara ogah-ogahan.

"Kami beneran bikin Bu Nara marah ya?" tanya Adam pelan. Nara menatap semua murid yang ada di kelas. Mereka menatap Nara dengan tatapan menyedihkan. Akhirnya Nara mengembuskan napasnya kesal.

"Kalian tahu kesalahan kalian?" tanya Nara lalu ia duduk kembali dan menatap mereka satu persatu.

"Yang kami demo ya Bu?" tanya Hilmi dan Nara mengangguk.

"Yang lain?" tanya Nara. Mereka menggeleng.

"Sikap kalian itu buruk," ucap Nara.

"Kalian gak sopan dengan orang yang lebih tua. Kalau ke saya mungkin masih bisa saya pahami. Tapi semakin ke sini, kalian semakin gak kekontrol kesopanannya. Bahkan saya beberapa kali liat beberapa di antara kalian ngobrol sama kepala sekolah gak ada sopan-sopannya, kayak ngobrol sama temen ngopi," ucap Nara menyindir pentolan Kurawa.

RADISBOOK

"Saya gak marah dengan kalian, tapi saya kecewa," ucap Nara lalu berdiri dari duduknya. Para Kurawa pun menunduk mendengar ucapan yang Nara lontarkan pada mereka.

"Kalian renungi kesalahan kalian, jika sudah paham dan sadar, kalian perbaiki sikap kalian terhadap orang yang lebih tua," ucap Nara lalu meninggalkan kelas sambil membawa tumpukan LKS.

***

Nara menaruh tumpukan LKS para Kurawa di meja kerjanya. Ia mendesah lelah, ada rasa bersalah ketika mengucapkan kata-kata tersebut pada Kurawa, apalagi mereka memasang wajah melas seperti itu. Namun, jika tidak dibegitukan, Nara tak ingin para Kurawa memiliki sikap yang buruk. Nara pun duduk dan meraih ponselnya yang berada di saku bajunya, terdapat beberapa misscall dan pesan dari Nakula.

Beberapa hari ini memang Nakula sering menghubunginya meskipun hanya menanyakan kabar Nara.

Mas Nakula

Hai, Ra, tadi lagi ngajar ya? Maaf aku kira lagi free. *Aku ada di sini loh. Besok bisa meet up? Mumpung* weekend.

Nara mengerjapkan pandangannya, bukannya besok ia ada seminar bersama Sadewa? Nara pun mulai membalas pesan Nakula.

Nara

Maaf, Mas, aku gak bisa soalnya besok aku harus ikut seminar di Dinas Pendidikan Kota.

Mas Nakula

Seminar di Dinas Pendidikan Kota? Aku antar gak pa-pa kok nanti pulangnya kita keluar.

Nara

Tapi aku udah barengan sama guru yang ngajak, Mas. Maaf banget ya. Mungkin next time.

Ah gitu ya. Gak pa-pa deh. Kayaknya aku ngajaknya kurang pas timing-*nya.*

Nara

Iya, Mas. Maaf banget ya.

Karena tidak ingin memberikan harapan pada Nakula, akhirnya Nara memilih mengarang cerita saja.

RAINSBOOK

Yang Nara tahu, ucapan adalah doa, bukan ketikan pesan WhatsApp adalah doa. Pesan Nara tempo hari demi menghindari Nakula malah menjadi bomerang untuk dirinya sendiri. Kini ia malah semobil berdua dengan Sadewa menuju Kantor Dinas Pendidikan Kota untuk menghadiri Seminar Guru di sana.

Sepanjang perjalanan di mobil mereka hanya diam saja, hanya penyiar radio yang sedari tadi berisik berceloteh ria di tengah-tengah keheningan sepasang mantan ini.

"Yak! Kita masuk ke sesi curhat ya, Gaes. Di sini ada pesan dari Hamba Allah yang Budyman. Jo, gue mau curhat nih. Gue dulu pas kuliah pernah ditinggal sama mantan pas lagi sayang-sayangnya dan sekarang masih sayang. Nah sekarang tahunya gue sekantor sama dia. Dia jomblo gue juga jomblo. Mau deketin, tapi gengsi. Gimana dong?"

"Hem ... Gini deh, Bro*. Nurutin gengsi tuh gak ada abisnya. Lo sebagai cowok, eh bener ya ini cowok? Hahahaha. Oke, oke, gini,* Bro, *sebagai cowok harus tegas! Kalau emang masih sayang ya harus diperjuangin. Cewek tuh nyari cowok*

yang mau merjuangin mereka dengan gentle*, bukan cowok yang cuma mau, tapi gengsi doang."*

"Kalau emang jodoh dia pasti luluh lagi ke elo kok. Percaya deh sama gue. Dan pesan gue sekali lagi, jadi cowok jangan modal geng—"

Tut!

Sadewa mematikan saluran radio tersebut. "Brisik," cibir Sadewa.

"Kenapa dimatiin? Biar gak hening!" ucap Nara ketus.

"Biarin. Dia brisik. Gak tahu apa-apa!" balas Sadewa.

"Gak tahu apa-apa gimana?" tanya Nara makin kesal.

"Si Jo gak tahu perasaan pria yang ditinggal pas lagi sayang-sayangnya," ucap Sadewa *to the point* sekaligus menyindir Nara. Nara yang mendengarnya pun mendengus kesal.

"Tapi dia bener kok soal cewek yang maunya diperjuangin dengan *gentle.* Cewek gak suka sama cowok yang modal gengsi aja," balas Nara.

"Buat apa merjuangin orang yang udah nyakitin tanpa sebab? Apalagi udah berkhianat," lempar Sadewa telak. Nara terperangah dan ketika akan membalas ucapan Sadewa, ia diam sejenak mengatur napasnya.

"Orang melakukan sesuatu pasti ada sebab. Bahkan orang yang berniat jahat pun pasti punya alasan kenapa dia ngelakuin hal jahat itu," lirih Nara lalu membuang pandangan ke luar jendela.

Sadewa memegang erat stir mobil tersebut hingga jarinya memutih.

Alasan? Alasan apa? Alasannya malu karena kepergok punya hubungan sama saudara pacar sendiri? sinis Sadewa dalam hati.

***

Setelah perdebatan kecil tersebut, mereka tidak saling berbicara. Bahkan sampai di Kantor Dinas pun mereka masih diam, hanya sesekali tersenyum pada orang yang dikenal. Nara sendiri hanya bisa mengikuti langkah Sadewa. Sesekali Sadewa berhenti ketika bertemu dengan kenalannya di Kantor Dinas dan berbincang sebentar.

"Loh, Nara!" panggil seorang perempuan dari arah samping Nara.

"Usna?!" panggil Nara tak percaya. Nara langsung menghampiri sahabat SMA-nya itu yang berdiri agak jauh darinya dan memeluk perempuan itu.

"Gimana kabarmu, Ra?" tanya Usna sambil melepaskan pelukan mereka.

"Baik kok. Kamu hamil? Wah ... selamatnya. Berapa bulan nih?" tanya Nara saat melihat perut sahabatnya itu membesar dan menyentuhnya ringan.

"Hehe iya, udah lima bulan nih. Kamu kapan nyusul ke pelaminan? Biar bisa jadi besan," goda Usna.

"Nantilah nunggu jodoh dulu. Jodoh aja belum dateng udah ngomong jadi besan aja," ucap Nara sambil mengibaskan tangannya.

"Eh ngapain di sini?" tanya Nara.

"Ikut suami, kontrol bentar acara seminar buat guru, abis itu mau keluar deh," ucap Usna dan dibalas anggukan paham oleh Nara.

"Loh suamimu kerja di sini?" tanya Nara terkejut.

"He'em, suami kerja di sini. Kamu sendiri ngapain di sini Sabtu-Sabtu? Oh bentar ... jangan-jangan kamu ikut seminar itu ya? Kan kamu guru SMA bener kan?" tebak Usna dan dibalas anggukan oleh Nara.

"Benar banget, nemenin kepala sekolah tuh," ucap Nara sambil menunjuk Sadewa yang tengah berbincang dengan seorang pria.

RATUSBOOK

"Loh itu kan yang satunya suamiku, Ra. Kepala sekolahmu masih muda ya?" tanya Usna kagum dengan rupa Sadewa.

"Ya gitulah," jawab Nara dengan lesu.

"Eh kenapa lesu gitu? Semangat dong, kan nemenin orang ganteng. Biasanya suka kalo sama yang bening-bening. Ini beningnya bening loh, Ra, kepala sekolahmu. Mana masih muda lagi," puji Usna. Nara tertawa mengejek.

"Ganteng dan bening sih, tapi kalo ganteng punya sifat nyebelin kan gak asyik, Us. Apalagi kalau julid," ucap Nara kesal.

"Siapa yang julid?" Suara ketus tersebut terdengar dari belakang Nara. Usna, teman Nara menahan tawanya ketika melihat bahan bicaranya kini udah ada di belakang Nara dengan tatapan menjengkelkan.

Nara membalikkan badannya dan menemukan Sadewa yang sudah berdiri menjulang di depannya dengan tatapan siap mencekik lawan.

"Menurut Bapak siapa?" tanya Nara balik dengan nada menantang.

"Kamu dari tadi kayak niat banget ngajak saya ribut," ucap Sadewa kesal.

"Bapak sendiri yang mulai ngajak ribut, saya *mah* enggak," jawab Nara jengkel.

"Udah, udah, masa kalian mau berantem di tempat kayak gini?" lerai seorang pria yang bersama Sadewa tadi, Suami Usna.

"Tapi kalau dilihat-lihat kalian serasi loh. Kalau suka berantem katanya jodoh," ucap Usna dengan nada sedikit jahil.

"Apaan sih?" elak Nara.

RATUSBOOK

"Hahaha ... enggak-enggak, cuma bercanda doang kok. Tapi, kalo beneran juga gak pa-pa. Iya kan, Mas?" tanya Usna sambil tergelak.

"Iya, Wa, masa mau nungguin mantan SMA mulu dari jaman kuliah," timpal suami Usna sambil tertawa.

"Bacot lo," ucap Sadewa refleks nan tajam ke arah sahabat masa kuliah S1 sampai S2-nya itu, karena membuka aib Sadewa di depan orang yang dimaksud. Kawannya tersebut malah tertawa di hujat oleh Sadewa.

"Mantan SMA?" gumam Nara.

***

Hening, hanya kata itu yang mampu menggambarkan Nara dan Sadewa selama di acara seminar yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Kota. Mereka hanya diam pasca ucapan sahabat Sadewa, yaitu Ando yang membocorkan rahasia bahwa Sadewa belum bisa *move on* dari mantannya di masa SMA, yaitu Nara.

Meski mengatakannya dengan nada gurauan. Namun sebenarnya itu kenyataan. Rasanya Sadewa ingin mencekik Ando. Namun, melihat istrinya tengah hamil ia mengurungkannya.

"Gak usah dipikirin soal ucapan Ando tadi," ucap Sadewa memecah keheningan di antaranya dan Nara. Pria itu masih fokus mengemudi mobilnya untuk pulang.

"Saya gak mikir kok. Lagian buat apa saya mikir, nanti dikira kepedean. Lagian mantan Bapak bukan saya aja kok," balas Nara sambil menoleh ke arah Sadewa.

"Terus kenapa diem aja dari tadi?" tanya Sadewa kesal. Terpancing sudah emosinya.

"Terus saya harus ngomong apa? Nanti kalau saya banyak omong dikira sok akrab. Yang jelas saya diem bukan

PAINSBOOK

karena mikirin omongan suami temen saya ya, Pak," ucap Nara kesal.

"Ya udah. Ngomong-ngomong saya laper. Kita cari makan dulu ya," ucap Sadewa lalu ia membelokkan mobilnya untuk mencari jalan lain untuk cari makan.

Bagus Wa! Modus terus, tapi gak mau ngaku, hujat batin Sadewa.

"Loh, saya kan belum setuju kok main belok aja?!" seru Nara makin kesal karena Sadewa tiba-tiba membelokkan mobilnya.

"Saya laper, kamu pasti juga laper. Lagian saya kan ngajak kamu buat ikut dateng ke seminar. Jadi, udah kewajiban saya buat ngajak kamu makan kek atau apa gitu," ngeles Sadewa.

NGOMONG AJA PENGEN LEBIH LAMA SAMA NARA. PAKE ACARA NGELES, EGO GAK USAH DI PEDULIIN BODOH! hujat batin Sadewa lagi.

"Kan udah dapet nasi kotak, Pak. Makan di rumah aja," tolak Nara lagi.

"Saya lagi kepengen makan ayam saus mentega di rumah makan daerah sini. Katanya enak makanya mau coba. Paling nasi kotak isinya ayam goreng, sambal terasi, lalapan sama krupuk," ucap Sadewa santai. "Udahlah ikut aja," lanjutnya yang penuh dengan tipu muslihat yang murahan aliasi suka modus.

Tak lama mobil yang membawa mereka sampai di restoran yang dimaksud Sadewa. Mereka dan berjalan beriringan ke dalam rumah makan tersebut. Suasana rumah makan tersebut sedikit ramai karena *weekend*. Namun akhirnya mereka mendapat tempat duduk di bagian pojok dan seorang karyawan mendatangi mereka dan memberikan buku menu.

Sadewa dan Nara membaca isi buku menu tersebut

PAINS BOOK

"Saya mau Ayam Saus Mentega, terus minunnya Jus Jeruk, sama cemilannya Martabak Isi Ayam, ya. Kamu mau pesen apa?" tanya Sadewa pada Nara. Perempuan itu terlihat bingung. Namun akhirnya ia memilih.

"Ayam Kecap Pedas Manis, terus minumnya Es Teh. Itu aja," ucap Nara. Sadewa mengerutkan keningnya.

"Gak tambah?" tanya Sadewa tak yakin.

"Udah," ucap Nara sambil mengembalikan buku menu.

"Jadi pesanannya Ayam Saus Mentega satu, Ayam Kecap Pedas Manis satu, Es Teh, Es Jeruk sama cemilannya Martabak Ayam ya, Pak," ulang pegawai tersebut.

"Oh iya jangan lupa nasinya. Kalau ada krupuk udangnya sekalian ya," ucap Sadewa dan diangguki pegawai tersebut. Sadewa sengaja memesan krupuk udang karena ia tahu Nara sangat menyukai krupuk tersebut sejak dulu.

"Kamu udah berapa tahun kerja di SMA?" tanya Sadewa basa-basi kepada Nara.

"Udah dua tahunan. Lulus kuliah langsung ngelamar kerja di sana. *Alhamdulillah*-nya langsung diterima, karena guru sejarah di sana udah mau pensiun," jawab Nara sambil memainkan tissue yang ia ambil sebelumnya.

"Gak nyoba CPNS?" tanya Sadewa lagi.

"Udah nyoba, tapi peluang CPNS untuk lulusan Sejarah susah. Saingannya banyak peluangnya kecil, jadi gagal terus," ucap Nara lesu mengingat ia sudah dua kali gagal tes CPNS.

"Jangan putus asa, coba aja terus, siapa tahu pada akhirnya jadi rezeki kamu kan," ucap Sadewa menyemangati.

"Ya, rencananya mau nyoba lagi sih," ucap Nara.

"Ya udah banyak latihan juga biar bisa lolos," ucap Sadewa dan dibalas anggukan oleh Nara.

RATNABOOK

Lima belas menit kemudian pesanan mereka sudah sampai. Pegawai tersebut meletakkan pesanan Nara dan Sadewa di meja. Nara tersenyum senang melihat krupuk-krupuk udang yang terlihat menggoda.

"Ambilin saya nasi dong, Ra."

RAINSBOOK

Sehari sebelum seminar pendidikan di Dinas Pendidikan Kota

"Gimana nih? Masih inget gak Pak Sadewa mau modus ke Bu Nara dengan alibi nemenin dia ikut Seminar ke Dinas Pendidikan Kota. Sikat gak nih?" tanya Adam kepada Hilmi, Vino, dan Dimas.

Ketiga temannya inilah yang mengetahui detail *hubungan Nara dan Sadewa karena Adam hanya memercayai ketiga manusia laknat ini untuk mengetahui semua kecurigaannya.*

"Wah modus guru emang gitu ya? Kencan berkedok seminar atau rapat di Dinas Pendidikan Kota?" tanya Vino dengan wajah polosnya. Tapi gak.

"Kalau gue mah sikat dan hajar! Nanti Pak Sadewa ngapa-ngapain Bu Nara gue," ucap Hilmi gemas.

"Kita ikutin mereka gitu kan? Siap gue kalo jadi penguntit mah," timpal Dimas.

"Okelah, kita ikutin mereka ke mana aja. Kalau ada gerak mencurigakan kita eksekusi!" seru Adam dan diangguki setuju oleh bala Kurawa.

***

Saat ini Vino dan Dimas sudah berada di belakang jauh dari Nara dan Sadewa. Mereka sedari tadi mengikuti Nara dan Sadewa semenjak di kantor dinas pendidikan kota. Akhirnya di sinilah mereka sekarang.

Sedangkan Adam dan Hilmi berada di depan rumah makan untuk menjadi eksekutor.

"Ambilin saya nasi dong, Ra," pinta Sadewa sambil menyerahkan piring rotannya. Nara pun tanpa banyak bicara langsung mengambilkan Sadewa nasi yang sesuai dengan porsi pria itu.

***

"Siaga tiga! Siaga tiga! Target udah main modus!" ucap Vino pada sambungan telepon.

"Anjing dan Babi segera meluncur lokasi! Monyet sama Celeng stay *di sana!" balas* Adam.

"Oke, Mi, kita masuk ke rumah makan itu dan kita harus akting kaget liat Bu Nara dan Pak Sadewa di sana," ucap Adam dan diangguki setuju oleh Hilmi.

Akhirnya Adam pun melajukan motornya untuk memasuki area parkir rumah makan. Mereka turun dari motor dan berjalan memasiki rumah makan dengan gaya *cool*-nya.

Mereka bergaya seolah sedang mencari meja kosong untuk modus mendekati meja Nara dan Sadewa. Saat mengetahui Adam dan Hilmi memasuki rumah makan, Vino dan Dimas undur diri ke toilet agar nanti bisa berpura-pura menyusul mereka.

***

"Pelan-pelan makan krupuknya, Ra," ucap Sadewa halus sambil membersihkan sudut bibir Nara yang ditempeli remahan krupuk. Sejenak Nara terdiam menatap Sadewa yang juga menatapnya. Tangan pria itu mengelus sudut bibir Nara dengan ringan.

"Loh, Pak Sadewa sama Bu Nara?!" panggil Adam dari samping meja Nara dan Sadewa. Nara pun langsung tersadar dan segera melepaskan tangan Sadewa dari wajahnya dan meraih *tissue* untuk mengelap tempat remahan krupuk tadi.

"Kok bisa ketemu di sini ya, Pak? Kebetulan banget. Jodoh ini saya sama Bu Nara," ucap Hilmi sambil duduk di samping Nara dan Adam pun berjalan memutar dan duduk di samping Nara juga. Jadi posisi Nara sekarang berada di tengah-tengah antara Adam dan Hilmi.

"Kalian ngapain di sini?!" tanya Sadewa mulai *badmood* karena *moment*-nya bersama Nara diganggu oleh kedua remaja laknat ini yang selalu muncul di saat yang tidak tepat.

"Ya makanlah, Pak, masa minta sumbangan," sahut Adam.

"Kami abis nyari *merchandise* Blackpink, Pak, tapi gak dapet. Terus laper ya mampir lah. Kan searah sama rumah Hilmi," ucap Adam.

"Kenapa gak *online shop* atau *official* aja?" tanya Sadewa makin jengkel.

"Gak puas, Pak, kalo gak beli langsung ke mall. Biasanya kan kalo beli langsung dapet gratis poster. Kalau beli *official* uangnya belum cukup," jawab Hilmi sedih.

"*By the way,* kami gabung gak pa-pa kan, Pak, Bu? Gak ganggu," tanya Adam sambil terkikik tak tahu diri.

INI SEKUMPULAN SEL GANGGU BANGET ASTAGA! batin Sadewa.

"Enggak kok. Kalian gak ganggu," jawab Nara.

RAINSBOOK

"Kalian pesen gih," ucap Sadewa mulai hilang napsu makannya akibat kencan terselubungnya harus terganggu oleh makhluk Tuhan yang paling menjengkelkan ini.

"Bapak bayarin nih? Wah makasih lo, Pak," ucap Hilmi semangat, lalu memanggil pelayan tanpa memandang Sadewa yang menatap mereka tak percaya.

"Lo pesen apa, Dam?" tanya Hilmi sambil membuka daftar menu.

"Ayam Bakar Madu sama Es Teh dong," pesan Adam.

"Okelah empat Ayam Bakar Madu sama empat Es Tehnya, Mas," ucap Hilmi.

"Loh kok empat? Kalian *double*?" tanya Sadewa kaget.

"Temen kami abis ini nyusul, Pak. Mereka masih ketinggalan," ucap Adam sambil tersenyum lebar.

Sialan bawa bala Kurawa pasti. Ah! gumam Sadewa jengkel.

"Wew, gue kejer kalean gak dapet." Sebuah suara terdengar dari belakang Sadewa. Mereka pun menoleh ke asal suara dan menemukan Dimas dan Vino dengan gaya ngos-ngosan seolah-olah kelelahan.

"Tenang, udah gue pesenin makan kok. Ditraktir sama Bapak kita tercinta," ucap Hilmi bangga.

"Wah, beneran nih, Pak? Makasih loh, Pak. Repot-repot banget. Sering-sering loh," ucap Vino sambil duduk dan diikuti oleh Dimas.

"Hem," jawab Sadewa seadanya. Nara melihat reaksi Sadewa pun hanya tersenyum pelan.

"Bapak sama Ibu kok berduaan. Abis ngapain hayo?" tanya Dimas dengan nada usil.

"*Lunch* lah," jawab Nara seadanya.

"*Lunch* apa kencan nih?" tanya Vino.

"Atau abis kencan sekalian *lunch*?"

"Kalian gak usah mulai ngaco deh, saya sama Pak Sadewa abis ikut seminar di Dinas Pendidikan Kota, terus mampir ke sini," ucap Nara sambil menatap semua muridnya.

"Iya, iya, Bu sabar, kami percaya sama Bu Nara kok. Tapi … enggak sama yang satunya," ucap Hilmi sambil melirik ke Sadewa dan yang dilirik pun melotot.

"Gak percaya sama siapa, heh?" tanya Sadewa sengit.

"Itu sama Dimas, Pak, dia tukang modus," ucap Hilmi sambil menunjuk Dimas yang duduk di samping Sadewa.

"Kok gue sih, gue modus pasti ada gurunya," elak Dimas.

"Halah, suka modus *mah* ngaku aja. Gak usah berbelit," cibir Adam penuh dengan kejulidan.

"Hooh, modus mulu lu," sambung Vino.

Dalam hati para Kurawa tertawa atas ucapan-ucapan mereka yang menyindir Sadewa. Tak lama pesanan para Kurawa sudah sampai dan pelayan menyajikannya di meja mereka.

"Udahlah mending kalian makan. Brisik," ucap Sadewa makin *badmood* karena celotehan Kurawa.

RAINSBOOK

***

"Wah makasih ya, Pak, traktirannya. Seneng banget saya," ucap Vino sambil mengelus perutnya.

"Baru sekali aja udah seneng. Gue tiap malem ngungsi makan di rumah Pak Sadewa biasa aja," ucap Adam bangga.

"Kok bisa?" tanya Hilmi.

"Leh gue belom pernah bilang ya kalo gue tetanggan sama Pak Sadewa?" tanya Adam.

"Gak pernah, Babi!" gemas Hilmi.

"Enak banget tiap malem ngungsi di rumah Pak Sadewa. Saya mau juga dong, Pak," ucap Dimas melas.

"Udah, udah, kalian balik aja nanti dicariin mama kalian," ucap Nara kesal.

"Ih Bu Nara paling tahu deh," ucap Hilmi. Lalu mereka pun bergiliran salim pada Nara dan Sadewa.

"Makasih sekali lagi loh, Pak, udah ditraktir, walaupun kurang ikhlas. Hahaha," gelak Adam lalu melajukan motornya dan diikuti oleh yang lain.

"Heran deh, mereka kok ada di mana-mana. Muncul juga tiba-tiba," gerutu Sadewa kesal.

"Masih satu kota, terus rumah mereka deket area sini," ucap Nara.

Sadewa malas menanggapi, ia pun mulai berjalan menuju mobilnya dan membuka pintu kursi sebelah kemudi.

"Ayo pulang, Ra," ajak Sadewa. Nara pun mengangguk dan berjalan menuju pintu kursi kemudi yang dIbukakan oleh Sadewa.

"Makasih, Pak," ucap Nara dibalas anggukan oleh Sadewa. Lalu, pria itu bejalan memutar menuju pintu kursi pengemudi dan mulai menyalakan mesin mobilnya.

"Bisa gak kalo di luar sekolah kamu panggil aku Mas aja?" tanya Sadewa menyerupai gumaman.

"Enggak," jawab Nara.

"Kenapa?" tanya Sadewa cepat. "Kamu bisa manggil Mas Nakula dengan sebutan mas. Kenapa aku enggak?" protes Sadewa, Nara yang mendengar protesan Sadewa pun memutarkan matanya malas.

"Bapak atasan saya," jawab Nara kesal.

"Pokoknya kalau di luar sekolah kamu harus manggil saya mas!" ucap Sadewa *keukeuh*. Namun Nara tak menanggapinya.

***

PALINGBOOK

Setelah mengantarkan Nara, Sadewa langsung pulang karena sang ibu masih di rumahnya. Andaikan sudah pulang pun Sadewa akan modus mampir ke rumah Nara. Saat sampai di rumah ia melihat sang ibu sudah menunggunya di teras.

"Kok baru pulang, Wa?" tanya Arimbi sambil berdiri menjemput sang putra bungsu.

"Tadi mampir makan dulu, Bu," jawab Sadewa sambil menyalami tangan ibunya.

"Tadi masmu Nakula *chat* Ibu kalau dia mau mampir ke sini," ucap Arimbi.

"Ngapain?" tanya Sadewa malas.

"Ya mampir nengoklah, masa nemuin adik sama ibunya gak boleh," ucap Arimbi.

"Sekalian jemput Ibu?" tanya Sadewa sambil duduk di sofa dan diikuti oleh Arimbi.

"Kayaknya kamu gak nyaman banget Ibu temenin," protes Arimbi.

"Bukannya gak nyaman, Bu. Sadewa seneng Ibu temenin, tapi kan kasihan Bapak sendirian," ucap Sadewa berkelit.

"Bapakmu sibuk ngurusin usaha, Ibu sendirian. Mending sama kamu," ucap Arimbi.

"Ya udah terserah Ibu kalau masih betah di sini, Dewa gak masalah," ucap Sadewa mengalah.

"Kamu tadi seminar sama siapa?" tanya Arimbi.

"Sama salah satu guru, Bu," jawab Sadewa.

"Cewek apa cowok?" tanya Arimbi lagi.

"Cowok, Bu. Ibu kenapa sih kok tanya *detail* banget sih, Bu?" kesal Sadewa.

"Udah ah, Dewa capek mau mandi dulu," lanjut Sadewa sambil berdiri dan meninggalkan Arimbi.

"Kamu kok bohongin Ibu sih, Wa? Kamu pergi sama perempuan itu kan?" gumam Arimbi, lalu wanita itu membuka

RATUSBOOK

ponselnya dan menatap foto yang dikirimkan orang suruhannya di mana ada Sadewa dan Nara yang baru keluar dari mobil.

"Ibu gak akan biarin ini berlanjut semakin jauh, apalagi dia masih jadi alasan kamu menjauhi keluarga."

RAINSBOOK

"Kemarin gue udah liat tempatnya. Cukup strategis buat tempat nongkrong anak muda," ucap Sadewa pada lawan bicara lewat telepon.

"Jadi gimana? Gue ke sana nih besok?"

"Hem. Lo ke sini ya. Kita liat tempatnya kalau *fix*, kita *taken* kontrak sama pemilik rukonya," jawab Sadewa.

"Okelah. Gue siap-siap dulu sama ngasih tahu pegawai di sini kalo besok gue off."

"Oke. Gue tunggu besok," ucap Sadewa, lalu mematikan sambungan teleponnya.

"Nelepon siapa, Wa?" tanya Arimbi sambil meletakkan secangkir kopi di meja depan Sadewa.

"Nelepon Rino, Bu. Orang kepercayaan Dewa yang megang Cafe Sadewa," jawab Sadewa sambil menyeruput kopinya. "Dewa mau buka cabang cafe di sini, Bu," lanjut Sadewa.

"Kenapa? Kamu mau menetap di sini?" tanya Arimbi tak suka.

FANSBOOK

"Dewa kan pengen ngembangin usaha Dewa dan buka cabang di sini. Lumayan, Bu, tambah omset," jelas Sadewa dan Arimbi terlihat makin kesal.

"Ibu itu gak tahu ya sama pemikiran kamu yang suka nyusahin diri sendiri. Udah disediain enak sama orangtua gak mau." Renggut Arimbi dan Sadewa memberikan senyumannya pada ibunya.

"Harusnya Ibu seneng kalau Dewa mau ngembangin usaha sendiri," ucap pria itu.

"Ibu senengnya kamu ikut bantu usaha keluarga," ucap Arimbi lalu berdiri meninggalkan Sadewa yang menghela napas sambil menggelengkan kepalanya melihat ibunya yang marah karena tindakannya ini.

Entah dirinya yang terlalu keras kepala pada pendiriannya atau ibunya saja yang terlalu mengejar Sadewa untuk ke bisnis keluarga. Yang jelas Sadewa tak peduli, yang ia mau adalah memulai semua dari nol dari tangan dan usahanya sendiri.

RAINSBOOK

***

"*Assalamu'alaikum*," salam seseorang. Arimbi pun menoleh ke arah suara. Senyumnya langsung merekah melihat putra keempatnya berdiri tak jauh darinya yang sedang duduk di kursi teras.

"*Wa'alaikumussalam*. Kenapa baru sampe? Ibu kira siang kamu udah sampe," balas Arimbi pada Nakula. Pria itu berjalan ke Arimbi dan meraih tangan ibunya tersebut untuk dicium diikuti ciuman di pipi Arimbi.

"Tadi agak macet, jadi Nakula agak telat ke sininya," jawab Nakula. Arimbi pun berdiri dan meraih tangan Nakula.

"Ibu tadi udah masak makan malam, tapi adekmu masih ngerjain tugas di dalem kamar. Akhirnya, sekalian

nunggu kamu aja," ucap Arimbi sambil menggiring Nakula ke dapur.

Di sana sudah ada Sadewa yang berdiri di depan kulkas yang terbuka dan pria itu tengah minum air dingin.

Matanya melirik ke arah ibunya dan seseorang di samping ibunya yang ternyata kakaknya.

"Sejak kapan Mas sampe?" tanya Sadewa dengan nada datar.

"Baru aja," jawab Nakula dengan nada yang tak kalah datar. Mendengar interaksi datar kedua putranya, Arimbi berinisiatif untuk mendudukkan mereka di kursi meja makan.

"Udah, udah. Yuk, kita makan malam," ajak Arimbi sambil mendorong kedua putranya untuk duduk di kursi.

Arimbi dengan cekatan mengambilkan nasi dan lauk pauk untuk Nakula dan Sadewa. Kedua pria dewasa itu masih saling diam tak tegur sapa layaknya saudara kembar yang memiliki ikatan kuat. Mereka akhirnya pun makan bersama dengan khikmat, atau lebih tepatnya hening. Arimbi menatap kedua putranya dengan jengkel.

"Kok kalian pada diem?" tanya Arimbi yang sudah tak tahan dengan keheningan kedua putranya.

"Emang harunya gimana, Bu?" tanya Nakula.

"Ngobrol kek, minimal tanya kabar," ucap Arimbi kesal.

"Gak perlu tanya, udah tahu keadaannya kok," ucap Sadewa. Arimbi pun menggelengkan kepalanya mendengar jawaban Sadewa.

"Ibu gak tahu permasalahan kalian. Tapi sejak kalian SMA kalian tuh gak akur. Ibu kira cuma sementara dan gak lama, tapi sampai sekarang kalian kayak perang dingin," balas Arimbi dengan kesal.

"Bu, aku sama Dewa gak ada masalah apa-apa. Mungkin waktu kami untuk ketemu kurang, jadi pas ketemu

terkesan *awkward*," ucap Nakula dan dibalas anggukan setuju oleh Sadewa.

"Oh iya, Bu, abis ini aku mau keluar bentar," lanjut Nakula. Seketika Sadewa menghentikan suapannya yang hampir sampai di mulut.

"Mau ke mana?" tanya Arimbi curiga.

"Keluar bentar," ucap Nakula masih tak mau mengaku.

Sadewa pun melirik ke arah Nakula dan menatap curiga kakaknya. *Jangan bilang kalau mau ketemu sama ....*

***

Setelah makan, Sadewa segera memasuki kamar dan mencari ponselnya. Setelah menemukannya pria itu segera mencari kontak Nara dan menelepon perempuan itu dan tak lama Nara mengangkat teleponnya.

"Halo. Ass—"

"Ra, di mana?!" tanya Sadewa cepat tanpa salam.

"Ada di ruma,h Pak. Kenapa ya?"

"Jangan buka pintu! Gak usah terima tamu!" ucap Sadewa cepat.

"Bapak kenapa sih?"

"Pokoknya gak usah terima tamu! Sepenting apa pun!" geram pria itu dengan nada kalut.

"Bapak kenapa sih? Kenapa saya gak boleh terima tamu?" tanya Nara kesal.

Sadewa menggeram pelan. Andaikan ia bisa mendahului kakaknya untuk ke rumah Nara pasti sudah pria itu lakukan sejak tadi. Belum lagi jika nanti ibunya curiga dengan gerak geriknya yang kalut. Kacau!

"Kali ini nurut aja lah, Ra," ucap Sadewa menghalus.

"Kenapa dulu!" tuntut Nara.

Sadewa menarik napasnya pelan.

"Oke, oke ... Mas Nakula mau ke sana dan aku gak mau kamu nemuin dia!" ucap Sadewa mengaku.

Sesaat hening, Nara belum memberi jawaban.

"Ra? Halo, Nara?" panggil Sadewa.

"Oh, Mas Nakula. Aku emang udah janjian sama dia," ucap Nara.

***

"Oh, Mas Nakula. Aku emang udah janjian sama dia," ucap Nara dengan sedikit nada ceria—dengan sengaja.

"Udah dulu ya, Pak, saya tutup dulu. Assalamu'alaikum*,"* tutup Nara tanpa menunggu jawaban Sadewa.

Nara menggosok wajahnya dengan frustasi, lalu ia berjalan keluar kamar menemui ayahnya yang duduk bersama ibunya di ruang keluarga menonton TV.

"Buk, Yah ... nanti kalau ada yang nyari Nara bilang aja Nara keluar ya. Kalau nanya lagi ke mananya, bilang aja gak tahu. Nara pengen istirahat."

RAINSHOOT

***

Nakula memarkirkan mobilnya di depan rumah Nara. Meski pukul tujuh malam susasana di perumahan kediaman rumah Nara masih ramai anak-anak bermain dan beberapa remaja berkumpul di pos ronda.

Nakula memeriksa ponselnya, Nara belum juga melihat pesannya yang memberitahukan bahwa ia akan mengunjunginya. Akhirnya, pria itu memutuskan untuk keluar dari mobil saja.

Nakula keluar dari mobil dan berjalan menuju pintu rumah Nara, syukurlah pintu gerbang tidak ditutup, jadi ia langsung masuk.

"*Assalamu'alaikum*," salam Nakula sambil mengetuk pintu yang terbuka.

Seorang pria paruh baya yang tak lain ayah Nara pun keluar dan menjawab salam Nakula.

"*Wa'alaikumussalam*," jawab ayah Nara sambil menghampiri Nakula.

"Selamat malam, Pak," sapa Nakula sambil menyalami tangan ayah Nara.

"Malam. Cari siapa ya, Mas?" tanya ayah Nara.

"Maaf, Pak, saya mencari Nara. Saya teman SMA-nya Nara. Nama saya Nakula," ucap Nakula memperkenalkan diri. Ayah Nara menatap Nakula dari atas ke bawah seakan-akan mengingat-ingat sesuatu.

"Oh, temannya Nara. Maaf ya bukannya saya ngelarang, tapi Nara-nya udah istirahat katanya kecapekan. Semingguan ini dia beneran sibuk, tadi dia ke Dinas Pendidikan Kota pulangnya aja udah sore," ucap ayah Nara dengan nada bersalah.

"Ah iya, mungkin Nara-nya emang kelelahan, Pak, jadi langsung istirahat. Kalau begitu saya pamit saja, biar Nara bisa istirahat. Kalau begitu permisi, Pak. *Assalamu'alaikum*," ucap Nakula sambil menyalimi tangan ayah Nara.

"*Wa'alaikumussalam*," jawab ayah Nara.

Nakula pun berjalan menjauhi area rumah Nara dan memasuki mobilnya langsung.

Ayah Nara menatap kepergian Nakula dengan tatapan campur aduk. Akhirnya, pria paruh baya itu masuk dan berjalan menuju kamar putrinya. Mengetuk pintu sebentar pria paruh baya itu membuka *handle* kamar Nara dan ia melihat putrinya tengah menonton drama Korea seperti kebiasaannya saat malam minggu.

"Ra," panggil ayah Nara. Nara pun langsung menoleh lalu mem-*pause* filmnya.

"Iya, Yah?" jawab Nara, lalu menghampiri ayahnya.

"Tadi ada lelaki ke sini," ucap ayah Nara.

"Terus ayah bilang apa?" tanya Nara.

"Kenapa kamu masih hubungan sama mereka?" tanya ayah Nara mengabaikan pertanyaan Nara.

"Maksud Ayah?" tanya Nara.

"Kenapa kamu masih hubungan sama keluarga mantan pacarmu? Yang ke sini itu kembarannya kan? Dia sampai berani ke sini," tuduh ayah Nara.

"Itu ... itu karena dia yang ngejar Nara, Yah," ucap Nara.

"Ayah gak mau tahu, jangan pernah berhubungan lagi sama keluarga mereka!" ucap ayah Nara telak.

"Gimana Nara gak berhubungan sama mereka kalau mantan Nara sendiri jadi kepala sekolah di sekolahan Nara?!" isak Nara. "Makanya Nara kemarin ngeyel buat keluar dari SMA itu, karena Mas Sadewa di sana, Yah! Dia jadi kepala sekolah Nara dan dia gak mau Nara keluar dari sekolahan itu."

"Ayah kira kalian gak banyak komunikasi," ucap ayah Nara.

"Dia malah sering ngajak Nara, Yah, kayak tadi dia maksa Nara buat ke Dinas Pendidikan Kota. Nara gak bisa ngehindari kemauan dia, karena dia kepala sekolah, Yah!" isak Nara. Ayah Nara menarik napasnya berat.

"Kamu tentu masih ingat kan gimana perlakuan keluarganya ke kita, Ra? Yang ngelempar kita sampai di kota ini siapa?" tanya ayah Nara.

"Kemarin Ayah emang ngelarang kamu keluar, tapi sekarang beda, ayah menyesal, ayah harap kamu bisa segera *resign* dari sekolah itu. Jangan sampai berhubungan lagi dengan keluarga Sadewa! Dengar, Ra, Ayah bilang begini karena Ayah gak mau kamu yang nerima konsekuensinya. Ayah masih bisa nerima kalau Ayah yang kena, tapi jangan

RAHASIA

sampai kamu yang kena karena semua ini," ucap ayah Nara lalu meninggalkan Nara yang menangis, lantas ingatan Nara terlempar jauh delapan tahun yang lalu.

RAINSBOOK

"Doain aku bisa lolos dari SNMPTN ya, ini jalan satu-satunya biar bisa masuk jurusan pendidikan dan dapet beasiswa," ucap Sadewa melalui telepon.

"Iya aku doain kok, Mas. Tapi Mas gak pa-pa keluarga Mas gak mau biayain kalau Mas ambil pendidikan? Terus Mas biayain hidupnya nanti gimana?" tanya Nara.

"Itu gampang, aku bisa kerja sampingan. Aku mampu kok," ucap Sadewa percaya diri.

Itulah percakapan terakhir Nara dan Sadewa yang terus mengiang-ngiang di pikiran gadis 16 tahun yang tengah berlari menuju ruangan UGD rumah sakit. Tadi ia mendapat telepon dari Sadewa. Namun bukan pria itu yang menelepon.

"Halo, Mbak? Maaf saya menelepon Mbak karena kontak Mbak berada di riwayat panggilan terakhir. Pemilik ponsel ini atas Nama Prabu Sadewa mengalami kecelakaan lumayan parah, Mbak. Sekarang dibawa ke Rumah Sakit Kusuma Wijaya."

Nara terus meneteskan air matanya ketika melihat pintu UGD. Di sana terlihat beberapa orang yang Nara kira keluarga Sadewa.

Seorang wanita paruh baya terlihat tak mampu menahan tangisnya. Di sana Nakula tengah memeluk sambil menenangkan wanita tersebut.

Nara mendekat ke arah mereka dan Nakula-lah yang sadar akan kedatangan Nara.

"Nara," panggil Nakula. Nara meneteskan air matanya.

"Mas Sadewa gimana?" tanya Nara.

"Dewa masih ditanganin Dokter. Kamu tenang aja," ucap Nakula. Wanita yang ada di pelukan Nakula menatap Nara. Wanita tersebut melepaskan pelukannya pada Nakula.

"Kamu Nara? Narawisrani?!" tanya wanita itu yang tak lain Ibu Sadewa, Arimbi.

"Iya, saya Nara," jawab Nara dengan nada serak.

Plak!

Semua mata membelalak ketika melihat Arimbi menampar Nara.

"Ibu!" seru Nakula karena melihat ibunya tiba-tiba menampar Nara.

"Gara-gara kamu anak saya memberontak pada keinginan orangtuanya dan mengambil jalan nekat untuk mengikuti seleksi perguruan tinggi negeri agar kami tak ikut campur! Tapi lihat akhirnya! Putra kecilku berjuang antara hidup dan mati hanya karena menuruti keinginanmu!" teriak Arimbi pada Nara. Nara yang mendengar makian ibu Sadewa hanya bisa menangis. Merah di pipinya tak terasa. Ketakutan akan kondisi Sadewa memenuhi dirinya.

"Bu, emang jalannya kayak gini, ibu gak bisa nyalahin Nara atas kejadian yang menimpa Dewa, Bu!" sela Yudistira, kakak tertua Sadewa.

"Kalau Sadewa gak nurutin kata perempuan ini dan lebih nurut Ibu, Dewa gak mungkin di dalam ruangan itu, Dis!" amuk Arimbi.

BAITSBOOK

"Kamu tinggalin anak saya! Kamu gak pantes untuk anak saya! Sejak kenal kamu anak saya gak pernah nurut orangtuanya!" ucap Arimbi.

"Pergi kamu! Dewa gak butuh kamu!" usir Arimbi. Nara makin terisak.

"Nakula, kamu bawa dia pergi dari sini!" ucap Arimbi. Nakula menatap Nara.

"Ra, kita pergi dari sini ya? Tolong kamu mengerti ya, kondisinya sedang gak kondusif," ucap Nakula dengan halus. Nara mengangguk dan akhirnya Nakula mengantarkan Nara untuk menjauh dari ruang UGD.

Mereka berjalan menuju taman rumah sakit dan duduk di kursi taman, sebelumnya Nakula membelikan Nara air mineral.

"Sadewa kuat, aku yakin," bisik Nakula menenangkan Nara. Tatapannya beralih ke pipi Nara yang masih memerah.

"Maafin Ibu, ya?" lanjut Nakula.

"Ibu Mas bener. Kalau gak keinginanku, Mas Sadewa gak akan di sana," isak Nara.

"Tolong bantu aku, Mas," isak Nara. Nakula menatap Nara bingung.

"Tolong apa?" tanya Nakula.

"Maaf kalau ini kesannya egois, tapi tolong, saat Mas Sadewa udah sehat nanti ... kita pura-pura selingkuh. Mas Sadewa akan percaya kalau aku selingkuh sama Mas Nakula. Aku yakin hubungan kalian akan membalik karena kalian saudara kembar dan ikatan batinnya kuat, hanya butuh waktu untuk baikan. Jadi tolong, bantu aku, Mas," isak Nara.

***

Total, Sadewa kritis selama empat hari di rumah sakit. Kecelakaan yang menimpanya cukup parah. Diduga penyebab

RAINSBOOK

kecelakaan Sadewa adalah pria itu tengah kelelahan karena harus mengendarai motor dengan waktu yang cukup lama hingga membuatnya oleng dan menabrak sebuah mobil yang berlawanan arah dengan motornya.

Setelah seminggu kritis Sadewa sadar dan Nara-lah yang pertama kali ia cari. Namun, gadis itu tak juga muncul di hadapannya untuk menjenguk.

Tiga minggu kemudian, bertepatan dengan sudah keluarnya hasil pengumuman SNMPTN yang menunjukkan bahwa Sadewa lolos seleksi di salah satu perguruan tinggi negeri dengan jurusan Ilmu Fisika, Sadewa nekat ke sekolahannnya agar bisa menemui Nara dan menunjukkan hasil SNMPTN-nya dengan bangga.

. Namun yang Sadewa dapatkan bukanlah selamat serta senyum kebanggaan dari kekasihnya, malah pemandangan yang membuat Sadewa begitu muak dan benci.

Di belakang gedung sekolah itu di mana ia biasa menunggu Nara untuk bertemu, ia melihat Nara dan Nakula berpelukan erat di sana.

Marah, benci, dan merasa tertipu bercampur aduk menjadi satu saat melihat itu semua dan lucunya lagi, Nara terlihat tidak merasa bersalah. Perempuan itu malah terlihat santai begitu pula dengan kakaknya.

"Maaf, aku sengaja terima perasaan Mas Sadewa biar aku bisa deket sama Mas Nakula," ucap Nara pelan, tetapi menusuk. "Dan sekarang aku udah ada hubungan sama Mas Nakula. Jadi, aku gak perlu pura-pura jadi pacar yang baik untuk Mas Sadewa," lanjut Nara tanpa belas kasihan.

"Aku udah lakuin semua ini buat kamu, Ra! Aku diterima di universitas negeri di fakultas pendidikan! Aku bakal jadi apa yang kamu mau!" ucap Sadewa menahan amarah sambil menunjukkan amplop yang berisi surat

keterangan bahwa Sadewa telah diterima di universitas tersebut .

"Aku gak minta itu semua. Mending Mas Sadewa lupain semua, karena aku udah gak butuh Mas Sadewa lagi," balas Nara sengit lalu menarik tangan Nakula dan meninggalkan Sadewa yang meremas amplop hasil SNMPTN-nya.

"Ini gak akan termaafkan, Ra! Kamu bakalan nyesel," sumpah Sadewa pelan.

Seminggu selepas kejadian itu, Nara menghilang, keluarganya pun juga ikut hilang. Nakula terlihat kalang kabut atas menghilangnya Nara dengan cara mendadak. Sedangkan Sadewa hanya memasang wajah tak peduli dan fokus dengan persiapannya menjadi mahasiswa baru di salah satu kota pendidkan di Indonesia ini.

Yang mereka tak ketahui adalah Arimbi-lah dalang dari kepindahan keluarga Nara dari kota ini. Arimbi memanfaatkan linknya di Dinas Pendidikan agar ayah Nara dipindah tugaskan di daerah yang cukup terpencil dan jauh dari jangkauan anak-anaknya. Arimbi tidak akan membiarkan Nakula atau Sadewa dekat dengan perempuan yang sudah membuat putra kesayangannya menjauh darinya.

RADISSOOK

Hari Senin adalah hari paling menyebalkan untuk manusia-manusia rebahan, di mana mereka harus meninggalkan zona nyamannya dan memulai aktivitas di awal minggu, termasuk Nara.

Saat ini, upacara bendera hari Senin sedang berjalan dan Sadewa tengah memberikan pengumuman-pengumuman.

"Untuk memberikan kesan berwarna untuk SMA kita tercinta ini, saya akan melakukan progam melukis di dinding-dinding sekolah. Bagi siswa yang memiliki bakat dan minat di dunia melukis bisa menemui saya nanti dan saya beri konsep lukisan di tiap dinding," ucap Sadewa. "Saya sudah menyiapkan semua peralatannya, jadi kita tinggal pelaksanaan saja. Untuk waktu fleksibel, bisa saat jam istirahat atau pulang sekolah," lanjutnya.

"Saya denger Pak Sadewa pakai uang pribadi loh buat progam melukis di dinding ini."

"Masa sih, Bu? 'Kan keluar banyak duit banget pastinya."

"Saya denger Pak Sadewa *hobby*-nya melukis."

RATNSBOOK

"Kalau udah hobby mah gak peduli mahal, yang penting *hobby*-nya terpuaskan."

Nara hanya diam mendengarkan bisik-bisik para guru tentang progam Sadewa. Nara sendiri sudah pasti tahu kalau Sadewa pandai melukis, bahkan dulu pria itu menjadi wakil sekolah untuk lomba melukis tingkat Nasional dan menjadi juara kedua hingga mengharumkan nama sekolah.

Sadewa sendiri pernah memberikan lukisan wajah Nara sebagai hadiah ulang tahun gadis itu yang keenam belas tahun dan sampai sekarang Nara menyimpan lukisan tersebut. Jika ayahnya tahu, mungkin lukisan tersebut sudah dibakar.

"Bu Nara kok senyum-senyum sendiri sih?" tegur Bu Yati yang tak sengaja melihat Nara melamun sambil tersenyum.

"Eh, gak pa-pa kok, Bu, tkeinget tadi pagi kalau Jumat nanti ada *boyband* Korea ngisi acara di salah satu stasiun tv," jawab Nara sambil tersenyum.

"Hem dasar anak muda sukanya *oppa-oppa*, kayak anak saya yang paling kecil itu sukanya sama *boyband* Korea," sahut Bu Yati sambil geleng kepala.

***

"Wah, Pak Sadewa mau ngelukis dinding sekolah. Ikut gak nih Kurawa?" tanya Adam saat gerombolannya memasuki kelas karena mereka baru saja selesai upacara.

"Ikutan dong. Apalagi si Hilmi paling pinter kalau gambar gunung kembar," sahut Dimas dan sambut gelak tawa para Kurawa.

"Bakat alamiah itu *mah*," jawab Hilmi.

"Ya udah gue mau ke ruangan Pak Sadewa dulu buat ngajuin diri kita jadi relawan," ucap Adam lalu mulai meninggalkan kelas.

"Semoga aja diterima niat amal ibadah kita ya sama Pak Sadewa," ucap Hilmi prihatin.

"Dam, jangan bikin Pak Sadewa naik darah ya!" teriak Vino dan diacungi jempol oleh Adam yang sudah jauh berjalan.

***

"Masa kamu bisa lukis," ucap Sadewa meragukan Adam. Pasalnya pria itu terkejut ketika murid supernya ini tiba-tiba datang dan dengan percaya dirinya menawarkan diri sebagai relawan melukisnya.

"Bapak kok ngeraguin saya sih? Saya ini pinter loh Pak gambar dua gunung," ucap Adam jengkel. Sadewa yang mendengarpun menggelengkan kepalanya.

"Bukannya ngeraguin, saya ini gak bisa sembarangan pilih orang. Bakat dan minat di sini sangat diperlukan," ucap Sadewa. Adam pun berdecak kesal.

"Bapak, kita ini udah gini loh masa gak percaya sama saya?" tanya Adam sambil menautkan kedua tangannya tanda bersalaman.

"Gini deh kalau Bapak masih gak percaya, Bapak tanya deh sama guru seni kalau saya pinter gambar. Saya ini paket lengkap loh, Pak, udah pinter, ganteng, sholeh, bakat gambar, dan berhadiah lagi," ucap Adam sombong.

"Ya udah, kamu saya tes ajalah, gambar pemandangan di kertas ini sekarang. Terserah mau gambar apa. Pokoknya jangan gambar gunung kembar," ucap Sadewa sambil menyerahkan kertas dan peralatan tulis.

Adam pun mulai menggambar pemandangan. Tiga puluh menit kemudian Adam menyelesaikan gambarnya dan menyerahkannya ke Sadewa.

"Ini sederhana aja ya, Pak, yang penting saya gambar. Tadinya mau gambar gunung yang kayak di-*filing gut*, tapi waktunya gak memungkinkan," ucap Adam. Sadewa melihat hasil karya singkat murid supernya ini dan mengangguk angguk.

"Ya udah, kamu bisa ikut *project* ini, kamu dapet pemandangan ya, di dinding tengah. Bagian kelas 11 IPA 4. Konsepnya gambarnya nanti saya kirim ke WA kamu, boleh modif juga," ucap Sadewa.

"Wah asyik. Temen-temen boleh ikut kan, Pak?" tanya Adam.

"Bantu kamu aja. Saya susah percaya sama bala Kurawa-mu," ucap Sadewa.

"Bapak gak asyik ah," ucap Adam.

"Kan bagus kalau kamu kerjain bareng-bareng. Pokok jangan ricuh," ucap Sadewa. Akhirnya Adam pun mengangguk.

"Okelah, Pak. Siap kalau gitu. Jadi kapan bisa mulai pak?" tanya Adam.

"Pulang sekolah ya, usahakan bawa ganti nanti bajunya kotor," ucap Sadewa.

***

"*Assalamu'alaikum*," ucap Adam sambil mengetuk pintu kelasnya. Beberapa siswa tertawa karena Adam datang terlambat. Jauh dari jam prediksi mereka.

"*Wa'alaikumussalam*. Dari mana kamu?" tanya Nara saat melihat Adam yang baru masuk kelas setelah jam pelajaran memasuki menit ke empat puluh.

PADISBOOK

"Tadi abis minta tugas negara ke Bapak kita tercinta dan terganteng, Bu," jawab Adam sambil menyalami Nara.

"Ya udah duduk sana," ucap Nara dan di angguki oleh Adam.

Setelah memastikan Adam duduk dengan damai, Nara pun kembali menjelaskan materi sejarah masuknya Belanda ke Indonesia.

***

Jam istirahat sudah berbunyi, Nara yang sudah selesai mengajar pun langsung menuju ruang guru untuk makan bekal yang ia bawa dari rumah sembari men-*download* drama Korea terbaru.

Saat sudah sampai di mejanya, Nara langsung duduk dan meletakkan buku-buku yang ia bawa lalu mengambil laptop dan bekalnya dari tasnya. Saat membuka wadah bekalnya tiba-tiba Sadewa masuk ke ruang guru.

"Selamat pagi, Bapak-Ibu Guru," sapa Sadewa.

"Pagi, Pak Sadewa. Ada yang bisa kami bantu?" tanya Pak Agus salah satu guru Olah raga.

"Iya, di sini saya ingin membicarakan progam saya, santai saja Bapak-Ibu Guru bisa sambil makan kok," ucap Sadewa sambil menatap Nara yang masih menggantungkan tangannya sambil membawa tutup bekal makanan.

"Maaf sebelumnya kalau saya melakukan progam melukis dinding cukup mendadak ini. Nah, saya berencana mengajak Bapak-Ibu Guru sekalian turut andil dalam progam melukis dinding sekolah. Mungkin Bapak-Ibu Guru ada yang berminat?" tanya Sadewa.

"Oh ya, yang jelas guru seni wajib membantu saya," ucap Sadewa sambil tertawa dan beberapa guru pun ikut tertawa.

"Bu Nara mau ikut? Kan Bu Nara bagus juga gambarnya," tawar Pak Agus.

"Enggak, Pak, gambaran saya jelek. Lagian gak bisa pulang sore-sore," ucap Nara blak-blakan.

"Saat *weekend* kan bisa, Bu Nara," jawab Sadewa.

"*Weekend* waktu saya buat *family time*, Bapak," jawab Nara kesal.

"Hari Sabtu saja, minggu *free*. Nanti sama anak-anak yang lain kok," kejar Sadewa lagi.

Modus! Kerjar teros, Wa! hujat dewa kebatinan Sadewa.

"Gak bisa, Pak. Jangan saya deh yang lain masih bisa dan gambarannya jauh lebih baik dari saya," jawab Nara telak.

"Kita semua disinu juga belajar kok, bener gak, Pak Agus?" tanya Sadewa dan diangguki oleh Pak Agus.

"Bener, Pak Sadewa. Ini bikin semangat murid lihat guru-guru ikut berkontribusi dalam progam melukis dinding sekolah. Ini memicu semangat *join* mereka," jawab Pak Agus bersemangat.

"Ikut ajalah, Bu Nara," ucap Bu Yati sambil menoleh ke belakang menghadap Nara.

Nara pun menyimpan kesalnya saat ini pada Sadewa yang berani mengajak guru untuk bersekongkol.

"Ya udah, saya mau, tapi cuma pas hari Sabtu saja," ucap Nara.

"Nah gitu dong, Bu," balas Sadewa sambil tersenyum puas.

"Ngomong-ngomong, Pak Sadewa semangat banget ngajak Bu Nara join ngelukis. Sekalian PDKT, Pak?"

"Ngomong-ngomong, Pak Sadewa semangat banget ngajak Bu Nara join ngelukis. Sekalian PDKT, Pak?" celetuk seongok sel dari luar ruang guru yang sedari tadi diam di sana sambil membawa setumpuk buku untuk diberikan pada Nara. Siapa lagi kalau bukan ....

"Ngapain kamu di sana?" tanya Sadewa sewot.

"Loh, saya kan mau ngumpulin tugas dari Bu Nara, pas liat Bapak lagi ngomong ya saya ngehormati dong. Jadi, saya nunggu di sini biar gak ganggu," jawab Adam santai.

"Bapak modus PDKT kok keliatan banget sih," celetuk Adam sambil tertawa dan diikuti oleh beberapa guru.

"Ya gak pa-pa dong, Pak Sadewa bujang, Bu Nara juga bujang. Sah dong kalau beneran *'jadi'*," timpal Pak Agus.

Nara yang mendengar pun hanya geleng kepala, padahal dalam hatinya malu luar biasa. Ucapan Adam ada benarnya. Modus Sadewa terlalu bar-bar.

"Ibu Cantik, ini tugas mulia dari Ibu udah selesai kami kerjakan," ucap Adam sambil meletakkan tumpukan buku di meja Nara.

“Makasih ya, Dam,” ucap Nara singkat sambil menatap muridnya.

“Sama-sama, Bu,” jawab Adam senang lalu ia berbalik dan menatap Sadewa yang melihat ke arahnya dan Nara.

Adam pun dengan santainya berjalan, bahkan di depan Sadewa. “Masa sama seongok sel cemburu sih, Pak. Cemburu tuh sama kembaran Bapak. Tadi saya liat di hp Bu Nara ada notif dari Mas *Nakula*,” bisiknya. Sebelum mendapat semprotan Sadewa, remaja tengil itu langsung lari dari ruang guru dengan membawa perasaan puas menjulidi kepala sekolahnya.

***

“Gaes, gaes, ada info nih,” ucap Adam saat baru sampai di kelas.

“Apaan?” tanya salah satu siswa kelas 11 IPS 5.

“BU NARA BAKALAN IKUT *PROJECT* MELUKIS DINDING, GAES!!!” teriak Adam dan disambut riuh pentolan bala Kurawa. “GUE TRAKTIR KLEAN PAKE DUIT KAS!! Bendahara ke kantin geh, beliin jajan buat anak satu kelas,” lanjutnya dan disambut riuh lebih keras lagi oleh Kurawa.

“Sialan lo, Dam!” teriak kesal sang bendahara karena harus keluar uang kas kelas padahal baru dua minggu terkumpul kembali setelah habis digunakan foya-foya bersama. Namun, bendahara bisa apa selain menaati pasal pertama yang dibuat bersama?

Undang-undang IPS 5
Pasal 1 Ayat 1 tahun 2018

Keputusan apa pun mutlak milik Ketua Kelas dan semua wajib mengikutinya.

BANDSBOOK

"*Betewe*, Bu Nara kok mau ya?" tanya Hilmi.

"Dapet rayuan maut dari Bapak kita tercinta," jawab Adam sambil duduk di area pentolan Kurawa.

"Wah beraksi lagi nih si Bapak," ucap Vino sambil menyedot kuah bakso didalam plastik.

"Tau deh, DNA-nya udah didominasi sama modus," jawab Adam sambil tertawa.

"Kita kudu kawal Bu Nara selama proyek ini. Nanti si Bapak modus kayak di pinggir empang sama di warung kemarin," ucap Hilmi mulai menyusun rencana.

"Oke sip, nanti kita harus maksa Bu Nara ikut di bagian kita. Jangan sampe ke Pak Sadewa," ucap Dimas dan diangguki oleh pentolan Kurawa.

***

Pengen ketemu, tapi belum bisa, Ra.

Sebuah pesan masuk dari Nakula yang hanya Nara lihat di *running text* tanpa Nara buka. Perempuan itu mengabaikannya meski layar ponselnya masih menunjukkan ia membuka aplikasi WhatsApp.

Ngomong-ngomong Sadewa telah pergi tak lama setelah Adam keluar dari ruang guru dengan raut wajah kesal entah apa penyebabnya. Akhirnya, Nara kembali fokus pada laptopnya dan makan siangnya. Ia mulai membuka *browser* setelah memastikan laptopnya terkoneksi internet. Tak lama ponselnya bergetar dua kali menandakan ada pesan WhatsApp masuk kembali.

Nanti aku antar pulang. Gak boleh nolak.

"Bu Nara, ada pesan dari Pak Sadewa tuh."

"Eh, Pak Agus bikin kaget aja," ucap Nara sambil menatap guru penjas yang berdiri di sampingnya.

PALUSBOOK

"Saya lebih kaget Bu Nara dapet *chat* pribadi dari Pak Sadewa. Dasar anak muda," ucap Pak Agus dengan nada humor lalu pergi ke mejanya yang berada di pojok ruangan. Nara mengembuskan napasnya pelan lalu mengecek ponselnya dan menemukan *chat* Sadewa berada di tempat paling atas.

Nanti aku antar pulang. Gak boleh nolak.

Gak usah, Pak, terima kasih. Saya naik Gojek aja.

Gak boleh nolak. Mumpung saya baik hati.

Nanti jadi bahan gosip, Pak.
Murid-murid super saya itu julid semua.

Gak usah kamu kasih tahu, saya udah tahu kok kalau mereka itu julid sejak jadi zigot.

Ya udah, gak usah antar saya pulang.
Saya gak mau digosipin sama mereka.

Masa takut digosipin sama seonggok sel sih?

Bapak, mereka itu julid banget loh Pak.
Lebih julid dari yang Bapak kira. Mereka punya akun IG buat siaran live IG setiap hari terkait gosip-gosip di sekolah.
Gak peduli murid atau guru, makanya guru BK angkat tangan ngatasin badungnya mereka.
Kemarin aja saya udah digosipin jalan sama Mas Nakula.

***

RAINSBOOK

Sadewa menatap *chat* Nara. Lalu mengingat-ingat sesuatu ...

Adam IPS 5
Pak Sadewa, nanti pukul 7 malem liat akun instagram @tampan.dan.berani.ips5 dong, Pak. Kami lagi siaran langsung instagram loh, Pak, untuk update-update *terbaru gosip SMA kita. Kali ini berita utamanya tragedi antara Bu Nara dan pria beruang misterius yang menjemputnya. Lumayan, Pak, kalau Bapak nonton buat tambah.*
Sekian, terima gaji.

Sadewa menatap pesan dari tetangga tercintanya ini dengan tatapan bingung. Lalu, ia dengan bodohnya mengikuti saran dari Adam. Sadewa membuka aplikasi Instagram-nya dan mencari username *yang dikirimkan remaja tersebut. Ia cukup terkesan dengan tampilan* feed*-nya. Bisa disebut* elegant*. Foto-foto layaknya akun gosip hanya saja beda bahan. Belum lagi* followers*-nya cukup banyak. Lalu ia membuka* story *akun tersebut dan ia menemukan foto buram yang masih bisa dikenali objeknya. Siapa lagi kalau bukan Nara dan Nakula?*

"Berengsek," gumam pria itu sambil mengamati foto di mana Nakula yang membukakan pintu mobil untuk Nara. Rasa sesak tak nyaman menggerogoti perasaan Sadewa ketika melihat foto tersebut.

Tak lama, sebuah tanda siaran langsung akun tersebut muncul. Sadewa akhirnya memilih menontonnya sebentar saja sampai pada berita Nara.

"Oke, Assalamu'alaikum, akhqi *dan* ugh tea *SMA kita tercinta. Hari ini yang dines giliran saya, Adam, tapi bukan Suseno dan rekan saya ...."*

"Dimas gak pake Kanjeng, dalam acara ...."

"Julid menjulid," ucap mereka bersama.

"Oke, Mas Adam kita bawa berita apa saja hari ini?" tanya Dimas dengan nada tidak *profesional.*

"Oke, berita hari ini kita dapat dari kelas sebelah, 11 IPS 2 dan 11 IPS 4, lalu berita kemarahan Bu Jati pada rekan sejawat kita Vino gak pake Bastian, lalu berita breaking news *terpanas terpotek dan teramat menyedihkan, yaitu ibu guru kita tercinta Bu Nara kedapatan dijemput mas-mas ganteng pake mobil."*

"Sedih gue, Dam, liat mobilnya. Apalah gue yang cuma pake Beat*," ucap Dimas sambil mengelap matanya memakai* tissue *dengan gaya dramatis.*

"Ya odah, kita langsung aja baca berita pertama ...."

"Eh bentar-bentar, ada akun baru nonton nih dengan username prb.sadewa," ucap Adam sambil melihat viewers live *Instagram-nya.*

"Wah selamat bergabung di acara kami Bapak kita tercinta," sapa Adam sambil melambaikan tangan.

"Baeklah, Gaes. Kayaknya berita utama harus dibacain dulu deh, Gaes. Pelis gak osah tanya kenapa! Ngegas nih."

"Hilih," cibir Dimas.

"Okelah saya yang bawain, Gaes. Berita utama, Bu Nara kedapatan tercyduck paparaji kami. Beliau dijemput oleh seorang pria seperti saya yang tampan, berani bedanya dia beruang saya enggak cuma modal beriman. Bisa dilihat dari layar laptop kami fotonya? Menurut para pengamat amatir kami, diduga, ini kembaran kepala sekolah kita karena wajahnya agak mirip," ucap Vino sambil menunjukkan layar laptopnya ke kamera ponsel.

"Komentar dari akun Hilmi, 'Ah Gak dapet Ibunya dapet anaknya!'."

RAITSBOOK

"Langkahin dulu mayatnya Dimas woy!" pekik Adam tak terima.

"Kok gue sih?!" ucap Dimas tak terima.

Sadewa yang menyaksikan siaran live *Instagram yang mulai tak kondusif pun akhirnya menutupnya.*

Sadewa menggeleng pelan mengingat pembawaan berita julid Adam dan kawan-kawannya ini, lalu Sadewa mengetik pesan untuk Nara lagi.

Pokoknya aku pengen ngantar pulang nanti.

Sadewa tersenyum melihat balasannya. Ia tak peduli, yang ia mau ... ia ingin kembali lagi bersama Nara dan melupakan semua masa lalunya. Jangan sampai Nakula mengganggu atau mendahuluinya.

***

Bel jam pulang sekolah telah berakhir, Nara pun mulai membereskan mejanya dan bersiap pulang. Namun, tiba-tiba Sadewa memasuki ruang guru dengan mimik wajah sedikit khawatir.

"Sore, Bapak-Ibu Guru. Maaf menganggu waktunya sebentar," ucap Sadewa. Pria itu membuka ponselnya sebentar.

"Jadi begini, saya mendapat kabar dari Dinas Pendidikan Kota kalau dana renovasi sekolah kita sudah cair besok. Lusa, kita akan rapat mengenai renovasi sekolah ini karena saya belum mengetahuinya secara persis bagian mana yang perlu direnovasi," ucap Sadewa.

"Jadi, lusa kita pulangkan awal saja anak-anak. Setelah itu, kita rapat karena kemungkinan rapat akan berjalan cukup lama," lanjut Sadewa disetujui oleh guru-guru lainnya. Nara mengembuskan napasnya.

RATUSBOOK

"Baiklah, mungkin itu saja yang bisa saya sampaikan hari ini. Hati-hati di jalan dan jaga kesehatan. *Wassalamu'alaikum*," ucap Sadewa, lalu tatapannya mengarah ke Nara dan memberi kode lewat tatapan itu bahwa pria itu akan menunggunya di luar.

Apa ia punya pilihan lain ketika Sadewa memaksa?

***

Nara menghampiri Sadewa yang tengah menunggunya di parkiran kendaraan guru yang sudah cukup sepi, karena guru-guru langsung pulang, sedangkan Nara diam diri di ruang guru menunggu suasana sepi.

Di sana Sadewa sudah menunggunya di samping mobil Pajero putihnya.

"Bapak beneran nunggu saya?" tanya Nara.

"Kalau bercanda ngapain saya nunggu kamu?" tanya Sadewa sedikit kesal karena menunggu Nara cukup lama.

"Bapak pulang aja. Saya bisa naik Gojek, Pak," tolak Nara lagi. Sadewa mengembuskan napasnya kesal.

"Udah, ayo masuk," ucap Sadewa dengan menggandeng tangan Nara dan menyeretnya ke kursi samping kemudi.

"HAYO ... KETAHUAN!! BAPAK MAU BAWA BU NARA KE MANA?!"

RAHSBOOK

Sebelumnya ...

"Sumpah gue males pulang belakangan. Gue pengen rebahan," protes Hilmi pada Adam yang memintanya untuk menemani pulang lambat.

"Halah, kita pulang telat juga buat cari bahan julid nanti malem. Masa udah dua hari gak ada bahan ghibah? 'Kan gak asyik," ucap Vino sambil memainkan *game* di ponselnya.

"Ya kalo kalau ada bahan, kalo enggak? Yuk pulang aja," rengek Hilmi sambil menarik tangan Vino.

"Anjing! Ketembak gue, monyet!" umpat Vino karena ulah Hilmi membuat ia *game over*.

"Mampus lo!" ejek Hilmi sambil menyeringai puas.

"*Betewe*, si Dimas ke mana sih tadi?" tanya Adam dan dijawab gelengan oleh kedua teman warasnya.

Tak lama suara langkah kaki mendekati kelas 11 IPS 5.

"SIAGA TIGA! SIAGA TIGA! PERGERAKAN MENCURIGAKAN!" teriak Dimas.

"Apaan?" tanya Adam.

"Bapak kita tercinta kayak nungguin orang di samping mobilnya tadi. Gue gak sengaja liat pas abis dari KOPSIS," ucap Dimas sambil ngos ngosan.

"Wah, *feeling* gue jelek ini. Sikat, Gaes!" ajak Hilmi dan mereka berempat pun segera menuju parkir guru. Mereka mengintip dari kejauhan di mana mereka menemukan Nara berjalan menghampiri Sadewa.

"Video, video!" gumam Adam dan Vino pun langsung mengambil ponselnya dan memvideo aksi kemodusan Sadewa.

"Wah ... mereka mau ke mana coba!" panik Hilmi.

"Eh, pake tarik-tarik tangan," geram Dimas saat melihat Sadewa menarik tangan Nara agar memasuki Sadewa.

"Eksekusi dimulai dari hitungan ketiga. Satu, dua, tiga!"

"HAYO ... KETAHUAN!! BAPAK MAU BAWA BU NARA KE MANA?!" teriak mereka berempat kompak.

Sadewa terkejut karena mendengar teriakan gerombolan senggok sel yang sudah Sadewa kira akan menggagalkan niat *baiknya.*

"Kalian ngapain di sana? Kok belum pulang?!" tanya Sadewa jengkel.

"Kita? Kita gak sengaja liat Bapak sama Bu Nara kok. Ya biasa, Pak, cari berita biar bisa dijulidin," ucap Adam sambil menunjukkan ponsel Vino dengan seringai tengilnya. Sadewa memejamkan matanya frustasi.

"Kalian gak macem-macem kan?" tanya Nara sedikit panik.

"Gak macem-macem, Bu, cuma satu macem," ucap Hilmi.

"Kalian pasti mau buat berita yang enggak-enggak kan?!" tuduh Nara pada Kurawa.

RAINSBOOK

"Kami cuma mau ngasih kabar gembira untuk kita semua, Bu, kalau di SMA kita ada yang mau jadian. Eh, mungkin udah jadian," balas Adam sambil melirik Sadewa.

"Kalian sini deh," perintah Sadewa sambil menutup pintu kursi Nara dan mengajak para pentolan Kurawa agak menjauhi mobilnya.

"Kalian video atau foto?" tanya Sadewa saat mereka sudah berkumpul agak jauh.

"Video dong, Pak. Foto aja kurang jos," ucap Dimas sambil tertawa.

"Udah saya duga," ucap Sadewa lalu merogoh kantongnya dan mengambil beberapa lembar uang warna merah dan menyerahkan pada mereka.

"Wah ... apa-apaan nih, Pak? Kami gak terima sogokan. Dosa, Pak," ucap Hilmi bijak. Namun sambil mengira-ngira ada berapa lembar yang ada di tangan Sadewa.

"Iya, Pak, lagian segitu gak bakalan bisa buat beli album terbarunya Blackpink tahun ini, Pak. Mending saya julid aja," ucap Adam sambil mengibaskan tangannya.

"Kalian meras saya?" tuduh Sadewa kesal.

"Loh, kami gak meras Bapak. Lagian pasti Bapak seneng jadi bahan berita kami nanti," ucap Adam.

"Seneng kepalamu? Pokoknya saya gak mau. Jangan sampe foto atau video julid kalian sampe terulas di acara julid kalian," ucap Sadewa lalu meninggalkan Kurawa.

"Eh, eh, Pak, gak jadi ngasih uang saku? Lumayan buat ngadem di minimarket, Pak," ucap Hilmi masih berharap Sadewa memberikan uang yang tadi ditawarkan.

"Gak jadi. Awas aja kalau kalian bawain berita saya. Adam gak boleh numpang wifi di rumah saya, termasuk PS-nya," ucap Sadewa, lalu meninggalkan Kurawa.

"Bapak kok jadi ngancem balik sih? Gak asyik!" protes Adam kesal, karena Sadewa akan memutus tali per-wifi-an mereka.

"Ah sial, gagal bawa berita heboh ini," ucap Dimas.

"Lo main PS di rumah Pak Sadewa?! Kok gak aja kita?!" tuduh Vino sambil menatap Adam yang uring-uringan.

"Yang paling sedih kita gak jadi dapet tambahan *endorse* dari anak-anak. Padahal harapan gue abis *share* berita ini kita dapet *endorse*-an Kripik Basreng-nya si Reta yang enak itu," timpal Hilmi sedih.

"Gak apalah, daripada gue gak bisa wifi-an, main PS sama makan malem gratis," gumam Adam kesal.

"Kita bakal buat pembalasan nanti," ucap Adam berapi-api.

***

RATUSBOOK

"Bapak apain mereka, kok keliatan kesel?" tanya Nara saat Sadewa masuk dan memakai *seatbelt*-nya. Tak lupa sedikit modus memasangkan *seatbelt* Nara.

"Gak diapa-apain. Cuma ngasih mereka pelajaran buat gak julid," balas Sadewa lalu mulai menyalakan mobilnya dan menjalankannya.

Saat melewati Kurawa pun Sadewa sengaja menekan klakson mobilnya dan dibalas anggukan sopan mereka disertai wajah yang masam.

"Kapan lagi coba buat mereka K.O," ucap Sadewa setelah mobilnya keluar dari area sekolah.

"Ya udah, tapi Bapak hati-hati aja, mereka pendendam," ucap Nara memperingatkan.

"Gak akan dendam, kan aku udah tahu kelemahan juru kuncinya," ucap Sadewa sambil tergelak.

"Hem, terserah Bapak," ucap Nara jengkel. "Oh iya, Pak. Turunin saya sampai depan *block* perumahan aja. Gak usah di depan rumah," ucap Nara.

"Kenapa?" tanya Sadewa sambil melirik Nara.

"Gak apa. Cuma saya gak mau dilihati tetangga pulang diantar cowok pake mobil. Nanti dikira apa," ucap Nara.

"Gak apa-apalah. Biarin tetangga ngiranya diantar calon suami gak masalah dong," ucap Sadewa percaya diri dan Nara yang mendengar pun mendengus pelan.

"Gak masalah di Bapak, tapi masalah di saya," ucap Nara kesal.

"Lagian saya mau ketemu orangtua kamu?" tanya Sadewa santai.

"Ngapain?" tanya Nara langsung terkesat sewot.

"Kita udah sama-sama dewasa kan? Jadi, kamu tahu jelas maksud saya," ucap Sadewa membuat Nara sedikit mulai panik.

"Gak, gak, gak. Bapak gak boleh ketemu orangtua saya," ucap Nara menolak keras. Sadewa menghela napasnya lelah, lalu menepikan mobilnya di pinggir jalan.

"Ra ...," panggil Sadewa dengan nada lelah. Pria itu menoleh pada Nara yang menatapnya keras. Namun, ada kekalutan di tatapan perempuan itu.

"Aku gak bisa kayak gini terus. Capek! Lihat Mas Nakula yang terang-terangan ngejar kamu. Aku gak mau diduluin. Aku bakalan lamar kamu ke orangtuamu langsung hari ini!"

"Oke! Gak masalah kalau Mas Nakula ngejar kamu terang-terangan, Ra. Aku masih bisa liat dan ngehalangi pergerakan dia, lalu aku bisa ngeduluin dia. Tapi, kalau orang lain ngeduluin aku buat ngelamar kamu?" ungkap Sadewa berapi-api.

RA INSBOOK

"Gak ... gak akan. Aku gak mau kehilangan buat yang kedua kali," ucap Sadewa menurunkan intonasi suaranya.

Nara menatap Sadewa tepat pada mata pria itu. Tak ada keraguan sedikitpun di mata pria itu. Hanya ketegasan serta sedikit ketakutan tergambar jelas di sana.

Sadewa jelas benar-benar serius terhadap ucapannya. Pria itu tak main-main lagi kali ini, apalagi kakaknya masih menunjukkan ketertarikannnya pada Nara. Ketakutan akan didahului oleh kakaknya membuatnya kalut, apalagi Nakula sampai rela bolak balik dan meninggalkan sejenak kesibukannya sebagai pemimpin perusahaan hanya demi menghampiri Nara di Jogja.

"Kamu tahu aku serius sama kamu sejak dulu, Ra. Jadi, aku mohon, jangan halangi aku buat nemuin kedua orangtua kamu," ucap Sadewa sambil memohon. Nara mengerjapkan matanya saat ia sadar ia hampir saja lupa caranya bernapas akibat ucapan-ucapan Sadewa tersebut. Perempuan itu menatap Sadewa kembali.

"Kenapa?" Akhirnya, Nara dapat mengeluarkan suaranya yang tadinya terasa tercekat.

"Kenapa?" beo Sadewa sedikit bingung.

"Kenapa Mas Sadewa maksa buat nemuin orangtua aku dan mau lamar aku setelah apa yang aku lakuin ke Mas Sadewa dulu?" lanjut Nara dengan suara bergetar. "Harusnya Mas Sadewa benci sama aku. Oh atau Mas Sadewa emang benci sama aku dan berniat balas dendam ke aku dengan cara ini?" tuduh Nara masih dengan suara bergetar.

Sadewa memejamkan matanya mendengar tuduhan Nara, atau ketakutan perempuan yang masih ia cintai ini. Ia akui, dulu ia berniat balas dendam pada Nara dengan cara membuat perempuan itu tak betah di sekolah menjadikannya layaknya neraka. Namun, saat melihat pengorbanan Nakula

RAINSBOOK

serta niat Nara yang akan *resign,* semuanya menguap. Sadewa tak ingin kehilangan lagi untuk yang kedua kali.

Sadewa membuka matanya dan menatap Nara yang juga masih menatapnya. Mata Nara sudah berkaca-kaca, bergerak sedikit saja ia yakin air mata Nara akan jatuh dengan mudahnya.

Sadewa meraih kedua tangan Nara dan meletakkannya di dada pria itu. Nara bisa merasakan detak jantung pria itu yang terasa cepat dan akhirnya tangis perempuan itu pecah. Sadewa langsung menarik Nara ke dalam pelukannya.

"Awalnya aku emang berniat balas dendam, membuatmu tak nyaman di sekolah. Tapi semakin ke sini semakin lama, perasaan aku masih sama, Ra. Bahkan, kali ini makin menggila. Kedatangan Mas Nakula seolah nunjukkin kalau gak ada yang berubah soal perasaanku ke kamu, Ra," ucap Pria itu dan membuat Nara makin bergetar. "Aku pun akhirnya sadar kalau selama ini aku cuma kecewa," lanjut pria itu.

Akhirnya, Sadewa mendorong tubuh Nara dan mengusap air mata Nara yang masih mengalir, wajah Nara sudah berubah memerah dan sembab.

Sadewa maju membuka *dashboard*, dan mengambil sebuah kotak kecil berwarna biru gelap dan membukanya di hadapan Nara dan nampaklah sebuah cincin putih nan cantik.

"Biarin ini jadi bukti kalau aku serius dan gak main-main sama kamu, Ra. Kamu percaya sama aku kan?" tanya Sadewa sungguh-sungguh.

Tangis Nara masih tersenggal. Ia tak menyangka Sadewa akan sejauh ini. Jauh di lubuk hatinya ia juga masih mengharapkan Sadewa.

"Aku masih cinta sama kamu, Ra. Kita lupain semua yang udah terjadi dan kita mulai dari awal, Ra. Kamu mau

PAINSTORY

kan?" tanya Sadewa lagi. Nara memejamkan matanya sambil menarik napasnya dalam-dalam demi menenangkan dirinya.

Perlahan matanya terbuka menatap Sadewa yang menatapnya penuh harap. Air mata Nara jatuh kembali dan akhirnya ia memeluk leher Sadewa dan menangis di bahu pria itu.

"Aku juga masih cinta sama Mas Sadewa."

Sadewa yang mendengar ucapan Nara pun tertegun sejenak mendengar pengakuan perempuan yang tengah memeluknya secara mendadak saat ini, apalagi pelukan ini disertai tangisan.

Saat sadar Sadewa segera memeluk balik Nara tak kalah eratnya melepaskan semua perasaan dan beban yang selama ini ia tahan mati-matian.

"Coba bilang lagi, Ra," pinta Sadewa pelan nyaris berbisik.

"Mas Sadewa udah denger!" balas Nara dengan nada kesal, meski dengan sesegukan. Namun, tak melepaskan pelukannya.

Nara sendiri merasakan hal yang sama seperti Sadewa. Ia melepaskan semua beban yang ia bawa. Rasa bersalah dan perasaan yang tertahan selama delapan tahun ini.

Nara juga sadar, apa yang ia lakukan selama ini hanyalah menyakitinya dan Sadewa. Namun, jika ia tak melakukannya maka keluarganyalah yang akan menanggung semuanya.

Namun, ketika melihat kesungguhan serta tekad yang kuat dari Sadewa, bolehkah Nara berharap kalau Sadewa bisa melindungi keluarganya juga?

Setelah cukup lama berpelukan akhirnya mereka melepaskan pelukan mereka meskipun sedikit berat. Sadewa menghapus sisa air mata Nara yang ada di pipi.

RATUBOOK

"Sekarang, kita pulang ke rumah kamu dan aku akan lamar kamu langsung ke kedua orangtua kamu ya?" pinta Sadewa sambil menatap Nara.

Perempuan itu menatap Sadewa dan mencoba mencari keyakinan dan tekad pria itu lagi untuk ia jadi kekuatan saat menghadapi kedua orangtuanya nanti. Meskipun Nara tahu persis apa jawaban kedua orangtuanya.

"Apa pun jawaban kedua orangtua aku, apa Mas Sadewa bisa terima?" tanya Nara dan membuat Sadewa tersenyum.

"Aku terima kalau mereka nerima aku sebagai mantu mereka. Kalau mereka nolak, aku masih bisa berjuang lagi," ucap pria itu.

"Ah, bukan aku aja, tapi kita bisa berjuang lagi kan untuk dapetin restu kedua orangtua kamu?" tanya Sadewa sambil menyentuh pipi Nara.

Perjuangan kita yang sebenernya bukan restu kedua orangtua aku, Mas, tapi kedua orangtua kamu!

Nara menarik napasnya yang terasa berat. Nara sudah memutuskan bahwa ia akan mencobanya sekali lagi.

Nara pun akhirnya mengangguk sambil tersenyum manis ke Sadewa.

"Oke kita ke rumah aku sekarang," ucap Nara pada akhirnya membuat Sadewa lega tak karuan.

"Aku seneng akhirnya kamu mau, Ra," ucap Sadewa lalu mencium tangan perempuan itu. Tanpa menunggu lama lagi, Sadewa segera mengemudikan mobilnya menuju rumah Nara dengan tangan kirinya menggenggam erat tangan Nara yang ada di sampingnya.

BACABUKU

Ruang tamu sederhana itu terasa mencekam ketika tiga orang dewasa berada di sana dengan mengeluarkan aura yang sama-sama dingin.

"Tolong jangan ganggu hidup kami lagi," ucap pria paruh baya itu dengan menatap wanita yang cukup berumur di hadapannya kini.

"Saya juga tidak mau repot-repot menganggu kalian, bahkan berurusan dengan kalian, tapi situasinya saat ini memaksa saya untuk turun tangan," ucap wanita itu yang tak lain Arimbi, ibu Sadewa dan di hadapannya kini ada ayah serta ibu Nara. Kedua orangtua Nara cukup terkejut dengan kehadiran ibu Sadewa, mantan Nara. Wanita yang begitu jahat pada keluarganya.

"Kami sudah pergi sejauh ini untuk menghindari kalian. Apa itu belum cukup?" balas ibu Nara.

"Ya, itu semua belum cukup. Apalagi sekarang putra saya ada di sekolahan di mana anak kalian mengajar. Saya gak bisa biarin itu," ucap Arimbi dengan nada ketus.

"Kami juga tidak tahu kalau putra Anda menjadi kepala sekolah di sana. Yang jelas kami tidak pernah mau

berurusan dengan kalian lagi," geram ayah Nara. Pria paruh baya itu benar-benar tidak menyukai wanita yang ada di depannya kini sebab wanita inilah yang membuatnya dipindah tugaskan ke luar jawa cukup lama serta membuat putri kecilnya kesulitan di masa SMA-nya hanya gara-gara pernah menjalin hubungan dengan putra wanita di hadapannya ini dengan cara mengeluarkannya dari SMA lamanya tanpa memberikan surat rekomendasi sama sekali, sehingga membuat Nara kesulitan memasuki SMA yang baru.

"Tapi kenyataanya apa?" balas Arimbi sarkastik.

"Berarti putra Anda yang mengejar putri kami!" balas ibu Nara.

"Tolong, jangan ganggu hidup kami lagi," lanjut ibu Nara.

"Asal kalian harus pergi lagi menjauhi putra saya dan pastikan anak kalian tidak dekat dengan putra saya," ketus Arimbi.

"Ke mana lagi kami harus pergi, Nyonya? Kami sudah lelah!" ucap ayah Nara dengan suara tertahan.

"Masih saya pikirkan ke mana lagi Anda dan anak Anda akan saya oper. Mungkin ke luar Jawa yang lebih jauh," ucap Arimbi tanpa beban, membuat ayah Nara mengepalkan tangannya erat menahan emosinya.

"Apa maksud Ibu?"

***

Sadewa melajukan mobilnya sambil menggenggam erat tangan Nara. Sesekali ia menoleh dan tersenyum menatap Nara dan perempuan itupun membalas senyuman Sadewa.

Sangat terlihat di mata mereka bahwa tak ada lagi beban yang menghimpit pikiran satu sama lain. Sadewa yang

RATUSBOOK

merasa tenang karena tahu Nara masih mencintainya dan mau menerimanya kembali. Nara yang tenang karena Sadewa juga masih mencintainya serta sudah berjanji akan memperjuangkan hubungan mereka.

Tak lama mobil Sadewa sudah berhenti tepat di depan rumah Nara. Ia dan Nara pun turun dan tanpa sungkan Sadewa mengenggam tangan perempuan itu. Bagaimanapun juga ini menjadi hal yang mendebarkan baginya karena ia akan melamar wanita pujaannya di hadapan orangtua wanitanya.

Saat akan menaiki teras, Nara melihat ada tamu dan sayup-sayup ia mendengarkan percakapan-percakapan tenang, tetapi sengit. Nara sendiri merasa mengenali suara tersebut, apalagi Sadewa. Pria itu berhenti sejenak untuk memastikan suara tersebut bukan suara yang ia kenal.

"Tolong, jangan ganggu hidup kami lagi." Suara asing itu terdengar. Sadewa masih diam sambil menggenggam tangan Nara yang mulai terasa dingin meski sepanjang jalan terus ia genggam.

"Asal kalian harus pergi lagi menjauhi putra saya dan pastikan anak kalian tidak dekat dengan putra saya." Suara ketus wanita yang ia kenal.

"Ke mana lagi kami harus pergi, Nyonya? Kami sudah lelah!" seru seorang pria yang Sadewa kira ayah Nara.

"Masih saya pikirkan ke mana lagi Anda dan anak Anda akan saya oper. Mungkin ke luar jawa yang lebih jauh." Suara wanita yang Sadewa cukup kenal. Pria itu kini paham percakapan orang-orang di ruang tamu tersebut tatapannya mengarah ke Nara yang sudah pucat.

Bagaimana tidak pucat ketika orang yang menyebabkan kesengsaraan pada keluarganya hadir lagi untuk mengusiknya lagi?

Saat melirik ke arah Sadewa, Nara tahu betul Sadewa kini tengah emosi dan itu terlihat dari telinganya yang bertanda bahwa pria itu tengah menahan emosi.

"Mas Sadewa jangan masuk!" lirih Nara sambil menarik tangan Sadewa karena pria itu akan memasuki rumahnya.

Bukannya menjawab, Sadewa malah menarik balik tangan Nara untuk memasuki rumah perempuan itu.

"Apa maksud Ibu?" geram Sadewa sambil menatap ibunya yang terkejut akan kedatangannya.

Orangtua Nara pun ikut terkejut, apalagi melihat Sadewa menggenggam erat tangan putri mereka.

"Wa ... ka—kamu kenapa ke sini?!" tanya Arimbi terbata.

"Seharusnya aku yang tanya ke Ibu, kenapa Ibu ke sini dan mengancam orangtua Nara?!" geram Sadewa lagi.

"Ibu hanya ngelakuin apa yang harus Ibu lakuin," ucap Arimbi sambil menatap Nara tajam. Sadewa yang melihatnya pun segera menyembunyikan Nara di belakang punggung pria itu.

"Maksud Ibu apa?" geram Sadewa lagi. Nara mencoba menenangkan Sadewa dengan menyentuh bahunya. Namun Sadewa tak menghiraukannya.

"Jadi selama ini Ibu yang ngejauhin Nara dari Sadewa?! Jadi Ibu yang maksa orangtua Nara untuk pindah tugas?!" tuduh Sadewa pada Arimbi.

"Kamu mau tahu maksud Ibu?! Maksud Ibu adalah Ibu gak mau kamu berhubungan dengan mereka! Terutama perempuan itu!" tunjuk Arimbi ke Nara.

"Ya, Ibu yang ngehauhin dia dari kamu karena Ibu tahu gara-gara dia, kamu membelot dari yang Ibu sama Bapak inginkan. Gara-gara dia juga kamu kecelakaan parah dan

RAINBOOK

hampir meninggal. Gara-gara dia juga kamu jadi ngejauhin keluarga!" seru Arimbi. Sadewa menatap Arimbi tak percaya.

"Sadewa begini karena memang kemauan Sadewa!" jawab pria itu lantang. "Sadewa mau hidup dengan pilihan Sadewa sendiri. Sadewa mau dewasa dengan cara Sadewa sendiri. Bukan dengan pilihan atau paksaan Ibu atau Bapak!" lanjut Sadewa.

"Jangan kira Ibu gak tahu, kamu berjalan sejauh ini hanya untuk dia kan? Kamu lebih memberatkan dia, daripada ibu kamu sendiri?" tanya Arimbi tak percaya.

"Harusnya Ibu mendukung kemandirian aku, apa pun alasan yang mendasarinya," ucap Sadewa sambil menggenggam tangan Nara dengan erat.

"Harusnya kamu nurut apa kata orangtua, harusnya kamu juga mengerti kemauan orangtua!" hardik Arimbi. Wanita paruh baya itu terlihat makin marah.

"Lalu aku jadi boneka Ibu? Lalu ak—"

"Kalian bisa melanjutkan pertengkaran kalian di rumah kalian sendiri. Jangan di rumah kami! Karena kami sudah tidak mau berurusan dengan kalian," geram ayah Nara yang sedari tadi melihat pertengkaran Sadewa dan Arimbi.

"Gak bisa. Saya ke sini punya tujuan, Pak. Tujuan saya gak main-main," ucap Sadewa ke arah ayah dan ibu Nara.

"Saya akan melamar anak Bapak, Narawisrani."

"Sadewa! Ibu gak terima dan gak setuju dengan itu!" seru Arimbi karena tak terima dengan ucapan Sadewa, sedangkan orangtua Nara cukup terkejut dengan lamaran yang Sadewa ajukan di saat yang tidak tepat ini.

"Saya benar-benar mencintai anak Bapak, dan saya akan melamarnya hari ini untuk menunjukkan bahwa saya serius dengan ucapan saya," ucap Sadewa sambil mengenggam erat tangan Nara dan mengabaikan Arimbi.

Ayah Nara menatap Nara sejenak dan melihat putrinya yang juga masih menyukai Sadewa karena putrinya juga membalas genggaman tangan Sadewa, lalu tatapannya beralih ke Arimbi yang menahan emosi akibat tak terima dengan lamaran Sadewa.

"Sebelum kamu melamar anak saya, kamu harus bicara dulu dengan keluarga kamu. Kami menginginkan putri kami dilamar dengan baik-baik, bukan dengan situasi seperti ini, apalagi ibu kamu sangat terlihat tak terima dengan keputusan kamu," ucap ayah Nara.

"Dan juga, kamu tahu sendiri kan kalau ibu kamu tidak menyukai putri saya? Saya tidak mau kalau saya menyetujuinya dan kalian memaksa menikah, lalu akhirnya putri saya menderita hanya untuk meluluhkan hati ibu dan keluarga kamu," tembak ayah Nara.

Nara menatap ayahnya yang terlihat sangat bersungguh-sungguh dengan ucapannya. Ayahnya benar. Jika ia memaksakan restu, terutama pada orangtua Sadewa, pasti Nara akan sangat menderita.

Dulu, setelah putus dari Sadewa saja orangtua pria pria itu benar-benar menyingkirkan keluarga Nara, apalagi jika Nara dan Sadewa memaksa restu? Nara tidak bisa membayangkan sengsaranya ia dan keluarganya kelak.

Tangan Nara yang tadinya membalas genggaman Sadewa tak kalah eratnya pun mulai mengendur. Sadewa yang tadinya sedikit *shock* dengan tolakan ayah Nara langsung tersadar ketika pengokoh dirinya di sini mengendurkan genggamannya.

Pria itu menoleh ke belakang di mana Nara berdiri menatapnya dengan air mata yang entah sejak kapan menetes.

"Aku gak mau jadi menantu yang menyedihkan hanya untuk meminta restu yang gak akan aku dapat, Mas, karena

RADISBOOK

itu bakalan nyakitin orangtua aku juga," lirih Nara sambil mencoba melepaskan genggaman Sadewa.

"Kamu udah janji, Ra, kita bakal ngelewatin ini semua sama-sama, tapi kamu udah nyerah?" tanya Sadewa tak percaya.

"Mas sekarang tahu dan lihat sendiri kan siapa yang mempersulit? Jadi, aku harap Mas bisa menangin hati ibu Mas dulu sebelum keluarga aku. Kalau gak bisa, maaf, Mas, aku juga gak bisa. Aku gak mau memperburuk hubungan Mas sama orangtua Mas Sadewa kalau kita nekat," jawab Nara.

"Mas Sadewa tahu maksud aku kan?" lanjut Nara sambil menatap Sadewa.

"Tapi kita udah sepakat, Ra! Kamu tahu aku serius dan kita akan berjuang," ucap Sadewa kukuh.

"Tapi orangtua kita bener-bener gak ngasih izin, Mas! Apalagi ibu kamu. Ibu kamu masih menyalahkan aku atas keputusan kamu yang gak mau menjadi penerus utama usaha keluarga," balas Nara.

"Ra, ini memang pilihan aku. Aku pengen memulai semua dari nol," ucap Sadewa memelas. Baru saja Sadewa merasakan kebahagiaan karena Nara menyambut perasaannya, tapi kini Nara sudah menyerah?!

"Aku akan nunggu Mas Sadewa andaikan Mas Sadewa minta aku buat nunggu. Mas Sadewa harus luluhin hati ibu Mas Sadewa dulu," ucap Nara.

"Lebih baik sekarang kamu pulang sama ibu kamu. Kamu bicara baik-baik sama orangtua kamu," ucap ayah Nara menengahi. Arimbi pun maju dan menarik tangan Sadewa.

"Ayo pulang, Wa! Ini tandanya lamaran kamu ditolak juga kan. Ibu bisa cariin yang lebih dari dia," ucap Arimbi dan berhasil meledakkan emosi Sadewa.

RAENSHOOK

"Ibu pikir siapa yang buat lamaran aku ditolak?!" teriak Sadewa kehilangan kesabaran. "Jangan buat Sadewa bener-bener kehilangan hormat ke Ibu!" ancam Sadewa.

"Lihat, gara-gara dia juga kamu berani sama Ibu! Bahkan sekarang kamu ngancam bakal gak hormat lagi!" tuduh Arimbi lagi.

"Berhenti nuduh Nara, Bu! Ibu sendiri yang buat aku gak nyaman dengan tekanan ini itu sejak dulu hanya untuk jadi penerus usaha keluarga!!" tekan Sadewa.

Ibu Nara pun maju ke arah Nara dan menarik putrinya agar menjauh dari Sadewa dan Arimbi. Ayah Nara mengembuskan napasnya lelah karena pertengkaran antara ibu dan anak ini di rumahnya.

"Saya sudah tidak tahan lagi dengan pertengkaran ini! Lebih baik kalian pergi dari rumah saya!" usir ayah Nara dengan tegas. "Dan saya berubah pikiran. Lebih baik saya menjodohkan Nara dengan pria lain saja, daripada menerima lamaran kamu."

Emosi Sadewa yang tadinya memuncak langsung hilang tergantikan oleh keterkejutan yang selama ini ia takutkan kalau ayah Nara berniat menjodohkan Nara dengan pria lain.

Sadewa menatap Nara yang tengah menatap ayahnya dengan ekspresi tak kalah terkejutnya.

"Saya masih bisa memperjuangkan Nara," ucap Sadewa melemah. Ayah Nara menatap Sadewa dengan tatapan menantang.

"Sebelun memperjuangkan anak saya, kamu harus memperjuangkan hati dan restu orangtua kamu. Pastikan mereka benar-benar ikhlas menerima putri saya sebagai menantu bukan karena kasihan. Setelah itu, bawa mereka ke sini untuk melamar putri saya dengan baik-baik, karena putri saya layak untuk itu," ucap ayah Nara. "Saya tidak akan

memberi waktu untuk itu, jadi sewaktu-waktu mungkin Nara akan jadi milik orang lain," lanjut ayah Nara lalu pergi dari ruang tamu tersebut dan masuk ke kamarnya.

Nara yang mendengar semua penuturan ayahnya pun tertegun, karena ia tahu betul bagaimana menderitanya keluarganya akibat ulah ibu Sadewa.

Sadewa sendiri pikirannya langsung *blank* dan memilih langsung pergi setelah mengucapkan salam pada ibu Nara. Arimbi sendiri mengekor di belakang Sadewa dengan perasaan yang tak kalah jengkel. Namun sayang, saat hampir sampai di dekat mobil Sadewa, anaknya itu langsung tancap gas meninggalkan Arimbi dan membuat wanita paruh baya itu benar-benar kesal.

***

"Ayah gak akan lakuin itu kan, Bu?" tanya Nara dengan tatapan kosong.

"Ayah tahu perasaan kamu ke dia itu gak main-main. Ayah cuma mau mastiin kebahagian kamu," ucap ibu Nara sambil mengelus kepala putri kecilnya itu.

"Ayah kamu ingin tahu apa dia benar-benar memperjuangkan kamu atau tidak. Tindakan Ayah menurut Ibu udah benar, Ayah cuma mau putri kecilnya bahagia," lanjut ibu Nara dan langsung membuat Nara menangis dalam pelukan ibunya.

***

Saat sampai rumahnya Sadewa langsung masuk dan membanting pintunya. Ia benar-benar marah pada ibunya ketika tahu semua akar masalah berada pada ibunya

PENSBOOK

Hanya perkara Sadewa tak mau meneruskan usaha keluarga ibunya harus berbuat jauh. Perbuatan yang begitu membuat Sadewa malu, terutama pada keluarga Nara.

Kini Sadewa tahu kenapa Nara begitu menghindarinya. Kini Sadewa juga tahu pasti alasan Nara pura-pura berselingkuh dengan Nakula. Sadewa yakin Nara melakukan itu agar bisa terlepas darinya.

Sadewa benar-benar begitu malu, marah, dan kecewa dengan semua ini! Tak lama pintu rumah terbuka menampilkan Arimbi dengan wajah marahnya.

"Pantas kamu perlakuin Ibu kayak gitu?!" tanya Arimbi dengan nada marah. Sadewa menoleh menatap Arimbi dengan kecewa.

"Apa Ibu juga pantes ngelakuin hal kotor seperti itu ke keluarga Nara?!" serang Sadewa balik ke Arimbi.

"Ibu lakuin itu agar kamu bisa—"

"Bisa nerusin usaha keluarga?! Apa Mas Nakula masih kurang, Bu?!" tanya Sadewa.

"Kamu tahu kan usaha kita gak cuma di satu bidang?! Kamu gak kasihan sama Mas kamu?! Bapak kamu juga udah tua. Mau sampai kapan kerja?! Kerja keras Bapak kamu buat apa selama ini kalau anak-anaknya gak mau nerusin?!" serang Arimbi.

"Ibu udah kehilangan tiga harapan Ibu untuk nerusin usaha keluarga karena Yudis, Bima, sama Juna lebih milih ngejar cita-cita mereka. Akhirnya, Ibu cuma punya kamu dan Nakuka yang nerusin usaha keluarga. Tapi gara-gara Nara, kamu jadi membelot dari keinginan kami!" lanjut Arimbi.

"Ibu tahu sendiri nerusin usaha keluarga bukan *passion* aku sejak dulu! Sadewa mau bebas dengan pilihan Sadewa dengan jadi guru. Sadewa yakin Mas Nakula mampu nge-*handle* semua," balas Sadewa. "Sadewa cuma pengen bahagia, Bu," lanjut Sadewa melemah.

"Sadewa mau ngerasain semua usaha dari nol. Sadewa mau *enjoy* sama kehidupan Sadewa yang dikelilingi sama murid-murid nakal bukan dikelilingi para pejilat berkedok orang kepercayaan di perusahaan," ucap Sadewa melemah.

"Walaupun dulu alasan Sadewa memilih semua ini karena keinginan dia, tapi akhirnya Sadewa nemuin *passion* yang Sadewa cari selama ini," lanjut pria itu yang tanpa sadar menangis di depan Arimbi.

"Kan? Karena alasan kamu itu juga yang membuat kamu ngejauhin keluarga? Apalagi Ibu?!" tuduh Arimbi yang masih kukuh, meskipun ini untuk yang pertama kalinya setelah tujuh belas tahun Sadewa menampilkan air matanya di depan ibunya.

"Sadewa gak pernah ada niatan ngejauhi Ibu! Sadewa jarang nemui Ibu, karena Sadewa belum bisa nunjukkin hasil kerja keras Sadewa selama ini! Sadewa mau nunjukinnya ketika Sadewa benar-benar sukses dengan semua pilihan Sadewa!" ucap Sadewa. Arimbi masih menatap Sadewa yang terlihat sangat frustasi dengan semua ini.

"Sekarang Ibu tahu semua kan alasan sikap Sadewa selama ini?" tanya Sadewa pada Arimbi. Tiba-tiba saja Sadewa berlutut di hadapan Arimbi sambil menunduk dengan bahu bergetar.

"Sadewa bener-bener cinta sama Nara, Bu. Tolong beri restu Sadewa buat lamar dia. Tolong jangan persulit kami lagi dan tolong, lamarkan dia untuk Sadewa."

Arimbi menatap putranya yang masih berlutut di hadapannya. Arimbi tak pernah melihat putra-putranya selemah ini. Terutama Sadewa yang memiliki watak paling keras dibanding kakak-kakaknya dan saat ini putranya tengah berlutut di hadapannya untuk seorang perempuan yang benar-benar pria itu cintai.

RADISTOOK

Arimbi mengembuskan napasnya lelah.

"Sadewa belum pernah minta apa pun ke Ibu. Sadewa cuma minta keikhlasan Ibu buat nerima dia jadi bagian hidup Sadewa," ucap Sadewa sambil menatap Arimbi.

Wanita paruh baya itu tak langsung menjawab. Arimbi tak tahu lagi harus bagaimana. Ketika mendengarkan semua penuturan Sadewa serta alasan-alasan pria itu tak mau menemuinya karena belum bisa menunjukkan keberhasilannya. Arimbi sadar, ia terlalu memaksakan keinginannya kepada Sadewa sehingga membuat putranya dulu sempat kesulitan mencari minatnya secara utuh.

Pada akhirnya, berkat Nara, Sadewa menemukan *passion* yang selama ini ia cari sehingga membuat putranya nekat mengejar *passion* serta memulai semua usahanya sendiri dari nol besar.

Haruskah ia bangga dengan semua pencapaian putra kecilnya ini? Haruskah Arimbi menyesali semua tindakannya yang jika diingat sudah keterlaluan? Haruskah Arimbi ....

"Apa aku harus sujud dulu di kaki Ibu biar aku dapat restu Ibu?" tanya Sadewa yang jauh lebih putus asa.

Saat tak mendapat jawaban ibunya, Sadewa segera mendekat dan bersiap bersujud. Namun, Arimbi segera menahannya dan memeluk putranya dengan erat.

Sadewa yang mendapat pelukan ibunya tersebut langsung menangis kembali, Arimbi pun ikut menangis karena ia benar-benar menyesali perbuatannya yang begitu jahat.

Arimbi akhirnya sadar bahwa perbuatannya ini membuatnya menjadi seorang ibu yang buruk di mata putranya.

"Ibu minta maaf," lirih Arimbi sambil memeluk Sadewa kuat.

“Sadewa cuma mau dia, Bu. Sadewa cuma mau Nara yang jadi pelengkap hidup Sadewa. Tolong restui kami, Bu,” ucap Sadewa sambil terisak.

Arimbi menarik napasnya yang terasa begitu berat, “Ya ... Ibu ikhlas. Ibu sama Bapak akan lamar Nara untuk kamu,” lirih Arimbi sambil mengelus rambut Sadewa.

Sadewa yang mendapat restu pun melepaskan pelukannya dan menatap Arimbi tak percaya.

“Ibu serius? Ibu gak main-main kan?” tanya Sadewa mencari kepastian.

“Dewa, apa pernah sih Ibu bercanda? Lagi pula Ibu ... Ibu menyesal karena udah jahat ke keluarga Nara,” ucap Arimbi menahan malunya.

“Ibu ikhlas karena Ibu gak pernah liat putra Ibu, apalagi kamu yang paling keras kepala berlutut demi perempuan dan Ibu merasa bersalah karena sudah memperlakukan keluarga Nara dengan buruk. Ibu menyesal,” lanjut Arimbi.

“Tapi kamu janji, jangan benci Ibu, jangan jauhi orangtua lagi,” ucap Arimbi dan diangguki semangat oleh pria itu.

“Jadi kapan Ibu lamar Nara buat Sadewa, Bu?” tanya Sadewa semangat.

“Ibu akan kabari Bapak kamu dulu, lalu Bapak kamu ke sini dan kita lamar Nara,” ucap Arimbi sambil tersenyum menatap Sadewa.

“Ibu juga harus minta maaf karena perbuatan Ibu di masa lalu sangat keterlaluan dan membuat mereka menderita. Ibu sadar kalau selama ini Ibu salah dan keterlaluan,” lanjut Arimbi.

“Semakin cepat semakin baik, Bu. Ibu hubungi Bapak sekarang,” bujuk Sadewa dan Arimbi pun mengangguk mengambil ponselnya di tas. Ia segera menelepon suaminya.

RANSBOOK

"Halo, Pak .... Perusahaan masih repot gak, Pak?" tanya Arimbi saat sambungan telepon dengan suaminya terhubung.

"Kalau di perusahaan itu pasti repot, Bu."

"Maksudnya, Bapak bisa ke rumah Sadewa sekarang gak?" tanya Arimbi tak sabar.

"*Kok mendadak? Ada apa?"*

"Ada yang mau Ibu bicarain ke Bapak. Soal masa depan Sadewa," ucap Arimbi.

"Sadewa udah mau ngurus perusahaan?!"

"Bukan, Pak ... Sadewa ... Sadewa mau lamar seseorang," ucap Arimbi.

*"*Astaghfirullah*, kok mendadak banget. Sadewa gak aneh-aneh in dia kan, Bu?!"*

"Masih aja ngelawak. Anak kita gak mungkin kayak gitulah! Pokoknya sekarang ke sini!" ucap Arimbi.

"Gak bisa pulang kerja aja, Bu? Bapak lagi meeting *ini."*

"Sekarang, Pak!" ucap Arimbi jengkel dan membuat Sadewa tersenyum pelan. Tak lama Arimbi menutup teleponnya dan menatao Sadewa sayang.

"Bapak kamu ke sini sebentar lagi. Nanti kalau nggak paling lambat besok kita ke rumah Nara," janji Arimbi pada Sadewa.

Pria itu bisa bernapas lega ketika mendapat restu ibunya. Kini tak ada lagi yang mengganjal di pikirannya. Tinggal selangkah dua langkah lagi Nara akan menjadi miliknya.

***

"Ibumu ini kalau mau sesuatu harus diturutin saat itu juga," ucap Abimanyu sambil menggelengkan kepalanya.

RANSBOOK

"Ibu kenapa, Pak?" tanya Nakula sambil menatap Abimanyu. Saat ini pria itu tengah meeting bersama ayahnya untuk membahas kerja sama perusahaan mereka dengan perusahaan luar negeri.

"Ibu kamu minta Bapak ke rumah Sadewa saat ini juga. Katanya Sadewa mau lamar perempuan," balas Abimanyu dan langsung membuat tubuh Nakula menegang.

"Sadewa ... Sadewa mau lamar perempuan?!" gumam Nakula. Tentu saja Nakula terkejut karena ia tak menyangka akan secepat ini Sadewa akan melamar.

"Iya, adekmu udah berani lamar anak orang. Ya ... meskipun mendadak juga. Kamu kapan?" tanya Abimanyu sambil melepaskan kacamatanya dan menatap putra keempatnya ini.

Nakula menunduk. "Belum tahu, Pak. Nakula belum berpikir ke sana," jawab Nakula.

Abimanyu tersenyum maklum. Beban tanggung jawab Nakula jauh lebih besar, daripada saudara-saudaranya karena harus mengurus semua usaha keluarga sendirian. Meski Abimanyu membantu, tetap saja pekerjaan Nakula sangat banyak. Wajar jika Nakula belum berpikir untuk menjalin hubungan dengan perempuan, apalagi menikah.

"Ya sudah, kamu urus dulu ya masalah kerja sama ini. Bapak percaya aja sama kamu. Bapak mau persiapan ke rumah Dewa. Kalau telat dikit bisa ngomel ibumu," ucap Abimanyu, lalu berdiri dari sofa yang ia duduki.

"Iya, Pak. Nakula bakal urus masalah ini. Bapak bisa Andalin Nakula," ucap Nakula melegakan Abimanyu karena sedari awal putranya inilah yang mau menekuni usaha keluarga.

"Ya udah, Bapak pulang dulu," pamit Abimanyu dan mulai meninggalkan ruangan Nakula. Nakula menatap jendela

BATTSBOOK

kaca besar di belakang meja kerjanya. Pikirannya berkelana jauh.

Narawisrani Wiandarma.

Nakula tahu sedari awal seharusnya ia tak memaksakan dirinya pada Nara. Menekan perasaannya pada perempuan itu dan menghalangi adiknya yang berjuang dari titik terendah hingga sampai titik ini untuk bersama perempuan yang dicintai adiknya itu sejak pertama kali bertemu.

Sedangkan ia? Benarkah ia menyukai Nara dari dalam hati? Bukan karena menghindari seseorang?

Nakula menggeleng keras.

"Ya, aku suka Nara dan aku ikhlasin kebahagiaan dia sama adik aku Sadewa," gumam Nakula sambil memejamkan matanya erat karena tiba-tiba pikirannya terlintas sebuah nama yang ia kubur lama sekali.

RAINSBOOK

Sadewa saat ini tengah menunggu Arimbi yang tengah berdandan. Mereka akan ke toko kue untuk mencari beberapa buah tangan untuk dibawa ke rumah Nara nanti malam. Meskipun mendadak tidak masalah. Ia yakin semua akan berjalan dengan baik, ia akan diterima dengan baik dan menjalin hubungan keluarga dengan baik kembali.

Sambil menunggu ibunya Sadewa mencoba menghubungi Nara. Perempuan itu pasti sedang sedih akibat kejadian tadi tapi Sadewa yakin Nara juga senang karena ia berhasil meyakinkan Arimbi untuk merestui mereka.

Sadewa berjalan menuju mobilnya sambil mencoba menghubungi Nara. Pada dering kedua Nara mengangkat teleponnya. Sadewa pun tersenyum.

"Halo, Ra!" panggil Sadewa halus.

"Halo, Mas!"

Dari jawaban Nara bisa Sadewa simpulkan perempuan itu tengah menangis karena suaranya terdengar serak.

"Jangan nangis ya," ucap Sadewa masih dengan suara lembut.

"Aku gak nangis kok. Hiks."

Sadewa yang mendengar sangkalan Nara pun tersenyum pelan. "Maaf atas kejadian tadi," ucap Sadewa.

"Mas gak salah kok. Maafin ucapan ayah aku tadi. Pasti itu juga bikin Mas kaget."

"Iya gak apa-apa kok, aku paham. Ayah kamu cuma mau ngelindungi kamu," ucap Sadewa halus.

"Ibu Mas Sadewa gimana? Masih marah?"

Sadewa kembali tersenyum. Ia akan memberikan kejutan untuk Nara nanti. "Nanti juga balik lagi kayak biasanya," jawab Sadewa.

"Jangan kayak gitu, Mas. Kasihan ibu kamu. Kalau kamu kaku, gak mau ngalah terus, ibu kamu juga tetap diam kita gak akan dapet restu. Katanya kamu mau berjuang."

Sadewa tertawa tanpa suara mendengar ucapan Nara. Jujur ia sangat suka ketika Nara menuntut perjuangannya.

"Iya, kasih waktu aku sebentar aja biar semua bisa tenang," ucap Sadewa.

"Hiks ...."

"Kenapa? Kok nangis lagi?" tanya Sadewa khawatir.

"Aku gak mau dijodohin," gumam Nara.

"Gak akan. Aku pasti perjuangin kamu," ucap Sadewa menenangkan. Hingga sebuah celetukkan menganggu suasana melow dan romantis antara Sadewa dan Nara.

"Idih ... Bapak kok UWU sekali sih kalau Bapak mau memperjuangkan doi," celetuk seonggok sel berdiri di depan gerbang Sadewa. Sadewa yang mendengar celetukkan laknat itu pun langsung menoleh dan menemukan Adam yang masih memakai celana abu-abunya, tetapi atasannya sudah memakai kaos. Di tangan Adam sendiri sudah ada kresek hitam kecil.

"Ngapain kamu di sana?" tanya Sadewa sewot.

RAINSBOOK

"Saya baru aja lewat, Pak. Baru beli sabun sama odol di toko sebelah. Eh pas lewat sini denger orang telepon-teleponan yang lagi membahas memperjuangkan kisahnya," ucap Adam dengan polosnya. "Saya kepo, Pak. Sama siapa?" lanjut Adam dengan nada khas kejulidannya.

"Kepo," jawab Sadewa singkat. Saat mengecek ponselnya ternyata Nara sudah memutus sambungan teleponnya dan membuat Sadewa makin kesal. Akhirnya pria itu mengantongi ponselnya ke saku celananya.

"Azab gak mau ngasih tahu sih, Pak, makanya diputus sepihak teleponnya. Semoga hubungannya enggak ya, Pak," gumam Adam, lalu tertawa julid. Sadewa pun mendengus kesal.

"Saya sebenernya mau ngehujat kamu, tapi karena saya lagi dalam *mood* baik, gak jadi deh," ucap Sadewa. Adam pun tertawa mendengar ucapan Sadewa.

"*Mood* baik karena bisa nganter Bu Nara dengan selamat, Pak?" celetuk Adam.

"Ada deh," ucap Sadewa sambil terkekeh pelan.

"Hem ... udah saya duga sejak awal nih Bapak pasti ada apa-apa kan sama Bu Nara."

"Jangan mengadi-ngadi kamu, Samsul," elak Sadewa yang hampir salah tingkah.

"*Jingin mingidi-ngidi kimi, Simsil,*" ejek Adam mengikuti kata-kata Sadewa yang diplesetkan huruf vokalnya.

"Hilih ... Bapak, kita ini sama-sama cowok loh, Pak. Seenggak pekanya saya, saya tetep tahu gimana cara seorang pria yang menatap ke perempuan yang disukai loh, Pak," ucap Adam jengkel. Sadewa menatap Adam penasaran.

"Kayak gimana coba?" tanya Sadewa yang menantang Adam.

"Menurut dr. Adam bukan Suseno Sp.P, dalam kurung Spesialis Perasaan, Bapak tuh kalau lihat Bu Nara dengan

tatapan lembut terus kayak ... *astaghfirullah* ... Bapak tuh kayak mau meluk Bu Nara mulu tahu gak, Pak," ucap Adam yang hampir ngegas. Sadewa yang mendengar itupun menatap Adam antara kaget dan tak percaya.

"Ngaco kamu," elak Sadewa dan dibalas tatapan jengkel Adam. Yah meskipun sedikit banyak ada benarnya di bagian Sadewa ingin memeluk Nara sangking senangnya bertemu lagi dengan perempuan yang ia cintai setelah beberapa tahun tak bertemu. Namun sayangnya ditutupi oleh dendam yang tak berkejelasan.

"Ya Allah, Bapak ... kan udah saya bilang kita ini sama-sama cowok. Jadi saya tahu tatapan Bapak ke Bu Nara itu jenis apa. Jenis-jenis perasaan yang masih tertinggal," ucap Adam jengkel. Saat Sadewa akan membalas ucapan Adam, remaja itu segera menyela.

"Sudahlah, Pak, jangan mengelak lagi. Bapak juga gak usah ngeles kalau itu cuma tatapan orang yang kenal lama, bilang aja kalau sebenarnya Bu Nara itu mantannya Bapak," tembak Adam yang benar adanya. Sadewa akhirnya tersenyum mendengar ucapan terakhir Adam yang tepat sasaran.

"Huft, saya gak tahu harus ngomong apa lagi," jawab Sadewa yang kehilangan kata-katanya.

"Benar kan, Pak, kalau Bu Nara itu mantan Bapak," ucap Adam. Sadewa yang mendengar itupun tertawa.

"Nanti kapan-kapan kita bicara berdua ya dengan situasi yang lebih enak. Dua minggu lagi *opening cafe* baru saya. Kamu datang aja, nanti saya ceritain banyak," ucap Sadewa sambil terkekeh.

"Wah keren Bapak mau buka *cafe*. Bisa ngopi sambil cerita nabi-nabi. Waktu dan tempat segera kabari loh, Pak," ucap Adam semangat.

RADISHOOT

"Gampang. Udah pulang sana. Nanti dicariin gara-gara kelamaan di sini," usir Sadewa ke Adam. Remaja itu tertawa.

"Siap, Pak. Ditunggu kabar bahagianya ya, Pak," goda Adam, lalu langsung melarikan diri dari Sadewa yang tersenyum sambil menggelengkan kepalanya.

Jika mau meneliti lebih banyak lagi, peran geng Adam cukup berpengaruh pada hubungannya dan Nara. Sadewa pikir, jika geng bala Kurawa tak usil dengan secara sengaja mendatangkan Nakula saat *study tour* ataupun memanas-manasinya. Mungkin hubungannya dan Nara tidak berjalan baik secepat ini dan tentu saja semua kesalahpahaman ini tidak akan terungkap dengan baik, yang ada ia akan terus-terusan dirundung dendam ke Nara. Sadewa cukup banyak berterima kasih pada Bala Kurawa-nya itu.

"Udah siap, Wa. Yuk berangkat," ucap Arimbi yang membuyarkan lamunan Sadewa. Sadewa menoleh dan melihat ibunya sudah siap.

"Iya, Bu," balas Sadewa, pria itu berjalan menuju gerbang rumahnya lalu ia membuka gerbang rumahnya agar bisa mengeluarkan mobilnya. Setelah berhasil keluar dari rumahnya dan menutup kembali gerbangnya, Sadewa mulai menjalankan mobilnya untuk mencari seserahan lamaran.

***

"Nara ... Ibu boleh masuk?" panggil ibu Nara sambil mengetuk pintu.

"Nara lagi pengen sendirian, Bu," balas Nara dengan suara serak. Ibu Nara mengembuskan napasnya berat. Ia tahu Nara pasti membutuhkan waktu untuk sendiri setelah kejadian tadi.

"Ya udah. Tapi, kalau kamu lapar, kamu keluar dan makan, ya? Nanti kamu sakit kalau telat makan," ucap ibu Nara. Tak mendapat jawaban dari putrinya, ibu Nara langsung berbalik menjauhi pintu Nara dan menuju dapur.

Sedangkan di dalam kamar, Nara masih menangis. Ia takut dengan kemungkinan-kemungkinan terburuk. Ia tahu betul watak ibu Sadewa yang kaku. Apalagi ibu Sadewa begitu membencinya.

90% ibu Sadewa tidak akan merestui hubungannya dan Sadewa, sedangkan yang 10% masih kemungkinan. Jika sudah begitu, ayahnya akan menjodohkannya dengan orang yang tidak akan Nara kenal.

Demi apa pun Nara tidak mau! Ia hanya bisa berharap kemungkinan terbaik meski kemungkinan terburuk mendominasi. Ia ingin diperjuangkan. Ia ingin Sadewa menunjukkan keseriusannya seperti yang dikatakan pria itu tadi.

Sesekali ia mengecek ponselnya untuk melihat apakah ada pesan dari pria itu setelah meneleponnya tadi. Namun nihil, dan itu membuat Nara semakin berdebar, ia takut Arimbi benar-benar bersikukuh tak merestuinya dan Sadewa.

"Ya Allah, kalau emang Mas Sadewa jodohku dekatkanlah. Kalau bukan dia ... gak bisa! Aku maunya cuma dia aja!"

***

Setelah menempuh waktu setengah jam, akhirnya Sadewa dan Arimbi telah sampai di toko pusat oleh-oleh yang juga menyediakan seserahan lamaran. Sadewa ikut turun dan membantu Arimbi memilihkan beberapa seserahan. Sadewa melirik Arimbi yang terlihat bersemangat memilih seserahan

PALINSBOOK

dan itu membuat Sadewa tersenyum senang. Ia yakin Nara akan sangat senang karena Sadewa sudah bisa memenangkan hati ibunya.

"Bu, seserahannya harus sebanyak ini, ya?" tanya Sadewa ketika melihat banyak tumpukan seserahan yang dipilih Arimbi. Wanita paruh baya itu menoleh ke Sadewa.

"Gak kok. Wajar bawa segini tuh. Dulu pas lamaran mas-masmu jauh lebih banyak dari ini," balas Arimbi. Sadewa menggaruk lehernya tak nyaman.

"Tapi kan itu lamarannya bawa orang banyak, nah kita cuma bertiga, Bapak Ibu sama Sadewa aja. Lagi pula suasananya beda, Bu," ucap Sadewa. Arimbi yang mendengar pun mengibaskan tangannya.

"Gak jadi masalah kalau masalah banyaknya orang. Yang penting lamaran kamu dan permintaan maaf Ibu diterima keluarga Nara. Mau gimana juga Ibu merasa bersalah. Ibu sadar kalau Ibu keterlaluan," ucap Arimbi dengan nada sendu. Sadewa pun memeluk bahu ibunya.

Arimbi menghela napasnya pelan. "Ngomongin soal lamaran-lamaran masmu dulu ... Ibu minta maaf ya gak bisa ngadain lamaran kayak mas-masmu. Malah kejadian kayak gini yang terjadi," gumam Arimbi pelan. Sadewa pun tersenyum mendengarnya.

"Sadewa gak masalah kok, Bu. Semoga diterima semua ya, Bu," ucap Sadewa penuh harap sambil tersenyum menenangkan ibunya.

***

Abimanyu, ayah Sadewa baru sampai rumah Sadewa tepat setelah jam Maghrib. Saat ini pria paruh baya itu duduk di kursi ruang tamu. Pria itu tengah berbincang dengan Sadewa perihal keseriusan Sadewa untuk melamar Nara.

Bagaimana pun juga ini perlu dibincangkan karena Sadewa akan benar-benar mengemban tugas seorang pria.

"Meskipun terkesan mendadak, Bapak gak ngelarang kamu. Bapak akan dukung kamu. Seinget Bapak, Nara anaknya baik," ucap Abimanyu sambil mengingat anak perempuan berseragam putih abu-abu yang dulu pernah ke rumahnya untuk mengerjakan tugas bersama. "Bapak baru tahu kalau dia motivasi kuat kamu di titik ini," lanjut pria itu sambil terkekeh.

"Bagaimana pun juga, Sadewa berterima kasih ke dia, Pak. Sebab dia juga Sadewa nemuin *passion* Sadewa yang sesungguhnya itu di dunia pendidikan," ucap Sadewa, lalu Sadewa mengingat sesuatu. "Mas Nakula gak pa-pa kan Pak aku duluin?" tanyanya sedikit ragu.

"Gak deh kayaknya. Dia biasa-biasa aja. Dia kayaknya juga belum mikir buat nikah. Kerjaan dia bener-bener banyak. Tapi Bapak harap dia segera nikah juga," gumam Abimanyu yang sedikit prihatin akibat tugas yang diemban Nakula begitu berat.

"Sadewa harap dia segera sadar aja, Pak," balas Sadewa sambil tersenyum sedikit misterius. Abimanyu pun dapat menangkapnya.

"Sadar gimana?" tanya Abimanyu penasaran.

"Ah nanti aja. Kalau beneran biar jadi *surprise* buat Bapak sama Ibu," ucap Sadewa sambil tergelak. Abimanyu pun menggelengkan kepalanya.

"Jadi, jam berapa kita ke rumah dia? Bapak juga harus minta maaf karena kejadian tadi sore," tanya Abimanyu, lalu meminum kopi yang dibuatkan istrinya. Ia menggelengkan kepalanya karena mengingat ucapan Sadewa kalau ibunya sempat membuat ulah di rumah Nara dan juga perbuatan istrinya di masa lalu. Demi Tuhan, Abimanyu tidak tahu apa pun tentang ulah Arimbi yang dengan teganya menyingkirkan

RAINSBOOK

keluarga Nara dan mengeluarkan Nara dengan tidak hormat, sehingga membuat Nara kesulitan melanjutkan sekolah akibat tak adanya surat rekomendasi sekolahan. Tapi ia senang karena istrinya sudah sadar akan kesalahannya dan bisa menerima pilihan Sadewa.

"Habis Isya' aja, Pak. Sekarang kita siap-siap," ucap Sadewa dan diangguki oleh Abimanyu.

Sadewa memasuki kamarnya dan tak lama ponselnya bergetar dua kali menandakan pesan masuk.

Selamat ya, Dek. Kamu yang akhirnya dapetin dia. Semoga kalian bahagia.

"Mas Nakula," gumam Sadewa.

Ia tahu ia salah, karena menghalangi Nakula dulu dengan mendahului pria itu. Tapi ia yakin Nakula akan memahami posisinya yang memang menyukai Nara sejak pandangan pertama, maka Sadewa dengan nekat mendekati Nara tanpa memedulikan perasaan Nakuka nantinya. Namun, sekarang, ia lega Nakula mengatakan ini padanya. Setidaknya Nakula telah merelakan Nara padanya.

Semoga kamu juga bahagia, Mas, batin Sadewa.

RAINSTORY

Ibu Nara menatap ayah Nara dari kejauhan. Meski pria paruh baya itu tengah memerhatikan televisi yang menampilkan berita hari ini, tapi sebenarnya pikiran suaminya itu tengah berkenala jauh dan masih berhubungan dengan kejadian sore tadi. Sore yang benar-benar menguras emosi.

Ia tahu alasan suaminya melontarkan kata-kata yang membuat putrinya tersakiti. Suaminya tak ingin putri mereka jauh lebih tersakiti. Suaminya tak ingin putrinya kelak menderita karena mertuanya yang sedari awal tak menyukainya. Akhirnya, wanita paruh baya itu memutuskan mendekati suaminya dan duduk di samping ayah Nara.

"Nara udah keluar kamar, Bu?" tanya ayah Nara.

"Tadi keluar buat mandi, abis itu masuk kamar lagi, Yah," balas ibu Nara.

Hening sesaat. Namun saat ibu Nara ingin memecahkan keheningan itu, suara ayah Nara mendahuluinya.

"Aku beberapa hari yang lalu mimpi, Bu," gumam ayah Nara dan langsung membuat ibu Nara fokus.

“Ayah mimpi apa?” tanya Ibu Nara bersemangat. Pria paruh baya itu mengehelai napasnya yang terasa berat.

“Ayah mimpi kalau ada yang mau minta bunga milik Ayah. Awalnya Ayah nolak, tapi dia terus minta bunga milik ayah,” ucap ayah Nara sambil menunduk. “Aku khawatir Bu kalau itu Sadewa yang minta Nara ke kita. Dia masih ngejar Nara,” lanjut pria itu.

“Di mimpi Ayah, Ayah ngasih bunga itu, gak?” tanya ibu Nara halus. Sebelum menjawab, ayah Nara kembali menghela napasnya dengan berat.

“Akhirnya ... Ayah kasihkan ke dia,” balas pria itu sambil mengusap wajahnya.

“Yah, kalau memang dia jodoh Nara ... dia pasti kembali. Dia bakal minta Nara lagi,” ucap ibu Nara sambil mengelus lengan suaminya.

“Ayah cuma takut kalau ibunya itu nyakitin Nara. Ibu lihat sendiri kan tadi dia kayak gimana? Ayah gak mau kalau anak Ayah diperlakukan buruk nantinya,” ucap ayah Nara. Saat akan berbicara lagi, pintu rumah mereka diketuk, membuat mereka saling pandang dan secara bersama pula berdiri, lalu berjalan bersama pula menuju pintu.

Saat pintu terbuka dan menampilkan Sadewa dan orangtuanya, ayah Nara langsung menghela napasnya sambil menunduk. Ia tak tahu kalau Sadewa akan bergerak secepat ini.

***

Setelah mempersilakan duduk para tamunya, suasana terasa kaku di ruang tamu. Arimbi yang sedikit banyak masih menyimpan rasa malu terhadap keluarga Nara, Sadewa yang menunggu ayahnya berbicara dan Abimanyu sendiri

menyiapkan dirinya karena ini bukan lamaran yang sama seperti lamaran-lamaran anak terdahulunya.

"Sebelumnya, mohon maaf atas kedatangan kami yang terkesan mendadak," ucap Abimanyu memulai pembicaraan. Pria paruh baya itu berdeham sejenak untuk menetralkan suaranya.

"Saya sudah mendengar tentang permasalahan yang dibuat istri saya tadi sore di rumah ini. Saya sebagai suaminya benar-benar meminta maaf atas perlakuannya yang tidak menyenangkan. Istri saya juga sudah menyadari kesalahannya," lanjut Abimanyu dengan tulus. Arimbi pun akhirnya angkat berbicara.

"Saya tahu kesalahan saya keterlaluan. Saya telat menyadarinya. Saya mohon maaf yang sebesar-besarnya pada Anda, Pak Darma dan keluarga, terutama pada Nara," ucap Arimbi sambil terisak.

Ayah dan ibu Nara saling berpandang. Mereka tak menyangka kalau keluarga Sadewa, terutama ibunya akan ke mari secepat ini untuk meminta maaf. Lalu, mereka memandang ketiga tamunya ini.

"Saya juga meminta maaf atas pertengkaran yang terjadi hari ini serta kedatangan saya yang sangat tak sopan. Saya masih belum sadar saat itu dan dibutakan oleh opini saya yang masih kolot. Tapi, setelah mendengar semuanya dari Sadewa, saya tahu saya sudah salah sejak di awal," lanjut Arimbi masih dengan menunduk. Ayah Nara pun akhirnya mengembuskan napasnya meski terasa berat.

"Kami sudah memaafkan ibu. Tidak ada gunanya juga kami marah ataupun dendam kepada Anda. Yang terpenting hubungan kita menjadi lebih baik saya sudah senang," ucap ayah Nara berlapang dada dan membuat Arimbi begitu lega begitu pun dengan Sadewa dan Abimanyu.

Selanjutnya kini Abimanyu angkat berbicara. “Maka dari itu, kehadiran kami ke sini selain meminta maaf adalah kami ingin menjalin silaturahmi dengan keluarga ini,” jeda sejenak. “Saya ingin melamarkan Nak Nara untuk putra saya Sadewa,” ucap Abimanyu. Meski sudah memprediksi dalam hati, ayah dan Ibu Nara tetap saja terkejut. Haruskah secepat ini?

“Saya tidak mau menunggu lama lagi. Sudah cukup saya menunggu dan saya tidak mau mengulur waktu lagi. Saya sudah siap lahir batin untuk meminang Dek Nara sebagai istri saya,” ucap Sadewa tegas dan pasti saat memanggil Nara dengan sebutan ‘dek’.

Ayah Nara memandang Sadewa dengan penilaian apakah sadewa sungguh-sungguh atau tidak, apakah Sadewa sudah siap mengambil alih tanggung jawabnya terhadap putri kecilnya. Dan yang didapat ayah Nara adalah kesungguhan seorang pria terhadap tanggung jawab yang siap diemban.

Ibu Nara sendiri sendiri menatap Sadewa yang dengan penuh kesungguhan meminang Nara. Nara sendiri juga terlihat masih menyukai Sadewa. Mungkin inilah alasan Nara selalu menolak ketika ada pria lain akan meminangnya. Ada pria yang telah ditunggu putrinya dan Sadewa-lah orangnya.

Ayah Nara mengembuskan napsnya. “Saya tidak bisa memutuskan, yang bisa memutuskan secara langsung adalah Nara. Saya tidak mau memaksa kemauan putri saya,” ucap ayah Nara dengan sedikit berat hati.

“Bu, tolong panggilkan Nara,” pinta ayah Nara dan langsung dilaksanakan oleh ibu Nara. Perempuan paruh baya itu langsung berdiri dan berjalan menuju kamar Nara.

Saat sampai di depan kamar Nara wanita itu mengetuk pintu kamar Nara. “Nara, tolong buka pintunya.

Ada yang perlu Ibu sama Ayah bicarakan," panggil Ibu Nara sambil mengetuk kamar Nara.

"Nara!" panggil Ibu Nara sedikit lebih keras.

Nara yang tadinya mendengarkan musik untuk mengalihkan rasa sedihnya langsung melepaskan *earphone*-nya karena mendengar panggilan ibunya. Ia langsung berdiri dan sebelum membuka pintu ia segera mengusap pipinya yang masih terlihat jejak basah air matanya yang tak mau berhenti turun sejak tadi.

"Iya, Bu, ada apa?" tanya Nara sambil membuka pintu kamarnya. Ibu Nara yang melihat keadaan putrinya sedikit kacau menggeleng pelan. Ia mendorong Nara agar mundur ke belakang, lalu menutup pintu kamar Nara.

"Wajah kamu pucet banget. Pake liptint dulu terus pake kerudung sama blazer. Ayo ngobrol di ruang tamu," perintah ibu Nara dan membuat Nara bingung.

"Kenapa musti kayak gitu sih, Bu? Gini aja gak apa-apa," ucap Nara. Namun, dibalas gelengan oleh ibu Nara.

"Nanti ayah kamu tanya aneh-aneh kalau lihat wajah kamu yang keadaannya kayak gini. Pakai pelembab juga biar gak pucet banget," ucap Ibu Nara tanpa membuat Nara curiga dan akhirnya dituruti oleh Nara. Perempuan itu mengambil pelembabnya dan mengaplikasikannya secara tipis pada wajahnya dan terakhir ia memakai liptint secara tipis juga, syarat agar tak terlihat pucat saja bibirnya. Ia meraih blazer rajut dan kerudungnya, lalu segera memakainya.

"Udah, Bu," ucap Nara masih dengan wajah sedikit cemberut. Ibu Nara tersenyum pelan sambil mengelus pelan kepala Nara.

Putri bungsuku udah besar ya, batin ibu Nara. Lalu, usapan wanita paruh baya itu berpindah mengelus pundak Nara sambil tersenyum pelan.

"Senyumnya munculin dong," goda ibu Nara dan berhasil membuat Nara tersenyum lebar akibat candaan dan godaan kecil ibunya.

"Ya udah, ayo keluar," ajak ibu Nara sambil menggandeng Nara berjalan menuju ruang tamu.

Saat memasuki ruang keluarga entah kenapa perasaan Nara tak nyaman, dan perasaan tak nyaman itu makin menguat hingga ruang tamu. Pada akhirnya ia tahu alasannya. Ia melihat Sadewa dan orangtuanya duduk di ruang tamu. Semua pandangan terarah padanya. Namun akhirnya, pandangannya bertemu dengan tatapan Sadewa padanya. Senyum pria itu yang terlihat lembut dan menenangkannya.

"Duduk sini, Ra," ucap ayah Nara sambil menepuk sofa di sampingnya. Mau tak mau Nara menuruti ayahnya. Namun belum sempat ia duduk, sebuah pelukkan menyergapnya disertai tangisan.

"Maafin saya ya, Ra. Maafin Ibu. Maaf udah jahat sama kalian, terutama kamu," isak Arimbi sambil memeluk Nara dengan erat. Nara yang masih terkejut dengan ragu-ragu membalas pelukan Arimbi.

Arimbi yang mendapat balasan pelukan Nara makin terisak, "Maafkan Ibu. Seharusnya Ibu terima kasih sama kamu karena kamu udah bantu Sadewa untuk nemuin *passion* dia, bukannya jahat lagi sama kamu, Ra," isak Arimbi. Nara pun meneteskan air matanya sambil menepuk bahu Arimbi.

"Gak apa-apa kok, Bu. Saya paham perasaan Ibu," lirih Nara masih dengan menepuk bahu Arimbi. Arimbi melepaskan pelukannya dan tangannya meraih pipi Nara. Tangisnya kembali pecah akibat teringat dengan kejadian di rumah sakit di mana ia menampar Nara karena ia dulu merasa Nara-lah penyebab Sadewa kecelakaan.

"Maaf," lirih Arimbi lagi. Akhirnya, Abimbanyu menarik pelan Arimbi agar duduk kembali ke kursinya. Nara yang sedari tadi juga menangis langsung menghapus air matanya, sedangkan Sadewa yang duduk di hadapan Nara tangannya sudah gatal ingin memeluk Nara dan menenangkannya.

Abimanyu akhirnya berhasil menenangkan Arimbi. Nara sendiri sudah bisa menguasai dirinya. Jujur saja ia terkejut dengan kedangan kedua orangtua Sadewa ke rumahnya. Ia juga cukup terkejut karena Arimbi yang tiba-tiba datang langsung memeluknya erat sambil menangis dan menggumamkan kata maaf atas perilakunya di masa lalu. Nara tak bisa menolak kata maaf itu. Ia hanya bisa memaafkan Arimbi, ia akan memahami sikap Arimbi dulu. Marah pun tak ada gunanya juga.

Setelah hening sejenak ayah Nara mulai angkat bicara. "Nara ... kedatangan orangtua Sadewa dan Sadewa ke sini adalah meminta maaf atas kejadian-kejadian di masa lalu. Selain itu ... Sadewa ingin melamarmu," ucap ayah Nara. Mendengar itu Nara langsung menolehkan wajahnya ke Sadewa. Pria itu tersenyum halus sambil menatap Nara.

"Lalu keputusan Ayah bagaimana?" tanya Nara pelan. Tubuhnya sedikit bergetar.

"Ayah tidak bisa memutuskannya, karena keputusan itu ada di diri kamu. Kamu terima atau tidak itu keputusan kamu, karena ini menyangkut masa depan kamu. Ayah gak akan memaksa kamu," ucap ayah Nara.

Nara yang tadinya sudah tenang. Namun ia kembali menangis mendengar ucapan ayahnya. Ia tak tahu lagi harus berkata apa. Ini yang ia mau. Sadewa datang padanya sambil membawa orangtuanya untuk melamarnya. Ditambah hal yang tak ia duga sama sekali, Arimbi memeluknya sambil meminta maaf.

"Sesuai janji aku ke kamu Dek. Aku akan bawa orangtua aku untuk melamar kamu langsung. Aku harap kamu mau terima lamaranku," ucap Sadewa Panggilan Sadewa padanya benar-benar membuat hati Nara terasa menghangat.

Nara mengangguk pelan. "Aku mau, aku terima lamaran Mas Sadewa," isak Nara dan membuat Sadewa beserta orangtuanya bernapas lega dengan jawaban Nara. Sadewa tersenyum senang. Pria itu mengeluarkan cincin yang tadi sempat pria itu tunjukkan padanya.

"Anak saya sudah memutuskan kamu sebagai pilihannya. Saya harap kamu bisa membahagiakan Nara dan tidak mengecewakan saya. Karena jika kamu mengecewakannya, saya tidak bisa memaafkan kamu. Saya akan membawanya kembali," ucap ayah Nara dan dibalas anggukan pasti.

"Terima kasih. Saya berjanji akan membahagiakan Nara dengan sepenuh hati saya," gumam Sadewa. Pria itu akhirnya meraih tangan Nara dan menyematkan cicin nan cantik itu di jari manis Nara menggantikan cincin yang sebelumnya Nara pakai.

"*I love you, because of you i can be who i am now. Every dream and hope i have in the future i want to achieve with you. Being happy makes happiness forever together with you,*" bisik Sadewa sambil menatap Nara penuh cinta lalu pria itu mencium tangan Nara dengan lembut.

"*I love you too*," balas Nara sambil menatap Sadewa dengan lembut.

Orangtua Nara dan Sadewa menatap kedua anak mereka merasa senang sekaligus lega. Akhirnya, anak-anak mereka bersatu meski diwarnai hal-hal yang sedikit banyak memisahkan mereka. Namun, dengan tekad mereka akhirnya bisa bersatu. Harapan mereka layaknya orangtua pada

umumnya. Semoga anak-anak mereka bahagia dan diberkahi selalu.

RAINSBOOK

Pernikahan mereka akhirnya digelar tak lama dari acara lamaran Nara dan Sadewa. Hanya berjarak sebulan dari lamaran. Pernikahan ini terlaksana dengan syarat mutlak bahwa seluruh biaya pernikahan Sadewa dan Nara dibiayai oleh pihak keluarga Sadewa. Meskipun awalnya yang menolak usulan itu Sadewa, karena Sadewa ingin biaya pernikahan ia saja yang menanggung. Namun kali ini Arimbi-lah yang memenangkan perdebatan biaya pernikahan sehingga biaya pernikahan ditanggung orangtua Sadewa.

Arimb-lah yang dengan semangatnya menyusun segala acara pernikahan Sadewa dan Nara dengan mencarikan WO terbaik dan segala tetek bengeknya. Namun, meski begitu, Arimbi tak menutup telinga atas masukan-masukan dari Sadewa dan Nara. Ia tetap mempertimbangkan dan menuruti mau mereka karena bagaimana pun ini pernikahan mereka.

Acara pernikahan mereka akan diadakan di dua tempat, yaitu untuk akad pernikahan diadakan di rumah Nara karena itu permintaan orangtua Nara langsung dan keluarga

Sadewa tak keberatan, sedangkan untuk resepsi pernikahan nanti akan diadakan digedung serbaguna yang ada di kota.

Dan hari inilah hari bahagia itu. Hari pernikahan yang begitu ditunggu-tunggu Nara dan Sadewa. Pagi ini, lebih tepatnya jam sepuluh pagi nanti acara ijab kabul akan diucapkan Sadewa dan saat ini Nara tengah dirias di kamarnya. Perias pengantin pun Arimbi pesankan khusus dari ibu kota yang biasa merias artis-artis ataupun para pejabat kelas atas.

"Aduh, ini udah keempat kalinya saya ngerias mantunya Bu Arimbi. Semua mantunya cantik-cantik. Emang anaknya Bu Arimbi pada pinter semua deh cari istri," gumam seorang perias pria yang merias Nara dengan nada kemayu. Beberapa perias lain memanggil pria ini dengan nama Yuyun, padahal nama aslinya Yulianto. Nara pun tersenyum mendengar ucapan perias di depannya ini.

"Ini Mbak Nara nikah sama anak kelima Bu Arimbi kan, si Mas Sadewa? Udah berapa lama pacarannya, Mbak?" tanya Yuyun lagi dan dibalas ringisan pelan oleh Nara.

"Iya sama Mas Sadewa. Em ... gimana ya sempet putus lama sih, Mas, terus balikan langsung dilamar," balas Nara, Yuyun pun menimpali dengan decakan.

"Kata anak muda sekarang mesti uwu banget itu, Mbak. Lama putus eh ketemu, balikan langsung dilamar. Mana Mas Sadewa sekarang mapan banget. Kagum saya sama anak-anak Bu Arimbi. Jadi dan mapan semua anak-anaknya. Ada yang jadi tentara, polisi, arsitek, pengusaha terus ini Mas Sadewa-nya saya denger kepala sekolah. Bangga banget pasti Bu Arimbi," ucap Yuyun dengan nada kagum. Setelah iitu, Yuyun kembali fokus merias Nara.

Saat selesai merias, Yuyun mulai memanggil teman perempuannya untuk membantu Nara memakai baju akad nikahnya yang sudah dipesankan Arimbi secara khusus di

desainer terkenal di ibu kota. Saat selesai berpakaian kebaya spesial tersebut, Yuyun dibuat kagum oleh penampilan Nara yang sempurna. Memang pada dasarnya Nara memang cantik nan manis ditambah polesan di wajahnya serta kebaya putih dipadukan dengan jarik motif batik yang cantik dengan dasar warna putih pula membuatnya semakin sempurna.

"Haduh bukannya bandingin nih gue, Fir, dari keempat mantu Bu Arimbi, mbaknya ini mantu Bu Arimbi yang paling cantik," ucap Yuyun pada temannya bernama Firna.

"Jangan gitu dong, Mas," sungut Nara meski Yuyun dan Firna bisa menangkap wajah Nara yang makin memerah akibat malu.

"Hahaha ... emang bener kok, Mbak. Wajah Mbak juga bikin pangling. Semoga aja Mas Sadewa gak kaget dan bisa ijab kabul dengan lancar. Takutnya nanti sangking cantiknya gak fokus," gelak Firna dan diikuti oleh Yuyun.

"Udah nih ye, tinggal *finishing* aja pake kerudung, hiasan sama bunga melatinya," ucap Yuyun lalu mulai merias Nara kembali.

RAINBOOK

***

Sadewa memakai jas putihnya sambil berkaca. Saat ini ia berada di kamarnya. Meski rumahnya tak dijadikan tempat resepsi. Namun tetap saja sejak kemarin rumahnya ramai oleh kehadiran kerabat serta sanak saudara yang akan hadir menemani dan menyaksikan Sadewa mengucap ijab kabul termasuk Nakula. Kembarannya itu bahkan bersedia menyaksikan ia mengucap ijab kabul.

Sadewa teringat dengan perbincangannya dengan Nakula semalam. Ya, semalam ia berbincang dengan Nakula guna meminta izin bahwa ia akan mendahului Nakula untuk menikah.

"Mas, aku ... sebelumnya aku minta maaf atas semua kesalahpahamanku. Andaikan aku tahu dari awal kalau Mas ngelakuin semua itu untuk ngelindungi Nara, mungkin semua kebodohan ini gak akan terjadi," ucap Sadewa dengan menunduk. Nakula tersenyum pelan, lalu menepuk bahu Sadewa pelan.

"Mas juga salah karena gak bilang dari awal. Maaf ya," ucap Nakula. Sadewa mengangkat wajahnya. Sejenak pria itu menarik napasnya pelan. Lama tak berbincang dengan kepala dingiin dengan saudara kembarnya ini membuat suasana sedikit canggung untuk Sadewa.

"Mas, sebagai adik ... aku minta maaf karena aku nikah dulu dari Mas sekaligus minta izin untuk nikah dulu," lirih Sadewa.

Nakula tersenyum, "Iya ... gak apa-apa kok, memang jodoh kamu datang lebih cepat dariku. Semoga kalian menjadi keluarga yang sakinah mawadah warrohmah *ya, serta selalu terberkahi juga ya," ucap Nakula mendoakan. Setelah sekian lama, akhirnya mereka berpelukkan. Rasa haru itu hingga membuat keduanya menangis haru. Pelukan saudara kembar yang sudah lama tidak mereka lakukan.*

Mengingat itu membuat Sadewa tersenyum lirih. Saat akan memakai kopiah pintu di belakangnya terbuka. Arimbi memasuki kamar putra bungsunya dengan tatapan lembut dan saat Sadewa berbalik menghadapnya senyum Arimbi makin tertarik. Ah ... Arimbi tak menyangka kalau putra bungsunya kini telah tumbuh dewasa dan akan mengambil alih tanggung jawab seorang ayah atas putrinya. Sadewa sendiri tersenyum melihat ibunya memasuki kamarnya. Arimbi kini membantunya merapihkan kerah baju serta jasnya.

"Semakin ke sini, Ibu makin bangga sama kamu. Anak bungsu Ibu udah nemuin wanita yang bisa bawa kamu ke arah

yang lebih baik dan mandiri. Ibu senang kamu bisa nemuin wanita yang bisa membantu kamu untuk nemuin *passion* kamu. Kamu udah nemuin dia. Ibu cuma mau ngasih kamu nasehat kecil, Wa," lirih Arimbi sambil mengibakan pelan tangannya di bahu Sadewa. Pria itu masih mendengarkan Arimbi.

"Perempuan adalah harta terindah untuk pria. Istri itu pegangan seorang pria. Titik kewarasan seorang pria ada di tangan istri. Cintai dia. Saat kamu memberikan hati kamu, maka dia akan berikan seluruh hidup dan apa pun yang dia punya untuk kamu. Jadilah suami yang tangguh serta ayah yang hebat untuk anak-anak kamu kelak. Jadilah panutan untuk anak-anak kamu kelak nanti, karena mereka akan meniru apa yang kamu perbuat," bisik Arimbi dengan mata berkaca-kaca.

"Cuma itu yang bisa Ibu katakan ke kamu. Prabu Sadewa yang dulu selalu Ibu manja dan selalu terlihat paling kecil kini sudah dewasa dan sudah saatnya Ibu melepas kamu agar kamu bisa mengemban tanggung jawab yang lebih besar. Jangan lupa juga untuk selalu mengucapkan kalimat ini ke Nara, bahwa kamu adalah pria yang paling beruntung di dunia ini karena bisa menikahinya," ucap Arimbi, lalu tangisnya pecah dan Sadewa akhirnya memeluk ibunya dengan erat.

"Terima kasih, Bu." Hanya itu yang bisa Sadewa ucapkan. Sadewa juga sempat meneteskan air matanya. Dulu, Arimbi-lah yang paling menentang hubungannya dengan Nara. Namun kini, ibunya tersebut yang paling mendukungnya, melakukan yang terbaik untuk pernikahannya dengan Nara.

***

Seluruh gerombolan pengiring Sadewa sudah sampai di area rumah Nara. Sadewa sendiri sudah duduk di depan ayah Nara, penghulu dan beberapa saksi. Di sekelilingnya dipenuhi oleh para pengiring, sedangkan bapak dan ibu Sadewa duduk di belakang Sadewa. Nara sendiri masih hampiri oleh kakaknya.

Tak lama, Nara datang memasuki ruang tamu yang dijadikan tempat akad nikah, Sadewa langsung menoleh dan langsung terpesona dengan Nara yang telah didandani oleh perias. Nara terlihat begitu sempurna di mata Sadewa. Sebuah senyum malu menyapa Sadewa dan mampu membuat Sadewa salah tingkah. Semua tamu pun juga ikut berdecak kagum dengan kecantikan Nara. Akhirnya, Nara duduk di samping Sadewa dengan dibantu kakaknya. Akad nikah kali ini langsung diijabkan oleh ayah Nara.

"Baiklah, akad kali ini akan langsung diijabkan oleh ayah mempelai perempuan. Silakan Pak Darma," ucap sang penghulu mempersilakan ayah Nara untuk memulai ijab. Ayah Nara menarik napasnya pelan sebelum menjabat tangan Sadewa.

"*Bismillahhirrohmannirrohim*, saya nikahkan engkau Prabu Sadewa bin Abimanyu dengan puteriku Narawisrani Wiandarma binti Darma dengan mas kawin seperangkat alat sholat dan emas seberat dua puluh tujuh gram dibayar tunai!"

"Saya terima nikahnya Narawisrani Wiandarma binti Darma dengan mas kawin seperangkat alat sholat dan emas seberat dua puluh tujuh gram dibayar tunai!" ucap Sadewa dengan lugas dan tegas.

"Bagaimana saksi? Sah?"

"*Alhamdhulillah* sah."

"*Alhamdhulillah*," ucap seluruh orang yang ada di ruangan tersebut.

Selanjutnya dilanjutkan doa yang dipimpin oleh penghulu, lalu dilanjutkan Nara mencium tangan Sadewa dan Sadewa mencium kening Nara lalu penghulu menyerahkan beberapa berkas yang perlu ditanda tangani oleh pengantin baru itu. Kini Nara dan Sadewa telah sah menjadi suami istri.

Ucapan selamat terus mengalir dari para pengiring belum lagi sebagian besar rekan guru juga menyaksikan acara ijab kabul tersebut juga turut memberikan ucapan selamat. Semua guru cukup terkejut dengan kabar gembira yang cukup mendadak tersebut. Mereka tak menyangka kalau kepala sekolah mereka telah menjalin hubungan dengan guru yang tak lain Nara. Jadi benar *issue* yang tersebar kalau mereka sebenarnya ada hubungan.

Siapa lagi kalau bukan Bala Kurawa yang menyebar *issue* tersebut. Berbicara tentang Kurawa, Sadewa sudah memberi tahu Adam tentang pernikahannya dengan Nara. Adam yang mendengarnya pun terkejut. Bukan masalah hubungannya, tapi cepatnya pernikahan Nara dan Sadewa-lah yang membuat terkejut. Sadewa juga memberikan akses khusus agar Bala Kurawa bisa hadir di pernikahannya. Sadewa melakukan itu karena ia merasa berhutang budi pada mereka karena kejulidan merekalah yang membuat Sadewa sadar akan perasaannya pada Nara. Sadewa mengundang khusus satu kelas sebelas IPS lima agar hadir di resepsi pernikahannya.

***

Suasana acara resepsi pernikahan Nara dan Sadewa malam ini cukup ramai oleh tamu undangan dan nuansa warna yang dipakai untuk acara pernikahan Nara dan Sadewa sendiri warna putih, biru, dan merah muda pastel. Banyak rekan dan kerabat dari pihak Nara dan Sadewa yang hadir di

pernikahan mereka dengan memberikan selamat dan doa restu mereka.

"Selamat malam para hadirin dan hadirot undangan Pak Sadewa dan Bu Nara.," sapa MC acara.

***

"Di sini kami mendapat undangan khusus dari Bapak Sadewa untuk menghibur di acara pernikahan beliau dengan ibu guru kami tercinta Bu Nara. Selamat menempuh hidup baru, Bapak dan Ibu. Semoga jadi keluarga *sakinah mawadah warrohmah*," ucap MC sambil menyapa Nara dan Sadewa yang berdiri di atas pelaminan sambil menatap mereka dengan tersenyum.

"Aduh malam ini Bapak terlihat makin tampan dan Ibu makin cantik serta bahagia sekali. Dalam lubuk hati kami yang paling dangkal, kami begitu bahagia melihat Bapak dan ibu bisa berada di pelaminan dengan senyum bahagia tersebut," ucap sang MC dengan sendu.

"Dan di sini Bala Kurawa *Sound System* akan menghibur saudara. Semoga Anda semua terhibur tanpa ada yang kabur. Kami mau membawakan lagu yang lagi viral sekaligus lagu yang sedikit banyak menggambarkan perasaan kami para bala Kurawa," Ucap MC yang tak lain dan tak bukan Adam diikuti oleh bala Kurawa yang lain di belakangnya.

"Tarek, Sess...."

"SEMONGKO!" sahut para undangan.

"Kini tinggal kami sendiri ... hanya berteman dengan sepi ...." Mereka pun mulai bernyanyi dan tak sedikit para tamu tertawa dengan polah tingkah para bala Kurawa yang di tunjuk Sadewa menjadi salah satu pengisi acara pernikahan Sadewa.

PATISTOOK

"Mas, gimana ceritanya kamu bisa bawa mereka ke sini?" tanya Nara sambil menatap Adam dan pentolan Bala Kurawa yang berjoget ria sambil menyanyi dan diikuti para tamu undangan.

"Ya ... abis lamar kamu kan aku nemuin Adam dan ngasih tahu dia soal hubungan kita dari awal sampe aku lamar kamu. Kata dia sih ada kaget ada enggaknya. Dia awalnya udah ngira kalau yang ada hubungan sama kamu itu aku bukan Mas Nakula. Karena awalnya aku bilang yang ada hubungan itu kamu sama Mas Nakula. Hehe," ucap Sadewa sambil tertawa dan dibalas dengusan oleh Nara.

"Kagetnya dia itu waktu pernikahan kita yang jauh lebih cepat dari yang dia kira, bahkan dia sempet nuduh yang enggak-enggak dan ya *ending*-nya aku undang semua anak kelas dia karena tanpa mereka juga kita gak akan secepat ini bisa berdiri di sini, Dek," ucap Sadewa sambil tersenyum.

"Iya ya, Mas, aku juga baru sadar tanpa kejulidan mereka kita gak akan secepat ini di sini," gumam Nara dan dihadiahi Sadewa kecupan di dahinya.

"Nah maka dari itu aku undang mereka secara khusus," ucap Sadewa.

RATU BOOK

***

Menuju tengah malam akhirnya pentolan Bala Kurawa naik ke atas dekor untuk memberikan ucapan selamat pada sang pengantin karena mereka sudah selesai menghibur para tamu undangan. Mereka datang secara gerombolan.

"Selamat ya, Pak Sadewa dan Bu Nara atas pernikahannya. Meskipun kami potek berjamaah, kalau Bu Nara bahagianya bersama Pak Sadewa kami bisa apa selain ikhlasin Bu Nara sama Pak Sadewa," ucap Adam dengan nada sangat bersedih.

“Intinya kami berharap kebahagiaan yang terbaik buat Bapak dan Bu Nara,” lanjut Hilmi yang juga menggunakan nada sedih.

“Kami juga merasa tersanjung karena diundang secara khusus di pernikahan Bapak dan Ibu. Kami merasa spesial banget loh, Pak,” ucap Vino dengan tawanya.

“Ya pokok intinya, kami ikut bahagialah atas pernikahan Bapak dan Ibu. Kalau punya anak cewek tandain ya, Pak, siapa tahu jodoh saya itu,” ucap Adam dan langsung dihadiahi pukulan berjamaan bala Kurawa.

“Dasar. Terima kasih ya kalian sudah berperan penting pada hubungan saya dan Bu Nara, meskipun agak julid, tapi kalian bener-bener pendorong saya agar lebih maju dan akhirnya kami berdua bisa berdiri di sini,” ucap Sadewa sambil tersenyum.

“Terima kasih ya kalian juga sudah bersedia hadir menghibur para undangan, mereka kelihatan banget suka sama hiburan kalian,” ucap Nara dan diangguki para Kurawa.

“Masalah acara kayak gini mah gampang, Bu. Kami kan ahlinya dalam mengisi acara,” ucap Hilmi sombong, lalu diikuti tawa teman-temannya.

“Pak, Bu, yuk foto bareng yuk buat diunggah di IG kami. Kita buat satu sekolahan iri dan dengki karena cuma kelas kita aja yang diundang,” ucap Adam dengan nada julid dan dibalas tawa oleh Nara dan Sadewa. Mereka pun akhirnya menata posisi untuk berfoto selfie.

“Oke, siap? Satu dua ti ... ga.”

Ckrek!

“Mantap. Selamat atas pernikahannya ya, Pak Sadewa dan Bu Nara,” ucap Mereka bersama-sama dan menyalimi Nara dan Sadewa secara bergiliran. Setelah itu pun mereka berpamitan karena sudah malam.

Nara dan Sadewa pun menatap kepergian bala Kurawa dengan senyum kecil mereka. Namun, tak lama seseorang datang untuk memberikan selamat pada mereka.

"Mas Nakula?" lirih Nara saat melihat Nakula berdiri di depannya dengan senyumnya yang manis.

"Selamat ya atas pernikahan kalian. Aku harap kalian bahagia selalu hingga menua bersama kelak," ucap Nakula dan diangguki oleh Nara.

"Terima kasih atas doanya, Mas. Aku harap Mas juga segera nyusul dan bahagia selalu," balas Nara dan diangguki oleh Nakula.

"Selamat lagi ya, Dek," ucap Nakula dan dibalas pelukan oleh Sadewa.

"Makasih, Mas. Aku juga berharap yang sama dengan Nara. Aku harap Mas segera nyusul. Dia juga udah cukup umur kok kalau Mas mau nikahin. Katanya dulu janji nikahin dia. Nanti kalau kelamaan diambil yang lain lagi," bisik Sadewa dan dibalas tonjokkan di perut oleh Nakula yang berhasil membuat Sadewa kesakitan. Namun masih bisa tertawa jahil.

"Sialan," maki Nakula dan membuat Nara terkejut karena Nakula yang memukul Sadewa.

"Udahlah yang penting aku udah ngasih selamat. Oh iya, ini hadiah pernikahan kalian dari aku," ucap Nakula sambil menyerahkan sebuah kunci mobil ke Sadewa.

"Kenapa Mas ngasih ini sih. Gak us—"

"Ck, aku cuma bisa ngasih ini, gak usah nolak. Mobilnya udah diparkir di rumahmu, Dek," ucap Nakula.

"Udah ya, aku mau balik dulu. Jaga diri kalian baik-baik semoga juga segera diberi momongan," ujar Nakula dengan nada jahil dan dibalas tawa oleh Sadewa.

"Siap bosku nanti bakalan buat selusin. Ngomong-ngomong, makasih ya, Mas," gelak Sadewa dan diangguki oleh Nakula. Nara sendiri Cuma bisa menggelengkan kepalanya

melihat interaksi Nakula dan Sadewa yang mencair, berbeda sekali dengan mereka beberapa waktu yang lalu yang masih sangat kaku. Namun, Nara sekarang bisa bernapas lega karena mereka bisa kembali seperti dulu.

"Aku seneng hubungan Mas sama Mas Nakula udah membaik," bisik Nara dan dibalas senyuman oleh Sadewa.

RAINSBOOK

Tiga bulan kemudian ...

Sadewa terus memijat tengkuk Nara, sedangkan perempuan itu terus memuntahkan apa pun yang bisa keluar dari dalam perutnya. Sudah lima belas menit mereka di dalam kamar mandi. Sebelumnya mereka berada di dapur. Sadewa yang membantu Nara membuat sarapan untuk mereka terkejut karena tiba-tiba Nara berlari menuju kamar mandi dan memuntahkan isi perutnya. Sadewa terus mendampingi Nara yang sudah beberapa hari ini mual. Namun masih enggan memeriksakan keadaannya.

"Hoek ... hoek ...."

Sadewa makin khawatir saat melihat Nara masih berusaha memuntahkan isi perutnya. Padahal pagi ini Nara belum makan apa pun. Ditambah wajah Nara kini sangat pucat.

"Dek, kita periksa ke dokter aja ya? Biar kita tahu hasilnya," ucap Sadewa sambil mengelus punggung Nara. Namun, perempuan itu menggeleng pelan.

"Cuma masuk angin kok," kilah Nara. Namun, Sadewa bersikeras agar Nara mau memeriksakan keadaannya.

"Nurut sama aku. Kita harus periksain keadaan kamu ke dokter. Biar bisa ditangani kalau ada apa-apa. Udah tiga hari loh kamu kayak gini. Ayo, kita persiapan," kukuh Sadewa masih dengan mengelus punggung Nara. Lalu pria itu memapah Nara yang masih lemas menuju kamar mereka. Saat sampai kamar, Sadewa mendudukkan Nara di pinggir ranjang mereka.

"Wajah kamu pucet kayak gini," bisik Sadewa sendu saat menatap Nara lekat-lekat. Pria itu tak tega melihat Nara yang terlihat drop akhir-akhir ini.

"Besok izin aja gak usah masuk sekolah. Kalau ada kelas biar aku yang ganti kalau gak guru piket. Aku gak tega kalau lihat keadaan kamu kayak gini," ucap Sadewa sambil mengelus pipi Nara.

"Kelas Bala Kurawa ada ujian harian, Mas," bisik Nara dengan suara pelan, bahkan untuk bersuara saja ia merasa sangat lemas ditambah kepalanya sangat pusing.

"Gampang, biar aku yang nunggu nanti kamu kasih aku soalnya. Sekarang kita ke dokter ya. Aku cuma mau mastiin keadaan kamu sama dugaan aku," gumam Sadewa dan diangguki oleh Nara.

Akhirnya Nara mengganti pakaiannya dibantu oleh Sadewa. Pria itu juga berganti pakaian. Saat sudah siap, Sadewa meraih kunci mobilnya dan dompetnya, lalu pria itu memapah Nara yang masih terlihat lemas.

"Kuat jalan nggak? Kalau enggak biar aku gendong," usul Sadewa.

"Jalan ke depan aja aku kuat, Mas," balas Nara menolak usulan Sadewa. Akhirnya, Sadewa pun memapah Nara samapai mobil. Pria itu mendudukkan Nara di kursi depan samping kemudi tak lupa memakaikan *sealbelt* untuk Nara. Saat Sadewa meletakkannya di kursi mobil, Nara

langsung menyandarkan kepalanya untuk mengurangi pusingnya.

Setelah memastikan Nara aman, Sadewa langsung berlari menuju gerbang rumah dan membukanya. Setelah itu, ia berlari menuju kursi kemudi mobilnya. Ia mulai menjalankan mobilnya untuk mundur dan saat mobilnya sudah keluar dari area rumah ia keluar untuk menutup gerbang. Setetelah itu ia langsung menjalankan mobilnya kembali menuju ke klinik.

***

Saat sampai di klinik mereka beruntung karena antrian belum banyak sehingga cepat penanganannya. Nara langsung diperiksa di poli umum. Namun dokter poli umum tersebut menyarankan agar diperiksa lebih lanjut ke poli kandungan.

Secercah harapan menyinari hati Sadewa. Ia hanya berharap ini pertanda apa yang diharapkannya terwujud. Tanpa menunggu lama lagi ia segera mengajak Nara ke poli kandungan. Saat di poli kandungan pun mereka kembali beruntung karena poli kadungan belum menerima pasien, sehingga Nara langsung diperiksa kembali.

Dokter kandungan yang menangani Nara adalah dokter perempuan yang sudah berumur, terlihat sangat telaten memeriksa Nara, ia bertanya dengan lembut tentang keluhan-keluhan yang dirasakan Nara selama beberapa hari ini.

"Di USG dulu ya, Pak dan Bu untuk memastikan semuanya agar lebih jelas," ucap dokter tersebut dan diangguki semangat oleh Sadewa. Sadewa pun membantu Nara untuk tidur di ranjang sedangkan sang dokter mempersiapkan berbagai peralatan USGnya.

Nara menatap Sadewa khawatir, ia takut berharap tinggi. Sebenarnya Nara juga berharap ia segera hamil. Namun, ia takut menebak-nebak keadaannya. Ia tak mau berekspetasi tinggi. Namun, genggaman tangan Sadewa seakan menguatkannya.

"Berdoa aja yang terbaik," bisik Sadewa dengan lembut dan diangguki pelan oleh Nara.

"Sudah siap, Bu Nara?" tanya dang dokter. Nara pun menarik napasnya pelan dan mengangguk ragu.

"Tidak apa-apa kok, Bu," ucap sang dokter dengan ramah sekaligus menenangkan Nara.

Dokter tersebut mulai mengoleskan gel dingin itu ke perut Nara dan meraih alat yang ujungnya seperti bola. Alat tersebut mulai berputar di perut Nara bagian bawah. Akhirnya, ia menemukan apa yang ia cari. Senyum puas langsung menghiasi wajah tuanya.

"Bapak dan Ibu lihat ini? Ada dua kantung loh Pak, Bu. Selamat ya calon bayinya kembar. Kira-kira usianya masih lima minggu. Ini janinnya sehat, ukurannya juga normal," ucap sang dokter yang langsung saja membuat Nara dan Sadewa bahagia bukan main.

"Beneran kembar, Dok?" tanya Sadewa memastikan dan dibalas anggukan senang oleh sang dokter.

"Kembar dan sehat semua, Pak. Saya *print*-kan ya hasil USG-nya," ucap sang dokter meyakinkan.

"Kita jadi orangtua, Mas?" tanya Nara dengan nada haru dan diangguki oleh Sadewa. Pria itu mencium kening Nara dengan senang. Akhirnya apa yang ia harapkan terjadi juga, bahkan kehamilan pertama Nara langsung diberi bayi kembar. Benar-benar kebahagiaan tersendiri untuk Sadewa.

"Jadi, mual lalu rasa pusing dan pola makan yang berantakan yang selama ini dialami oleh Bu Nara itu disebabkan oleh kehamilannya ini, Pak. Itu wajar, tidak perlu

di khawatirkan asalkan tetap ada makanan yang masuk," ucap sang dokter dengan nada ramah sambil membersihkan sisa gel yang ada di perut Nara menggunakan tissue.

"Perbanyak makan buah dan sayur ya, Bu, apalagi ini kehamilan bayi kembar. Jadi, harus benar-benar diperhatikan makannya. Namun, hindari dulu buah nanas dan anggur karena kurang bagus untuk kandungan. Jangan lupa minum susu dan vitamin. Nanti saya resepkan ya," lanjut sang dokter sambil membereskan peralatannya yang digunakan untuk memeriksa Nara tadi.

Sadewa membantu Nara bangun dari ranjang. Dokter pun meninggalkan mereka dulu dan duduk di mejanya mencatatkan beberapa resep untuk Nara. Sadewa membantu Nara untuk berjalan menuju meja dokter tersebut. Mereka duduk di hadapan dokter tersebut sembari menunggu sang dokter selesai menuliskan resep.

"Nah, ini resepnya. Untuk susu hamilnya selera saja tidak masalah mau rasa-rasa atau vanilla, yang penting Ibu bisa minumnya," ucap sang dokter sambil memberikan resep vitamin Nara beserta hasil USG Nara tadi.

"Kurangi stress juga ya, Bu. Jangan terlalu lelah juga. Karena mengandung bayi kembar seperti ini terkadang cukup sensitif jika stress ataupun lelah sedikit saja," lanjut sang dokter dan langsung diangguki oleh Sadewa dan Nara.

Setelah itu, mereka langsung berpamitan pada dokter dan langsung berjalan menuju parkiran mobil. Namun sebelumnya, Sadewa menyuruh Nara untuk duduk di kursi tunggu karena ia harus menebus obat serta vitamin Nara di apotek. Sadewa menatap Nara dari samping, istrinya kini terlihat lebih berseri serta tak sepucat tadi. Nara terlihat sumringah setelah mendengar kabar kehamilannya, begitupun dengan Sadewa. Sebuah keberkahan saat ia mendapat bayi kembar.

Saat sampai di mobil mereka, Sadewa langsung membukakan pintu untuk Nara dan memasangkan *sealbelt* Nara. Perempuan itu kini sedang fokus menatap hasil USG-nya. Matanya berbinar takjub melihat hasil ini apalagi pada dua kantung yang berisi dua titik di mana anak-anaknya berada.

Saat duduk di kursi kemudi, Sadewa menatap Nara kembali. "Dek," panggil Sadewa dan langsung membuat Nara menoleh dan detik itu pula sebuah pelukan menerjang Nara beserta kecupan-kecupan di kepala Nara.

"Terima kasih," bisik Sadewa sendu sambil terisak pelan. Nara pun tersenyum pelan mendengar isakan pelan Sadewa. Perempuan itu membalas pelukan Sadewa dan mengusap punggung pria itu dengan lembut.

"Udah dong jangan nangis. Aku kan jadi ikut nangis nanti," bisik Nara dengan nada geli yang sontak saja membuat Sadewa ikut tertawa.

Pria itu melepaskan pelukannya dengan Nara. Tangan pria itu menangkup wajah Nara dan akhirnya ia mencium Nara mulai dari dahi, hidung, kedua pipi Nara dan yang terakhir bibir istrinya. Sadewa memangut pelan bibir Nara. Syukurlah kaca mobil tak bisa ditembus dari luar sehingga mereka tak perlu malu apabila terpergok. Setelah merasa mereka membutuhkan udara untuk bernapas, Sadewa melepaskan pangutannya. Pria itu mengelus pelan bibir Nara. Tangan pria itu berpindah ke perut Nara dan mengelus pelan di sana, lantas tersenyum pelan.

"Halo, anak-anak Papa. Kalian sehat selalu ya di sana. jangan buat Mama sakit karena harus mual terus-terusan. Kalian juga harus makan yang banyak agar sehat selalu," bisik Sadewa di depan perut Nara.

"Mau dipanggil papa-mama aja?" tanya Nara bingung dan diangguki oleh Sadewa.

"Biar agak naik level. Lagian panggilan bapak atau ayah udah dipake, jadi kita pake papa-mama aja," ucap Sadewa dan dibalas tawa oleh Nara. Akhirnya, Sadewa memilih mulai menjalankan mobilnya dan keluar dari area klinik dan pulang menuju rumah.

"Yang lain kapan dikasih kabar, Mas?" tanya Nara. Sadewa pun terlihat berpikir.

"Sebenernya pengen ngomongin agak nanti sih, tapi kalau gak segera dikasih tahu, Nyai Arimbi ngamuk dan akhirnya malah panjang urusannya," gumam Sadewa sambil memijat pelipisnya. Nara yang mendengar itupun menggelengkan kepalanya.

"Ya udah kasih tahu aja sekarang. Biar gak ada masalah. Orangtua aku nanti juga aku hubungi," timpal Nara. Namun dibalas gelengan oleh Sadewa.

"Besok-besok ajalah. Nanti bilang emang baru periksa. Masih pengen sayang-sayangan dulu sama anak-anak, Dek," ucap Sadewa dengan nada kesal. Jujur saya Sadewa tak mau membuat Arimbi heboh akibat kehamilan Nara. Meski bukan cucu pertama di keluarganya. Namun tetap saja Arimbi tetaplah Arimbi, kalau ada mantunya positif hamil akan langsung menggerebek rumah anaknya dan berperan sebagai mertua yang sayang pada mantu dan calon cucu.

"Ya udah suka-sukanya Mas aja. Pokoknya nanti kalau Ibu protes aku gak ikut-ikut," balas Nara dan dibalas tawa oleh Sadewa.

"Pokoknya kamu gak keceplosan kita mundurin pemberitahuan semua aman," ucap Sadewa.

***

Berita kehamilan Nara akhirnya di kabarkan oleh Sadewa setelah dua minggu pasca pemeriksaan diri Nara di

klinik. Arimbi tentu saja menjadi yang paling heboh. Wanita paruh baya itu langsung menuju rumah Sadewa dan menjadi mertua yang *over protective* ditambah makin parah saat tahu cucunya ternyata kembar. Bahkan Arimbi tidak membiarkan Nara mengerjakan pekerjaan rumah. Arimbi membawa dua pembantu rumahnya untuk menjadi pembantu di rumah Sadewa.

Awalnya Sadewa dan Nara menolak. Namun Arimbi bersikeras membawa kedua pembantunya. Hingga akhirnya semua pekerjaan rumah yang sebelumnya dikerjakan Nara dan Sadewa secara bersama-sama diambil alih oleh dua pembantu yang dibawa Arimbi. Awalnya juga Arimbi mengusulkan agar Nara berhenti saja menjadi guru. Namun yang satu ini Nara menolak keras. Ia ingin menjadi wanita karir dan ibu yang berhasil dan akhirnya Arimbi mengalah.

Arimbi sendiri menginap tiap bulan selama seminggu di rumah Sadewa. Selama itu ia terus memantau dan menemani Nara ke mana pun. Sungguh, Nara bahkan tidak menyangka kalau Arimbi bisa sebaik ini padanya padahal dulu kita tahu semua sejahat apa Arimbi ke Nara.

RA Publishing

***

Nara merasakan kontraksi di perutnya saat malam hari dan membuat Sadewa cukup panik. Usia kandungan Nara sudah memasuki bulan ke sembilan. beruntunglah saja ada Arimbi yang sudah menginap penuh di rumahnya sejak kandungan Nara baru memasuki usia sembilan bulan. Arimbi bilang jika sudah memasuki usia sembilan bulan maka bisa kapan saja Nara mengalami kontraksi, seperti saat ini.

Dengan sabar Arimbi mengarahkan Sadewa untuk membawa apa saja yang diperlukan. Meski sudah Nara

siapkan di tas khusus, pria itu sedikit panik. Namun, Arimbi berusaha menenangkan Sadewa juga.

Akhirnya, pukul satu malam Sadewa, Nara, dan Arimbi menuju rumah sakit. Sebelumnya Sadewa sudah menghubungi orangtua Nara agar menyusul langsung ke rumah sakit. Saat sampai di rumah sakit, Nara langsung ditangani di ruang bersalin. Sadewa sebenarnya ingin menemani Nara melahirkan. Namun ia takut malah ia yang pingsan karena tak kuat melihat Nara yang kesakitan.

Saat ini ia tengah duduk di ruang tunggu bersama Arimbi dan kedua orangtua Nara. Mereka semua terlihat tegang. Namun, Arimbi yang yang sudah berpengalaman melahirkan bayi kembar pun berusaha menenangkan orangtua Nara dan Sadewa.

"Saya yakin kok Nara kuat. Kita berdoa saja ya semoga persalinannya lancar," ucap Arimbi sambil mengelus punggung Sadewa. Pria itu terlihat frustasi karena sudah dua jam belum ada tanda-tanda persalinan sudah selesai.

Tak lama dokter perempuan yang menangani Nara keluar dari ruang bersalin. "Suami ibu Nara!" panggil sang dokter dan Sadewa langsung saja berdiri menghampiri dokter tersebut.

"Gimana, Dok?" tanya Sadewa cemas disusul Arimbi dan orangtua Nara.

"*Alhamdhulillah* semuanya selamat. Bu Nara bisa melahirkan secara normal. Bayinya kembar sehat, dan jenis kelaminnya laki-laki semua," ucap sang dokter dan langsung disambut suka cita oleh Sadewa, Arimbi dan orangtua Nara. Bahkan, Arimbi berpelukan dengan besannya.

"Bapak bisa wudhu dulu, lalu boleh mengadzani anak-anaknya ya, Pak," ucap sang dokter Sadewa pun mengangguk. Ia langsung ke tempat cuci tangan di dekat ruang bersalin.

BATTISBOOK

Tempat cuci tangan itu sepertinya didesain untuk tempat wudhu.

"Pakai ini, Wa. Tadi Ayah udah jaga-jaga kalau kamu gak bawa peci," ucap ayah Nara sambil menyerahkan peci yang ia bawa dari rumah dan diterima oleh Sadewa.

"Terima kasih, Yah," ucap Sadewa. Pria itu langsung memasuki ruang bersalin.

Di sana ia bisa melihat Nara yang terlihat masih lemas. Namun saat mereka bertatapan, senyum Nara langsung mengembang pelan menandakan ia baik-baik saja, sedangkan anak-anaknya sudah dibersihkan bahkan dibedong. Seorang perawat menyerahkan bayi pertama ke Sadewa untuk diadzani. Saat melihat bayinya Sadewa benar-benar takjub. Ia sangat mirip dengan Sadewa.

"Ini bayi pertamanya, Pak. Tadi saya cek punya tanda di lehernya. Lahir berjarak lima belas menit dari bayi yang pertama lahir. Hitungannya jika bayi pertama yang lahir dia yang menjadi adiknya, Pak," terang sang perawat dan diangguki oleh Sadewa. Tentu saja ia tahu itu karena ia sendiri juga lahir dulu dari Nakula. Mereka hanya berjarak lima menit.

Akhirnya Sadewa mulai mengadzani putra pertamanya disusul putra keduanya. Setelah selesai mengadzani kedua putranya, mereka kini mulai belajar meminum ASI dari ibunya langsung. Sadewa sendiri menemani Nara. Tak henti-hentinya Sadewa mencium kening Nara sebagai bentuk rasa syukurnya.

"Wajah kakaknya gak ninggalin wajah kamu, Mas. Kalau adeknya ada miripnya sama aku," gumam Nara sambil mengelus wajah anak keduanya. Sadewa pun mengangguk setuju.

"Oh iya, katanya Mas udah siapin nama untuk mereka," ucap Nara dan dibalas kekehan oleh Sadewa. Pria itu menghela napasnya pelan. Matanya menatap putra

PANSBOOK

sulungnya yang kini ada di gendongannya karena sudah selesai minum asi dari Nara.

"Nama untuk putra sulungku, Prabu Antasena Wiandarma pemimpin yang berwibawa, jujur, tidak pernah berdusta, dan mandiri. Kita panggilnya Anta aja," gumam Sadewa sambil mengelus pipi Anta. Bayi kecil itu tersenyum pelan saat mendengar panggilan papanya meski dalam keadaan tertidur.

"Antasena," gumam Nara lalu perempuan itu mengangguk. Sadewa pun tersenyum, lalu tangannya yang kanan menyentuh pipi putra keduanya. Putra keduanya itu masih meminum ASI.

"Sedangkan nama untuk putea keduaku Prabu Bismantaka Wiandarma pemimpin yang pantang berkhianat, percaya diri, teguh dalam pendirian, dan tahu dalam membalas budi. Kita bisa panggil dia Bisma atau Taka ya enaknya?" tanya Sadewa. Nara terlihat berpikir.

"Bisma aja. Bagus itu. Jadi nama anak kita urut abjad dong. A-B. Antasena dan Bismantaka. Bukannya itu juga nama wayang?" tanya Nara dan diangguki oleh Sadewa.

"Bener banget. Bagus kan? Nanti anak ketiga dan seterusnya aku bakal cari yang sesuai abjad C-D-E dan seterusnya deh," ucap Sadewa dan dibalas pukulan oleh Nara.

"Ini aja masih sakit, bisa-bisanya ngomong mau tambah," gerutu Nara dan ditertawai beberapa perawat yang masih bertugas membersihkan beberapa alat di ruangan itu.

"Hahaha ... iya, iya. *But, Mama ... I love you so much. Thank you that you give me two handsome prince in our life*," bisik Sadewa. Nara pun tersenyum halus.

"*I love you more, Pa*," balas Nara pelan, lalu Sadewa mengecup pelan bibir Nara.

PALUSBOOK

Pria itu menatap layar laptopnya lama. Pikirannya kini tengah kacau akibat turunnya SK yang menyatakan bahwa ia akan dipindah tugaskan di luar kota. Ia memang baru diangkat menjadi kepala sekolah dua tahun lalu, ia tak menyangka kalau SK pemindahan tugasnya akan turun secepat ini. Bukannya bagaimana, di kota ini saja ibunya terus mengomel agar ia segera kembali ke kota asalnya. Bukannya ia tak mau kembali ke kota asalnya. Ia mau, tapi ia tak mau direcoki terus agar ia mau mengurusi usaha keluarganya. Ia sudah terlanjur jatuh cinta dengan bidang pendidikan. Lagi pula ada alasan lain juga.

Sesekali ia melirik ponselnya untuk melihat pesan balasan dari temannya yang bekerja menjadi staff di dinas pendidikan di kota yang akan ia tempati apakah sudah mengirimkan data-data sekolah tersebut termasuk data-data guru. Ia membutuhkannya walau sekadar hanya untuk tahu saja, tidak ada salahnya.

Ting!

Ando

Data SMAN 1 Garuda Bangsa.pdf

Sorry banget Wa baru kirim datanya, soalnya istri lagi ngidam jadi tadi keluar dulu.
Ini data SMA yang bakal lo tempatin, SMA nya bagus kok. Sering ikut lomba sama event-event nasional dan pasti juara dan bawa piala.

Sadewa

Oke, thanks *ya*, Bro.

Pandangan Sadewa terfokus pada file yang dikirim Andrian. Entah kenapa pikirannya sedikit gamang. Menarik napas beberapa kali akhirnya jari pria itu menekan tanda *download* pada file tersebut dan membukanya. Matanya dengan teliti meninjau data-data sekolah tersebut dan sampailah ia di bagian data guru-guru di SMA tersebut. Semua terasa wajar. Namun pada *list* terakhir ia melihat nama yang benar-benar masih melekat di pikirannya.

17. Narawisrani Wiandarma, S.Pd P 14 Januari 1996 Guru Sejarah status CPNS aktif mengajar 05 Januari 2017 S1 Pendidikan Sejarah 088133234088

Sadewa kembali membaca daftar nama tersebut dan berharap ia tengah salah membaca membaca. Namun huruf-huruf tersebut tak berubah. Tak salah lagi, itu pasti dia. Matanya mengerjap. Napasnya sedikit memburu. Namun akhirnya, ia menarik napasnya pelan dan mengembuskannya secara perlahan pula untuk mengontrol emosinya. Setelah mampu mengatasi emosinya, Sadewa mendesah pelan. Mengapa ia bisa dipertemukan lagi dengannya?

Narawisrani Wiandarma, mantan kekasihnya di masa SMA yang dengan tega mengkhianatinya dengan cara yang paling keji. Perempuan ini mau menjadi kekasihnya agar ia bisa dekat dengan kakaknya, Prabu Nakula. Perempuan ini dengan teganya mengkhianatinya di saat ia membutuhkan dukungan penuh pasca kecelakaan yang diakibat kelelahan

BAINSBOOK

setelah melakukan perjalan jauh. Saat itu ia habis melakukan tes di perguruan tinggi negeri untuk mencari beasiswa. Ia nekat mengambil jalur beasiswa karena orangtuanya mengancam tak akan membiayai pendidikan kuliahnya jika ia tetap bersikukuh mengambil jurusan pendidikan bukannya mengambil jurusan bisnis seperti yang diharapkan orangtuanya. Namun naas, saat melakukan perjalanan pulang, ia mengalami kecalakaan hingga kritis selama empat hari. Namun, selama itu pula Nara tak ada di sisinya, bahkan tidak menjenguknya sama sekali.

Setelah sepuluh hari dirawat di rumah sakit, ia masih menunggu Nara menjenguknya. Namun, perempuan itu tetap saja tak menjenguknya padahal ia sudah mengirimi pesan kalau ia habis kecelakaan. Namun tak ada balasan sama sekali. Lalu beberapa minggu kemudian ia mendapat surat kiriman pos kalau ia telah diterima di Perguruan Tinggi Negeri yang ia pilih dengan Jurusan Ilmu Fisika.

Dengan modal nekat dan keadaan yang belum benar-benar pulih, Sadewa berangkat ke Sekolah untuk menemui Nara dan memberitahukan langsung kalau ia telah diterima pasti perempuan itu sangat senang maka dari itu, sebelum berangkat ke sekolah Sadewa mengirimi pesan ke Nara kalau ia akan menemui perempuan itu di belakang sekolah tempat di mana mereka sering bertemu. Namun, kemalangan untuk Sadewa belum berhenti. Saat ia sampai di sekolah, ia melihat Nara dan Nakula berpelukan di tempat di mana ia akan menemui Nara.

Marah, benci dan merasa tertipu bercampur aduk menjadi satu saat melihat itu semua dan lucunya lagi, Nara terlihat tidak merasa bersalah. Perempuan itu malah terlihat santai begitu pula dengan kakaknya.

"Bajingan lo, Mas!" teriak Sadewa, lalu sebuah pukulan Sadewa berikan ke kembarannya tersebut.

"Aku gak tahu kalau Mas tega ngelakuin ini ke aku!" desis Sadewa menatap Nakula sengit. Kakaknya itu mengusap darah di ujung bibirnya.

"Dan kamu, Ra! Apa maksud kamu ngelakuin ini ke aku hah?!" bentak Sadewa. Nara yang dibentak pun menatap Sadewa.

"Maaf, aku sengaja terima perasaan Mas Sadewa biar aku bisa deket sama Mas Nakula," ucap Nara pelan, tetapi menusuk.

"Dan sekarang aku udah ada hubungan sama Mas Nakula, jadi aku gak perlu pura-pura jadi pacar yang baik untuk Mas Sadewa," lanjut Nara tanpa belas kasihan.

"Aku udah lakuin semua ini buat kamu, Ra! Aku diterima di universitas negeri di fakultas pendidikan! Aku bakal jadi apa yang kamu mau!" ucap Sadewa menahan amarah sambil menunjukkan amplop yang berisi surat keterangan bahwa Sadewa telah diterima di Universitas tersebut .

"Aku gak minta itu semua. Mending Mas Sadewa lupain semua, karena aku udah gak butuh Mas Sadewa lagi," balas Nara sengit, lalu menarik tangan Nakula dan meninggalkan Sadewa yang meremas amplop hasil SNMPTN-nya.

"Ini gak akan termaafkan, Ra! Kamu bakalan nyesel," sumpah Sadewa pelan.

Seminggu selepas kejadian itu, Nara menghilang. Keluarganya pun juga ikut hilang. Nakula terlihat kalang kabut atas menghilangnya Nara dengan cara mendadak, sedangkan Sadewa hanya memasang wajah tak peduli dan fokus dengan persiapannya menjadi mahasiswa baru di salah satu kota pendidkan di Indonesia ini.

Jika mengingat masa itu kadang Sadewa merasa bodoh. Mengapa ia saat itu mau mengikuti kemauan remaja

baru tumbuh untuk masa depannya dan parahnya ia melanjutkannya hingga titik ini di mana ia sudah diangkat menjadi PNS lima tahun lalu dan kepala sekolah dua tahun lalu. Sekarang, ia kembali diuji akan dipertemukan dengan mantan tersialnya. Namun sayangnya, selalu membekas diingatannya karena pengkhianatannya yang keterlaluan.

Perempuan itu kini sudah menjadi guru dan ia akan satu sekolahan dengan mantannya ini. Ya Tuhan, cobaannya kini tak main-main. Sebenarnya alasan lain Sadewa menghindari rumah adalah ia tak mau seatap dengan kakaknya, Nakula yang tak lain kembarannya karena ia sudah muak.

Ah, berhubung ia memiliki kontak ponsel Nara kenapa ia tak membagikan kabar gembira untuk kakaknya? Pasti Nakula senang bisa menemukan kekasihnya ini.

Sadewa

088133234088

Aku punya kabar baik nih buat, Mas. Ini nomer dia. Pasti Mas kangen sama perempuan ini.

Setelah mengirimkan pesan tersebut tiba-tiba saja amarahnya kembali tersulut dan membesar hingga sebuah licik terlintas di pikiran pria itu. Mengapa ini tak ia jadikan ajang balas dendam? Sadewa tersenyum misterius. Ia benar-benar akan membuat Nara kesulitan di sana. Ia akan membuat Nara berada di neraka hingga membuat perempuan itu tak betah.

***

Hari ini adalah hari di mana Sadewa akan diperkenalkan sebagai Kepala Sekolah baru di SMAN 1 Garuda Bangsa. Sebelumnya juga ia sempat berkeliling sekolah dan sempat menemukan kejadian lucu di mana ada satu kelas

PAINSBOOK

tengah mengepel kelas mereka di saat kelas lain sudah pulang dari tadi karena jam pembelajaran di akhiri lebih cepat karena ada perkenalan kepala sekolah di antara guru-guru. Saat mengepel kelas mereka begitu bersemangat bahkan tak malu bermain air sekaligus berseluncur ria mereka bahkan kejar-kejaran dalam keadaan basah. Saat tatapan Sadewa fokus pada mereka guru yang mengajaknya berkeliling bersuara yang membuatnya menoleh.

"Mereka kelas sebelas IPS lima, Pak. Panggilan mereka itu Bala Kurawa. Kelakuannya ya kayak gitu, kayak anak-anak. Mereka itu nakal, Pak. Usil sama guru, suka bikin rusuh, langganan rutin ruang BK. Kelas mereka itu paling rame, makanya kelas mereka ditaruh di pojok sekolahan. Tapi selain nakal, kelas mereka cukup kompak. Sering mengikuti lomba dan sering menang. Yang terbaru sekolahan kita juara dua lomba lukis dan juara satu lomba fotografi tingkat nasional yang diwakilkan kelas itu," cerita guru tersebut sambil menggelengkan kepalanya, karena melihat anak yang terpleset saat berlarian. Sadewa yang mendengarkan itu tertawa pelan. Setidaknya kenakalan mereka diimbangi dengan prestasi mereka yang memuaskan. Ia tak akan mempermasalahkan itu.

Setelah berkeliling sekolah, ia langsung melakukan penyambutan dan dilanjutkan dengan ramah tamah. Banyak guru yang kagum dengan Sadewa karena ia masih begitu muda sudah menjadi kepala sekolah, apalagi ditambah wajah rupawan. Namun, saat memindai ruangan guru ia tak melihat Nara sama sekali. Untuk menjawab pertanyaannya ia memberanikan diri bertanya pada salah satu guru yang ada di dekatnya.

"Em, Pak Agus ... apakah semua guru masuk hari ini? Tidak ada yang izin kan?" tanya Sadewa. Guru yang diajak

berbincang pun mengedarkan tatapannya ke seluruh rekan gurunya.

"Bu Yati, Bu Nara masih izin?" tanya Pak Agus pada Guru senior perempuan yang tak jauh darinya.

"Iya, Pak, Bu Nara jadi izin kan kerabatnya ada yang menikah," jawab Bu Yati.

"Ada yang izin ,Pak. Bu Narawisrani, guru paling muda di sini. Cantik banget gurunya. Favorit murid juga. Tapi, katanya Senin depan sudah masuk kok," ucap Pak Agus dan dibalas senyuman oleh Sadewa.

Dalam hati Sadewa cukup kesal karena tak bisa membuat Nara terperangah di hari pertama mereka bertemu karena terkejut. Tapi tak apa, ia akan membuat perempuan itu terkejut di hari Senin depan.

***

Senin pagi ...

Entah apa yang merasuki Sadewa karena pagi ini ia berangkat begitu awal yaitu jam enam pagi. Mungkin ia berangkat sangat pagi karena ia sudah tak sabar membuat pagi Nara buruk. Namun, sayangnya hingga upacara hampir dimulai perempuan itu tak segera hadir. Hingga akhirnya suara ketukan sepatu tertangkap telinganya di saat ia tengah memperkenalkan diri beserta misinya untuk sekolah ini ke depannya. Ia melirik ke arah barisan guru di mana ada seorang guru yang terlihat baru sampai. Guru tersebut sedikit terengah-engah.

"Dan saya akan memberikan teguran bertahap juga terhadap guru-guru yang kurang disiplin juga. Jadi, semua peraturan akan adil terhadap siswa maupun guru." Suara sindiran tersebut menggema melalui pengeras suara. Sadewa

PENSBOOK

bisa melihat Nara makin menunduk malu tak berani melihat ke arahnya merasa tersindir.

"Anda paham, Bu Naraswirani?" tekan Sadewa agar Nara mau melihat ke arahnya.

Nara akhirnya memilih mengangkat wajahnya. "Iya maaf, Pa.." Mata Nara membelalak ketika tahu siapa pria di hadapannya. Sadewa itu menyeringai halus.

Selamat datang di neraka, Nara! batin Sadewa.

"Saya belum mengenalkan diri saya kepada Anda, Nama saya Prabu Sadewa, kepala sekolah yang baru di SMA ini."

RAINSBOOK

Tentang Penulis

Miss Wenes adalah nama pena dari Meta Winda Nur Savitri. Wenes sendiri nama yang ambil dari pengucapan ejaan huruf WNS (singkatan dari Winda Nur Savitri) jika dieja pengucapannya menjadi We eN eS dan jika digabungkan menjadi WENES. Pada awalnya, nama penanya adalah LUISARACH. Namun karena suatu hal, ia merubahnya menjadi WENES. Lahir di Kediri, 14 November 1998 saat ini tengah menempuh pendidikan di salah satu perguruan tinggi swasta di Kediri (dan semoga di tahun 2021 sudah lulus). Merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Si bungsu ini hobinya sejak kecil adalah berkhayal, menjadi seorang pemimpi dan akhirnya menuangkan hobinya ke dalam tulisan.

Ia memulai publikasi tulisan fiksinya di Catatan Facebook pada tahun 2013 dengan genre FanFiction. Mengenal Wattpad pada 2013. Namun baru memiliki akun Wattpad pada tahun 2015 dan masih menulis genre FanFiction. Pada tahun 2018 sengaja membuat akun Wattpad baru dengan memulai petualangan baru dan merubah genre tulisannya ke Fiksi Umum Romance.

Selain berkhayal, menulis, memasak, dan membaca hobinya adalah membuat kerajinan origami, mendengarkan musik yang sesuai dengan *mood*-nya. Ah bicara tentang *mood*, ia merupakan makhluk paling *Moody*. Sering diprotes pembaca karena begitu lama mengupdate part terbaru ceritanya akibat *mood*-nya yang mudah sekali berubah.

Pada awalnya teman-temannya tidak ada yang mempercayainya kalau ia bisa membuat cerita hinga ber-*part-part* banyaknya. Sempat diragukan juga kalau tulisannya merupakan *copy paste*-an. Tidak menyalahkan juga karena pada kesehariannya sendiri begitu terkenal akan

kemalasannya dalam mencatat materi yang diajarkan guru, wajar jika pada awalnya teman-temannya tak mempercayainya. Jangankan teman-temannya, keluarga bahkan orangtua pun tak mempercayainya. Namun, ketika ia mengatakan bahwa tulisannya telah dilamar penerbit semua menyambutnya dengan suka cita.

Cerita berjudul "*Bu Guru dan Mantannya*" ini terinspirasi dari kebosanan penulis terhadap kisah-kisah atasan dan bawahan yang begitu banyak di Dunia *Orange* karena memang cerita itu yang banyak menarik minat pembaca. Hingga akhirnya ia memilih latar pendidikan di ceritanya. Kisah antara seorang guru muda yang bertemu dengan mantan kekasihnya di masa SMA yang ternyata kini menjadi Kepala Sekolah di mana ia mengajar. Untuk menambah rasa dan daya tarik di cerita ini juga ia menambahkan kenakalan-kenakalan khas para murid SMA Andalan yang dinamakan Bala Kurawa. Beberapa kenakalan mereka terinspirasi dari pengalaman pribadi serta apa yang tengah hits saat itu.

RATUSBOOK

Untuk *contact person* atau menemukan Miss Wenes, kalian bisa menghubunginya di:

1. Instagram : metawns
2. Facebook : Meta Winda Nur Savitri
3. Twitter : meta_wns
4. Email : metawns@gmail.com